REPOSITORI STAIN KUDUS

PENGARUH LINGKUNGAN SEKOLAH DAN *SELF EFFICACY* TERHADAP PERILAKU BELAJAR RASIONAL PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN AQIDAH AKHLAK KELAS VIII DI MTs NU MATHOLI'UL HUDA BAKALAN KRAPYAK KALIWUNGU KUDUS TAHUN PELAJARAN 2016/2017

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1 (S1)
Dalam Ilmu Tarbiyah

Oleh:

NILA NISWATUL KHUSNA

NIM: 1310110071

SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI KUDUS

JURUSAN TARBIYAH/PAI

2017

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

KEMENTERIAN AGAMA RI
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
KUDUS

NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING

Kepada

Yth. **Ketua Jurusan Tarbiyah**

Cq. Ketua Jurusan Tarbiyah/PAI

di –

Kudus

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Diberitahukan dengan hormat, bahwa skripsi saudari : **Nila Niswatul Khusna, NIM: 1310110071** dengan judul **"Pengaruh Lingkungan Sekolah dan *Self Efficacy* terhadap Perilaku Belajar Rasional Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Kelas VIII di MTs NU Matholi'ul Huda Bakalan Krapyak Kaliwungu Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017"** pada Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam. Setelah dikoreksi dan diteliti sesuai aturan proses pembimbingan, maka skripsi yang dimaksud dapat disetujui untuk dimunaqosahkan.

Oleh karena itu, mohon dengan hormat agar naskah skripsi tersebut diterima dan diajukan dalam sidang munaqosah sesuai jadwal yang direncanakan. Demikian, kami sampaikan terima kasih

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Kudus, 22 Juni 2017
Dosen Pembimbing,

Ismanto, S.Si., M.Pd.
NIP. 19740502 199903 1 005

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

KEMENTERIAN AGAMA RI
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
KUDUS

PENGESAHAN SKRIPSI

Nama : Nila Niswatul Khusna
NIM : 1310110071
Jurusan/Prodi : Tarbiyah/PAI
Judul Skripsi : "**Pengaruh Lingkungan Sekolah dan *Self Efficacy* terhadap Perilaku Belajar Rasional Peserta Didik pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Kelas VIII di MTs NU Mathoili'ul Huda Bakalan Krapyak Kaliwungu Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017**"

Telah dimunaqosahkan oleh Tim Penguji Skripsi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus pada tanggal:

07 Juli 2017

Selanjutnya dapat diterima dan disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S.1) dalam Ilmu Tarbiyah/PAI.

Kudus, 07 Juli 2017

Ketua Sidang/Penguji I	Penguji II
Dr. Mukhammad Saekan, S.Ag., M.Pd.	**Dr. Sulthon, M.Ag., M.Pd.**
NIP. 19690624 199903 1 002	**NIP. 19701103 200501 1 004**
Dosen Pembimbing	Sekretaris Sidang
Ismanto, S.Si., M.Pd.	**Muzdalifah, M.Si.**
NIP. 19740502 199903 1 005	**NIP. 19790112 200312 2 002**

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Nila Niswatul Khusna

NIM : 1310110071

Jurusan/Prodi : Tarbiyah/PAI

Judul Skripsi : "**Pengaruh Lingkungan Sekolah dan *Self Efficacy* terhadap Perilaku Belajar Rasional Peserta Didik pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Kelas VIII di MTs NU Matholi'ul Huda Bakalan Krapyak Kaliwungu Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017**"

Saya menyatakan bahwa apa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan ilmiah yang sudah paten berstandar milik orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip dan diambil inti substansinya atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Kudus, 22 Juni 2017

Yang membuat pernyataan

Nila Niswatul Khusna

NIM. 1310110071

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

MOTTO

"Janganlah engkau berputus asa dari rahmat Allah SWT,
karena setiap ada kesulitan yang menimpa
yakinlah kesulitan itu akan kita lewati dan mengangkat derajat kita" [1]

لَهُۥ مُعَقِّبَٰتٌ مِّنۢ بَيۡنِ يَدَيۡهِ وَمِنۡ خَلۡفِهِۦ يَحۡفَظُونَهُۥ مِنۡ أَمۡرِ ٱللَّهِۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُغَيِّرُ
مَا بِقَوۡمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُواْ مَا بِأَنفُسِهِمۡۗ وَإِذَآ أَرَادَ ٱللَّهُ بِقَوۡمٖ سُوٓءٗا فَلَا مَرَدَّ لَهُۥۚ وَمَا
لَهُم مِّن دُونِهِۦ مِن وَالٖ ١١

"Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan di belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia." (QS. Ar Ra'd : 11)[2]

[1] Yuwono Dwi Putranto, *Tesis : Hubungan Motivasi Berprestasi dan Interaksi Sosial Dalam Keluarga Dengan Prestasi Belajar Geografi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Pati Tahun Pelajaran 2009/2010*, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, 2010

[2] Depag RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, CV Pustaka Agung Harapan, Jakarta, 2002

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan skripsi ini kepada:

- Ibu dan Bapak tercinta Siti Zumrotun & Maslichan, terima kasih atas doa dan supportnya yang tak henti-hentinya tercurahkan untukku.
- Adikku tercinta Naila Iswatin Ni'mah, Halimatus Sa'adah dan Muhammad Mihali Mirza yang telah membantu dan dengan kelucuannya mewarnai hari-hariku.
- Seluruh keluarga besarku yang tak bisa kusebutkan satu per satu. Terima kasih atas dukungan dan doa dari kalian semua.
- Para guruku mulai dari TPQ, TK, MI, MTs, MA dan dosenku yang tiada lelah dalam mendidik, mengajar dan membimbingku selama ini, tak kan ku lupakan semua jasa-jasamu.
- Teman-teman seperjuanganku angkatan 2013 kelas B-PAI khususnya Maulida, Shofi, Iyanatul, dan Riyadhul yang selama ini selalu ada dalam perjuangan menuntut ilmu, di sela canda dan bahagia kalian memberikan semangat untukku.
- Kawan-kawanku seperjuangan dalam bimbingan (Mbak Lulu', Diana, Nafis, Ulfa, Fitri, Djesica, Khomsun, Isyroh, Riris, Dian, PU, Arin D, dan lainnya) serta Mbak Irma yang memberikan semangat dan saling berdiskusi untuk menyelesaikan skripsi ini.
- Teman-teman kumpul di rumah dan ngaji "REMAJA SI3" yang telah membantu dan memberikan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
- Teman-teman seperjuanganku PPL di MA NU Nurul Ulum Jekulo Kudus dan sahabat-sahabatku KKN angkatan XXXIX kelompok 37 Sonokidul Kunduran Blora yang saling memberikan semangat dan kebahagiaan tersendiri dalam masa bangku kuliah ini.

  Tentunya kepada semua pihak yang membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu. Semoga bantuan, motivasi, dan pengorbanan yang diberikan akan mendapat balasan oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala, Aamiin.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Segala puji hanya bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, sehingga pada kesempatan ini penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi yang berjudul "Pengaruh Lingkungan Sekolah dan *Self Efficacy* terhadap Perilaku Belajar Rasional Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MTs NU Matholi'ul Huda Bakalan Krapyak Kaliwungu Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017". Skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata 1 (satu) pada STAIN Kudus dan sebuah karya yang semoga memberi manfaat bagi banyak kalangan. Sholawat dan salam semoga tetap tercurah kepada Rasulullah sebagai uswatun hasanah yang telah membebaskan manusia dari kejahiliyahan yang membelenggu umat.

Berbagai bentuk bantuan, dorongan serta bimbingan dari berbagai pihak merupakan aspek penting yang tidak dapat terpisahkan dalam proses penyusunan skripsi ini. Atas kasih sayang-Nya melelui berbagai bentuk bantuan tersebut, Alhamdulilah peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini tanpa hambatan yang berarti. Untuk itulah, penulis mencoba menghadirkan untaian kata sebagai wujud terimakasih yang tak terhingga kepada :

1. Dr. H. Fathul Mufid, M.S.I, selaku ketua STAIN Kudus yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
2. Dr. H. Kisbiyanto, S.Ag., M.Pd., selaku ketua jurusan tarbiyah STAIN Kudus yang telah memberikan arahan tentang penulisan skripsi ini.
3. Rini Dwi Susanti, M.Ag., M.Pd., selaku ketua prodi PAI (Pendidikan Agama Islam) pada STAIN Kudus yang telah memberikan arahan tentang penulisan skripsi ini.
4. Ismanto, S.Si., M.Pd., selaku dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan, pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

5. Hj. Azizah, S.Ag., M.M., selaku ketua perpustakaan STAIN Kudus yang telah memberikan izin dan layanan perpustakaan yang diperlukan dalam penyususnan skripsi ini.
6. Para validatorku (Ismanto, S.Si., M.Pd., Farida, S.Psi., M.Si., Ahmad Falah, M.Ag., Puspo Nugroho, M.Pd.I, Mu'alimul Huda, M.Pd.I, Ahmad Fatah, S.Pd.I, M.S.I, Dr. Fifi Noviatur Rohmah, M.Pd.I, dan Novita Pancaningrum, M.Pd.) yang telah memberikan waktu, tenaga, dan fikiran serta bimbingannya.
7. Para Dosen dan staf pengajar di lingkungan STAIN Kudus yang membekali berbagai pengetahuan, sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
8. Kaharuddin Nafis, S.Pd.I, selaku kepala MTs NU Matholi'ul Huda Bakalan Krapyak Kaliwungu Kudus yang telah memberikan izin penelitian di sana guna menyelesaikan skripsi ini.
9. Zaenuri, S.Ag., selaku guru Mata Pelajaran Aqidah Akhlak kelas VIII MTs NU Matholi'ul Huda Bakalan Krapyak Kaliwungu Kudus yang telah memberikan arahan saat proses penelitian guna menyelesaikan skripsi ini.
10. Ibu Siti Zumrotun dan Bapak Maslichan serta adik-adikku (Naila Iswatin Ni'mah, Halimatus Sa'adah, dan Muhammad Mihali Mirza) yang selalu memberikan dorongan baik moril maupun materiil dalam penyusunan skripsi ini.
11. Segenap keluarga besar kami yang langsung maupun tidak langsung telah membantu, baik moril maupun materiil dan yang selalu memberi motivasi kepada peneliti dalam penyusunan skripsi ini.
12. Segenap guru-guruku, semoga ilmu yang disalurkan kepada peneliti bermanfaat. Amiin.
13. Semua pihak dan teman-teman yang tidak mungkin peneliti sebutkan satu persatu, sedikit maupun banyak telah membantu proses dalam penulisan skripsi ini.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

Tiada kata dan persembahan yang dapat diberikan sebagai ungkapan terimakasih atas bantuannya. Semoga Allah kelak membalas kebaikannya dengan berlipat ganda.

Tak ada gading yang tak retak, begitu pun kemungkinan kesalahan yang selalu terjadi dalam penulisan skripsi ini. Akhirnya, penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak lepas dari kesalahan dan kekurangan. Untuk itu diharapkan kritik dan saran dari siapa pun yang dapat dijadikan perbaikan di masa depan.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Kudus, 22 Juni 2017

Penulis,

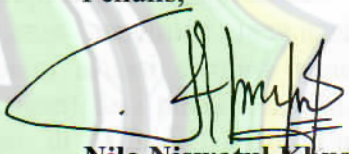

Nila Niswatul Khusna

NIM. 1310110071

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

ABSTRAK

Nila Niswatul Khusna (1310110071). Pengaruh Lingkungan Sekolah dan *Self Efficacy* terhadap Perilaku Belajar Rasional Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Kelas VIII di MTs NU Matholi'ul Huda Bakalan Krapyak Kaliwungu Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017. Skripsi. Kudus : Jurusan Tarbiyah, Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI). STAIN Kudus. 2017.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui lingkungan sekolah dan *self efficacy* terhadap perilaku belajar rasional peserta didik pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs NU Matholi'ul Huda Bakalan Krapyak Kaliwungu Kudus (2) mengetahui pengaruh lingkungan sekolah terhadap perilaku belajar rasional peserta didik pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs NU Matholi'ul Huda Bakalan Krapyak Kaliwungu Kudus (3) mengetahui pengaruh *self efficacy* terhadap perilaku belajar rasional peserta didik pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs NU Matholi'ul Huda Bakalan Krapyak Kaliwungu Kudus (4) mengetahui pengaruh lingkungan sekolah dan *self efficacy* secara simultan terhadap perilaku belajar rasional peserta didik pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs NU Matholi'ul Huda Bakalan Krapyak Kaliwungu Kudus.

Jenis penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang dilakukan dalam situasi alamiah akan tetapi didahului oleh semacam intervensi (campur tangan) dari pihak peneliti. Dalam penelitian ini penulis melakukan studi lapangan di MTs NU Matholi'ul Huda Bakalan Krapyak Kaliwungu Kudus yakni pada ruang lingkup kelas VIII. Populasi dalam penelitian ini terdiri dari peserta didik kelas VIII sejumlah 108 peserta didik, kemudian diambil sampel sebesar 84 peserta didik dengan menggunakan teknik *simple random sampling*. Dalam analisis ini penulis menggunakan analisis statistik yaitu regresi dan korelasi, baik sederhana, ganda, dan korelasi parsial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1) Lingkungan sekolah, *self efficacy* dan perilaku belajar rasional peserta didik dalam kategori baik yaitu masing-masing 70.8, 68.1 & 69.05 2) Terdapat pengaruh yang signifikan antara lingkungan sekolah dengan perilaku belajar rasional peserta didik pada mata pelajaran aqidah akhlak, dengan model $\hat{Y} = 32.45 + 0.517\ X_1$, hubungan keduanya positif & signifikan. 3) Terdapat pengaruh yang signifikan antara *self efficacy* dengan perilaku belajar rasional peserta didik pada mata pelajaran aqidah akhlak, dengan model $\hat{Y} = 22.976 + 0.676\ X_2$, hubungan keduanya positif & signifikan 4) Terdapat pengaruh yang signifikan antara lingkungan dan *self efficacy* secara simultan terhadap perilaku belajar rasional peserta didik pada mata pelajaran aqidah akhlak, dengan model $\hat{Y} = 17.547 + 0.140\ X_1 + 0.611\ X_2$, dan hubungan lingkungan sekolah dan *self efficacy* secara simultan dengan perilaku belajar rasional peserta didik pada mata pelajaran aqidah akhlak adalah positif & signifikan.

Kata Kunci : Lingkungan Sekolah, *Self Efficacy* dan Perilaku Belajar Rasional Peserta Didik

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL i
HALAMAN NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING ii
HALAMAN PENGESAHAN iii
HALAMAN PERNYATAAN iv
HALAMAN MOTTO v
HALAMAN PERSEMBAHAN vi
KATA PENGANTAR vii
ABSTRAK x
DAFTAR ISI xi
DAFTAR TABEL xv
DAFTAR GAMBAR xvi
DAFTAR LAMPIRAN xvii

BAB I PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 6
C. Tujuan Penelitian 7
D. Kegunaan Hasil Penelitian 7

BAB II LANDASAN TEORETIS
A. Deskripsi Teori 9
1. Perilaku Belajar Rasional Peserta Didik pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak 9
a. Pengertian Perilaku Belajar Rasional pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak 9
b. Ciri Khas Perilaku Belajar Rasional Peserta Didik . 12

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

c. Perwujudan Perilaku Belajar Rasional 14
d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Belajar Rasional Peserta Didik 17
2. Lingkungan Sekolah 20
a. Pengertian Lingkungan Sekolah 20
b. Sifat-Sifat Lembaga Pendidikan Sekolah 22
c. Fungsi dan Peranan Lingkungan Sekolah 24
3. *Self* Efficacy (Efikasi Diri) 26
a. Pengertian *Self Efficacy* 26
b. Perkembangan *Self Efficacy* 29
c. Aspek-Aspek *Self Efficacy* 31
d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Self Efficacy* 33
4. Pengaruh Lingkungan Sekolah dan *Self Efficacy* terhadap Perilaku Belajar Rasional Peserta Didik pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak 34
a. Pengaruh Lingkungan Sekolah terhadap Perilaku Belajar Rasional Peserta Didik pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak 34
b. Pengaruh *Self Efficacy* terhadap Perilaku Belajar Rasional Peserta Didik pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak 36
c. Pengaruh Lingkungan Sekolah dan *Self Efficacy* terhadap Perilaku Belajar Rasional Peserta Didik pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak 38
B. Hasil Penelitian Terdahulu 40
C. Kerangka Berpikir 43
D. Hipotesis Penelitian 45

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian 47
B. Populasi dan Sampel 47

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

C. Tata Variabel Penelitian 48
D. Definisi Operasional 49
E. Teknik Pengumpulan Data 50
F. Instrumen Penelitian 53
G. Uji Validitas dan Realibilitas Instrumen 55
H. Uji Asumsi Klasik 59
I. Analisis Data 62

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Lingkungan Sekolah di Kelas VIII MTs NU Matholi'ul Huda Bakalan Krapyak Kaliwungu Kudus 70
B. *Self Efficacy* Peserta Didik pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di Kelas VIII MTs NU Matholi'ul Huda Bakalan Krapyak Kaliwungu Kudus 71
C. Perilaku Belajar Rasional Peserta Didik pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di Kelas VIII MTs NU Matholi'ul Huda Bakalan Krapyak Kaliwungu Kudus 73
D. Analisis Uji Asumsi Klasik 74
1. Uji Multikolonieritas 74
2. Uji Autokorelasi 74
3. Uji Heteroskedestisitas 75
4. Uji Normalitas 75
5. Uji Linieritas 75
E. Analisis Data 75
1. Analisis Pendahuluan 75
2. Analisis Uji Hipotesis 82
3. Analisis Lanjut 100
F. Pembahasan 116

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 120

B. Saran-saran 121

C. Penutup 122

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT PENDIDIKAN

LAMPIRAN-LAMPIRAN

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 : Kisi-kisi Instrumen Penelitian Variabel Bebas (*Independen*) atau X (Lingkungan sekolah (X_1) dan *Self Efficacy* (X_2))..... 53

Tabel 3.2 : Kisi-kisi Instrumen Penelitian Variabel Terikat (*Dependen*) atau Y (Perilaku Belajar Rasional Peserta Didik)..... 54

Tabel 3.3 : Rekapitulasi Validitas Isi Lingkungan Sekolah (X_1)..... 56

Tabel 3.4 : Rekapitulasi Validitas Isi *Self Efficacy* (X_2)..... 57

Tabel 3.5 : Rekapitulasi Validitas Isi Perilaku Belajar Rasional Mata Pelajaran Aqidah Akhlak (Y) 58

Tabel 4.1 : Nilai Interval Lingkungan Sekolah di MTs NU Matholi'ul Huda Bakalan Krapyak Kaliwungu Kudus..... 77

Tabel 4.2 : Nilai Interval *Self Efficacy* di MTs NU Matholi'ul Huda Bakalan Krapyak Kaliwungu Kudus..... 79

Tabel 4.3 : Nilai Interval Perilaku Belajar Rasional Peserta Didik di MTs NU Matholi'ul Huda Bakalan Krpyak Kaliwungu Kudus..... 81

Tabel 4.4 : Pedoman Perhitungan Korelasi Sederhana 94

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 : Kerangka Penelitian 44

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Instrumen Pengumpulan Data

Lampiran 2 : Transkrip Wawancara

Lampiran 3 : Dokumentasi Penelitian

Lampiran 4 : Angket Penelitian

Lampiran 5 : Uji Validitas

a. Validasi Instrumen X_1 Para Rater
b. Validasi Instrumen X_2 Para Rater
c. Validasi Instrumen Y Para Rater
d. Komputasi Koefisien Validitas Isi

Lampiran 6 : Proses Uji Reliabilitas

a. Daftar Responden Uji Reliabilitas
b. Hasil Angket Uji Reliabilitas
c. Output SPSS 16.0 Uji Reliabilitas

Lampiran 7 : Output SPSS 16.0 Uji Asumsi Klasik

a. Uji Mutikolinieritas dan Uji Autokorelasi
b. Uji Heteroskedastisitas dan Uji Normalitas
c. Uji Linearitas

Lampiran 8 : Uji Hipotesis

a. Daftar Nama Responden Uji Hipotesis
b. Data Hasil Angket Uji Hipotesis
c. Tabel Penolong Uji Hipotesis
d. Output SPSS 16.0 Uji Hipotesis Deskriptif Variabel X_1, X_2 dan Y

Lampiran 9 : Output SPSS 16.0 Uji Hipotesis Asosiatif (Regresi dan Korelasi Sederhana)

a. Output SPSS 16.0 Uji Hipotesis Asosiatif Regresi Sederhana X_1 terhadap Y

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

b. Output SPSS 16.0 Uji Hipotesis Asosiatif Regresi Sederhana X_2 terhadap Y
c. Output SPSS 16.0 Uji Hipotesis Asosiatif Korelasi Sederhana X_1 terhadap Y
d. Output SPSS 16.0 Uji Hipotesis Asosiatif Korelasi Sederhana X_2 terhadap Y

Lampiran 10 : Output SPSS 16.0 Uji Hipotesis Asosiatif (Korelasi dan Regresi Ganda)

Lampiran 11 : Output SPSS 16.0 Uji Hipotesis Asosiatif (Korelasi Parsial)

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Guru adalah sosok yang paling bertanggung jawab mencerdaskan bangsa. Guru berkewajiban untuk memberikan sejumlah norma kepada anak didik, agar tahu mana perbuatan yang susila dan asusila, mana perbuatan yang bermoral dan amoral. Norma-norma sebagaimana disebutkan, tidak hanya diberikan guru kepada anak didiknya di dalam kelas, di luar kelas pun sebaiknya guru memberikan keteladanan melalui sikap, tingkah laku, dan perbuatannya.[1] Dengan demikian, guru mengajarkan pendidikan tidak sekedar melalui perkataan, tetapi juga dengan sikap, tingkah laku, dan perbuatan.

Peranan guru adalah terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan peserta didik yang menjadi tujuannya.[2] Salah satu kemampuan guru yang perlu dikembangkan melalui proses pendidikan adalah perilaku belajar rasional peserta didik. Sehingga guru menjadi salah satu faktor terpenting keberhasilan suatu pembelajaran.

Perilaku belajar rasional menjadi penting ketika memacu proses sosial peserta didik. Perilaku merupakan upaya untuk mendorong seseorang bertingkah laku. Perubahan perilaku belajar rasional bukan hanya sekedar memperoleh pengetahuan semata, tetapi termasuk memperoleh perubahan sikap dan keterampilan.[3] Kesadaran peserta didik yang diiringi dengan keyakinan diri (*self efficacy*) yang kuat diduga akan membentuk lingkungan sekolah yang baik sehingga menimbulkan perilaku belajar rasional yang semakin optimal juga.

---

[1] Agus Wibowo dan Hamrin, *Menjadi Guru Berkarakter (Strategi Membangun Kompetensi dan Karakter Guru)*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2012, hlm. 99-100

[2] Moh.Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2002, hlm. 4

[3] Eti Nur Hayati, *Psikologi Pendidikan Inovatif*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2011, hlm. 93

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

Agar menghasilkan peserta didik yang perilaku belajar rasionalnya tinggi, tentu tidak hanya sekolah dan guru yang mampu mewujudkan harapan tersebut, karena perilaku merupakan hasil pencapaian yang harus diproses sejak dini, dan belum berstatus sebagai seorang peserta didik. Guru dan sekolah hanya sebagai lembaga pengasah potensi yang dimiliki oleh peserta didik, sementara orang tua bertugas untuk mengarahkan kemana potensi itu harus dikembangkan.[4]

Perilaku belajar rasional peserta didik pada mata pelajaran Aqidah Akhlak Aqidah Akhlak di MTs NU Matholi'ul Huda Bakalan Krapyak Kaliwungu Kudus sangatlah dipengaruhi oleh lingkungan sekolah dan *self efficacy* (efikasi diri) yang ada dalam dirinya. Perilaku belajar rasional menjadi daya dorong peserta didik untuk berhasil mencapai apa yang diidamkan. Peserta didik yang memiliki perilaku belajar rasional tinggi cenderung untuk selalu berusaha mencapai apa yang diinginkan walaupun mengalami hambatan dan kesulitan dalam meraihnya. Pada kenyataannya perilaku belajar rasional yang dimiliki oleh peserta didik cenderung sering mengalami penurunan dan di waktu lain mengalami peningkatan. Dalam hal ini, ditekankan pada mata pelajaran Aqidah Akhlak yang mana pelajaran ini merupakan pedoman hidup agar kelak menjadi manusia yang berbudi pekerti luhur dan dapat mengalami progresif atau kemajuan sehingga akan mempercepat apa yang diidamkan. Hal inilah yang belum dimiliki oleh generasi muda untuk selalu meningkatkan perilaku belajar rasional peserta didik pada mata pelajaran Aqidah Akhlak.[5]

Lingkungan sekolah merupakan wilayah tempat berlangsungnya pendidikan kedua setelah lingkungan keluarga.[6] Dalam lingkungan sekolah perlu dikembangkan pendidikan yang memadai untuk menjaga hubungan interaktif antara guru dan peserta didik yang terjalin dengan rasa cinta, saling

[4] Hasil wawancara dengan Zaenuri, selaku guru Aqidah Akhlak di MTs NU Matholi'ul Huda Bakalan Krapyak Kaliwungu Kudus, pada tanggal 26 April 2017.

[5] Hasil Observasi awal di MTs NU Matholi'ul Huda Bakalan Krapyak Kaliwungu Kudus, pada tanggal 26 April 2017.

[6] Kahar Utsman, *Sosiologi Pendidikan*, Buku Daros, Kudus, 2009, hlm. 88

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

menghargai, dan saling mempercayai. Jadi, lingkungan sekolah sangat penting dalam meningkatkan perilaku pesrta didik.

Lingkungan sekolah merupakan pendidikan formal dimana peserta didik dibimbing untuk mendapatkan bekal yang telah diperoleh dari pendidikan informal dalam keluarga baik berupa pengetahuan, keterampilan, dan sikap.[7] Sekolah sebagai lembaga formal merupakan sarana dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan. Melalui sekolah siswa belajar berbagai macam hal.[8] Jadi, lingkungan sekolah berupaya untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien untuk mengantarkan peserta didik mencapai prestasi yang memuaskan dan membantu mengembangkan perilaku peserta didik.

Lingkungan sekolah juga tidak dapat lepas langsung dari keberadaan peserta didik dalam proses pembelajaran. Perilaku belajar rasional peserta didik MTs NU Matholi'ul Huda Bakalan Krapyak Kaliwungu Kudus ini dipengaruhi oleh lingkungan sosial yang dalam hal ini adalah lingkungan sekolah. Perilaku belajar rasional ini sangatlah efektif karena berdampak pada lingkungan sekolah kesehariannya. [9] Jadi, lingkungan sekolah yang baik harus diikuti dengan penguatan yang diberikan oleh guru dengan maksimal untuk meningkatkan perilaku belajar rasional peserta didik.

Bagian dalam lingkungan sekolah salah satunya yaitu guru. Guru bertugas bertanggung jawab mengarahkan dan memberdayakan potensi dasar peserta didik melalui kegiatan belajar mengajar di sekolah. Guru di MTs NU Matholi'ul Huda Bakalan Krapyak Kaliwungu Kudus tidak hanya bertanggung jawab dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah, tetapi juga bertanggung jawab dalam menginternalisasikan nilai-nilai religius dan

[7] Faturrahman, dkk, *Pengantar Pendidikan*, PT Prestasi Pustakaraya, Jakarta, 2012, hlm. 18

[8] U. Saefullah, *Psikologi dan Pendidikan*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2012, hlm. 165

[9] Hasil wawancara dengan Zaenuri, selaku guru Aqidah Akhlak di MTs NU Matholi'ul Huda Bakalan Krapyak Kaliwungu Kudus, pada tanggal 26 April 2017.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

berupaya menciptakan individu yang memiliki pola pikir ilmiah dan pribadi yang berakhlak mulia.[10]

Self efficacy merupakan salah satu aspek *self knowledge* (pengetahuan diri) yang paling berpengaruh dalam kehidupan manusia sehari-hari. Hal ini disebabkan *self efficacy* (efikasi diri) yang dimiliki ikut mempengaruhi individu dalam menentukan yang akan dilakukan untuk mencapai suatu tujuan, termasuk di dalamnya perkiraan berbagai kejadian yang akan dihadapi.[11] *Self efficacy* ini merupakan keyakinan diri (sikap percaya diri) terhadap kemampuan sendiri untuk menampilkan tingkah laku yang akan mengarahkannya kepada hasil yang diharapkan.

Ketika *self efficacy* (efikasi diri) tinggi, siswa merasa yakin bahwa dapat melakukan respon tertentu untuk memperoleh *reinforcement* (bantuan). Sebaliknya apabila rendah, maka peserta didik merasa cemas bahwa tidak mampu melakukan respon tersebut. Persepsi tentang *self efficacy* (efikasi diri) bersifat subjektif dan khas terhadap bermacam-macam hal. Peserta didik mungkin merasa sangat yakin terhadap kemampuan sendiri untuk mengatasi kesulitan sosial, namun sangat cemas untuk mengatasi masalah-masalah akademik. [12] *Self efficacy* (efikasi diri) dapat menjadikan perilaku belajar rasional peserta didik secara membaik, dengan dipengaruhi oleh perasaan umum dari *self efficacy* (efikasi diri). Persepsi *self efficacy* (efikasi diri) dapat mempengaruhi tantangan mana yang harus diatasi (dihadapi), dan bagaimana menampilkan perilaku belajar rasional yang lebih baik.

Dengan adanya proses interaksi lingkungan sekolah dan *self efficacy* (efikasi diri) akan menjadikan peserta didik MTs NU Matholi'ul Huda Bakalan Krapyak Kaliwungu Kudus menyadari akan pentingnya perilaku belajar rasional dengan proses pemsosialan dan dapat meningkatkan kualitas pendidikan yang demokratis dan bertanggung jawab di era global sekarang.

---

[10] Hasil Observasi awal di MTs NU Matholi'ul Huda Bakalan Krapyak Kaliwungu Kudus, pada tanggal 26 April 2017.

[11] M. Nur Ghufron dan Rini Risnawita S, *Teori-Teori Psikologi*, Ar-Ruzz Media, Jogjakarta, 2010, hlm. 73

[12] Syamsu Yusuf LN, *Teori Kepribadian*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012, hlm. 135

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

Lingkungan sekolah dan *self efficacy* dipandang sangat menentukan tingkat keberhasilan peserta didik, dalam hal ini terkait dengan perilaku belajar rasional peserta didik pada mata pelajaran Aqidah Akhlak. [13] Dengan adanya proses interaksi dalam lingkungan sekolah dan diterapkannya layanan *self efficacy* (efikasi diri), maka akan dapat membangkitkan perilaku belajar rasional peserta didik pada mata pelajaran Aqidah Akhlak.

Peserta didik kelas VIII MTs. NU Matholi'ul Huda Bakalan Krapyak Kaliwungu Kudus yang memiliki *self efficacy* tinggi percaya bahwa mereka mampu melakukan sesuatu untuk mengubah kejadian-kejadian di sekitarnya, sedangkan peserta didik yang memiliki *self efficacy* rendah menganggap bahwa dirinya pada dasarnya tidak mampu mengerjakan segala sesuatu yang ada di sekitarnya. Dalam situasi yang sulit, peserta didik dengan *self efficacy* yang rendah cenderung akan mudah menyerah. Sementara peserta didik dengan *self efficacy* yang tinggi akan berusaha lebih keras untuk mengatasi tantangan yang ada. Seperti dalam diskusi pembelajaran Aqidah Akhlak peserta didik dilatih untuk meningkatkan *self efficacy*. Jadi, perasaan *self efficacy* memainkan satu peran penting dalam memotivasi peserta didik untuk menyelesaikan pekerjaan yang menantang dalam kaitannya dengan pencapaaian tujuan tertentu.

Hal demikianlah yang sebenarnya turut berpengaruh terhadap tingkat kemampuan peserta didik secara keseluruhan. Kurangnya perilaku belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak juga dipengaruhi adanya lingkungan sekolah dan *self efficacy* (efikasi diri) yang dimiliki masing-masing peserta didik yang berbeda-beda karakter. Salah satunya yang hanya mementingkan salah satu sisi tapi sisi-sisi lain tidak begitu diperdulikan sehingga dalam keberhasilan akademiknya adalah ada atau tidaknya peningkatan perilaku belajar rasional peserta didik pada mata pelajaran daya serap peserta didik pada mata pelajaran Aqidah Akhlak yang dimiliki peserta

[13] Hasil wawancara dengan Zaenuri, selaku guru Aqidah Akhlak di MTs NU Matholi'ul Huda Bakalan Krapyak Kaliwungu Kudus, pada tanggal 26 April 2017

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

didik dipengaruhi oleh lingkungan sekolah dan keyakinan diri atau *self efficacy*.[14]

Setelah diketahui berdasarkan observasi dan wawancara awal maka peneliti tertarik untuk mengambil obyek penelitian di MTs NU Matholi'ul Huda Bakalan Krapyak Kaliwungu Kudus dengan judul **"Pengaruh Lingkungan Sekolah dan *Self Efficacy* terhadap Perilaku Belajar Rasional Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Kelas VIII di MTs NU Matholi'ul Huda Bakalan Krapyak Kaliwungu Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017"**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah ditetapkan tersebut maka dapat dirumuskan permasalahan-permasalahan dalam penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana lingkungan sekolah, *self efficacy* dan perilaku belajar rasional peserta didik pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs NU Matholi'ul Huda Bakalan Krapyak Kaliwungu Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017?
2. Adakah pengaruh lingkungan sekolah terhadap perilaku belajar rasional peserta didik pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs NU Matholi'ul Huda Bakalan Krapyak Kaliwungu Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017?
3. Adakah pengaruh *self efficacy* terhadap perilaku belajar rasional peserta didik pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs NU Matholi'ul Huda Bakalan Krapyak Kaliwungu Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017?
4. Adakah pengaruh lingkungan sekolah dan *self efficacy* secara simultan terhadap perilaku belajar rasional peserta didik pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs NU Matholi'ul Huda Bakalan Krapyak Kaliwungu Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017?

[14] Hasil Observasi awal di MTs NU Matholi'ul Huda Bakalan Krapyak Kaliwungu Kudus, pada tanggal 26 April 2017.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui lingkungan sekolah dan *self efficacy* terhadap perilaku belajar rasional peserta didik pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs NU Matholi'ul Huda Bakalan Krapyak Kaliwungu Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017.
2. Mengetahui pengaruh lingkungan sekolah terhadap perilaku belajar rasional peserta didik pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs NU Matholi'ul Huda Bakalan Krapyak Kaliwungu Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017.
3. Mengetahui pengaruh *self efficacy* terhadap perilaku belajar rasional peserta didik pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs NU Matholi'ul Huda Bakalan Krapyak Kaliwungu Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017.
4. Mengetahui pengaruh lingkungan sekolah dan *self efficacy* secara simultan terhadap perilaku belajar rasional peserta didik pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs NU Matholi'ul Huda Bakalan Krapyak Kaliwungu Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017.

D. Kegunaan Hasil Penelitian

Manfaat yang diharapkan setelah diadakannya penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

   Verikfikasi tentang pengaruh lingkungan sekolah dan *self efficacy* terhadap perilaku belajar rasional peserta didik pada mata pelajaran Aqidah Akhlak.

2. Manfaat Praktis

   a. Bagi Madrasah

      Penelitian ini diharapkan sebagai bahan masukan bagi lembaga pendidikan pada umumnya dan khusunya bagi lembaga pendidikan tempat penelitian ini berlangsung mengenai lingkungan sekolah dan *self efficacy* terhadap perilaku belajar rasional peserta didik pada

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs NU Matholi'ul Huda Bakalan Krapyak Kaliwungu Kudus.

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan, kritikan serta saran dalam rangka membangun dan memperhatikan hal-hal kecil yang terkadang kurang dipahami dan kurang disadari oleh guru, yakni agar dapat meningkatkan lingkungan sekolah dan *self efficacy* terhadap perilaku belajar rasional peserta didik pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs NU Matholi'ul Huda Bakalan Krapyak Kaliwungu Kudus.

c. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan agar peserta didik dapat menyadari betapa pentingnya perilaku belajar rasional yang diwujudkan melalui lingkungan sekolah dan *self efficacy*.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

BAB II
LANDASAN TEORETIS

A. Deskripsi Teori

1. Perilaku Belajar Rasional Peserta Didik pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

a. Pengertian Perilaku Belajar Rasional pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Pengertian perilaku dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan.[1] Dalam kata lain, perilaku adalah gerak hidup individu yang dapat dirumuskan dalam bentuk kerja. Perilaku adalah segala kegiatan atau tindakan atau perbuatan manusia yang kelihatan maupun tidak kelihatan, yang disadari maupun tidak disadarinya, termasuk di dalamnya cara melakukan sesuatu, caranya bereaksi terhadap segala sesuatu yang datang dari luar dirinya maupun dari dalam dirinya.

Perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungannya. Perilaku yang terbaik adalah meniru tingkah laku Rasulullah, hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam QS. Al-Ahzab ayat 21:

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِى رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُواْ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْأَخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah." (QS. Al-Ahzab ayat 21)[2]

[1] Tri Rama, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Karya Agung, Surabaya, 2001, hlm. 376

[2] Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an Perkata dilengkapi dengan Asbabun Nuzul dan Terjemah*, Maghfiroh Pustaka, Jakarta 2009, hlm. 420

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

Belajar rasional adalah suatu adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif dengan menggunakan kemampuasn berpikir logis dan rasional (sesuai dengan akal sehat). Tujuannya ialah untuk memperoleh aneka ragam kecakapan menggunakan prinsip-prinsip dan konsep-konsep. Belajar rasional sangat erat kaitannya dengan belajar pemecahan masalah. Belajar dimulai dengan dorongan, semangat, dan upaya yang timbul dalam diri seseorang sehingga orang itu melakukan kegiatan belajar. Kegiatan belajar yang dilakukan menyesuaikan dengan tingkah lakunya dalam upaya meningkatkan kemampuan dirinya. Dalam hal ini, belajar rasional adalah perilaku mengembangkan diri melalui proses penyesuaian tingkah laku dengan kemampuan yang logis dan rasio.[3] Dengan belajar rasional, peserta didik diharapkan memiliki kemampuan *rational problem solving*, yaitu kemampuan memecahkan masalah dengan menggunakan pertimbangan dan strategi akal sehat, logis, dan sistematis.

Belajar dalam pandangan Islam memiliki arti yang sangat penting, sehingga hampir setiap saat manusia tak lepas dari aktifitas belajar. Adapun firman Allah dalam surat Al-Alaq ayat 1-5 [4]

ٱقۡرَأۡ بِٱسۡمِ رَبِّكَ ٱلَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ ٱلۡإِنسَٰنَ مِنۡ عَلَقٍ ﴿٢﴾ ٱقۡرَأۡ وَرَبُّكَ
ٱلۡأَكۡرَمُ ﴿٣﴾ ٱلَّذِي عَلَّمَ بِٱلۡقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ ٱلۡإِنسَٰنَ مَا لَمۡ يَعۡلَمۡ ﴿٥﴾

Artinya: "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang meciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perbuatan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya." (QS. Al-'Alaq: 1-5)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah SWT menciptakan manusia dari segumpal darah. Manusia diperintah Allah SWT untuk belajar

[3] Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 33
[4] Ahmad Hatta, QS. Al-Ahzab ayat 21, *Ibid.*, hlm. 597

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

tentang kekuasaan Allah SWT. Manusia belajar dari tidak tahu menjadi tahu, tidak mengerti menjadi mengerti dan tidak bisa menjadi bisa.

Mata pelajaran Aqidah Akhlak merupakan sub mata pelajaran agama pada jenjang pendidikan dasar yang membahas tentang ajaran agama Islam dalam segi Aqidah dan Akhlak. Mata pelajaran Aqidah Akhlak merupakan kegiatan dari mata pelajaran pendidikan yang memberikan bimbingan kepada siswa agar memahami, menghayati, meyakini kebenaran agama Islam, serta bersedia mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.[5] Hal ini mengandung pengertian bahwa pelaksanaan mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs dalam kegiatan Belajar Mengajar (KBM) harus dilakukan dengan kesadaran dan tanggung jawab melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan agar peserta didik mampu meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan benar dan bersedia untuk mengamalkan ajaran agama Islam di dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku belajar rasional peserta didik pada mata pelajaran Aqidah Akhlak adalah aktivitas mental atau psikis dalam belajar dengan menggunakan kemampuan secara logis dan rasional, akibat adanya stimulus yang menumbuhkan keinginan atau minat bagi peserta didik yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan pemahaman, keterampilan dan nilai sikap. Dengan demikian, perilaku belajar rasional diperlukan dalam pembelajaran Aqidah Akhlak, karena di dalamnya terdapat menyangkut pengenalan dan pemahaman tentang perilaku belajar rasional dalam kehidupan sehari-hari.

[5] Depag RI Kurikulum MTs, *Mata Pelajaran Aqidah Akhlak*, Dirjen Bimbaga Islam, 2006, hlm. 1

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

b. Ciri Khas Perilaku Belajar Rasional Peserta Didik

Setiap perilaku belajar peserta didik, selalu ditandai oleh ciri-ciri perubahan yang spesifik. Diantara ciri-ciri perubahan khas yang menjadi karakteristik perilaku belajar yang terpenting, yaitu :

1) Perubahan Intensional

Perubahan yang terjadi dalam proses belajar adalah berkat pengalaman atau praktik yang dilakukan dengan sengaja dan disadari, atau dengan kata lain bukan kebetulan. Karakteristik ini mengandung konotasi bahwa peserta didik menyadari akan adanya perubahan yang dialami atau sekurang-kurangnya ia merasakan adanya perubahan dalam dirinya, seperti penambahan pengetahuan, kebiasaan, sikap, dan pandangan sesuatu, dan keterampilan. Sehubungan dengan itu, perubahan yang diakibatkan mabuk, gila, dan lelah tidak termasuk dalam karakteristik belajar, karena individu yang bersangkutan tidak menyadari atau tidak menghendaki keberadaannya.

Menurut Anderson, bahwa kesengajaan belajar itu tidak penting, yang penting cara mengelola informasi yang diterima peserta didik pada waktu pembelajaran terjadi. Selain itu, dari kenyataan sehari-hari juga menunjukkan bahwa tidak semua kecakapan yang kita peroleh merupakan hasil kesengajaan belajar yang kita sadari.

2) Perubahan Positif dan Aktif

Perubahan yang terjadi karena proses belajar bersifat positif dan aktif. Positif artinya baik, serta sesuai dengan harapan. Hal ini juga bermakna bahwa perubahan tersebut senantiasa merupakan penambahan, yakni diperolehnya sesuatu yang baru (seperti pemahaman dan keterampilan baru) yang lebih baik daripada apa yang telah ada sebelumnya. Perubahan aktif artinya tidak terjadi dengan sendirinya seperti karena proses kematangan, tetapi karena usaha siswa itu sendiri.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

3) Perubahan Efektif dan Fungsional

Perubahan yang timbul karena proses belajar yang bersifat efektif, yakni berhasil guna. Artinya, perubahan tersebut membawa pengaruh, makna, dan manfaat tertentu bagi peserta didik. Selain itu, perubahan dalam proses belajar bersifat fungsional dalam arti bahwa ia relatif menetap dan setiap saat apabila dibutuhkan, perubahan tersebut dapat direproduksi dan dimanfaatkan.[6] Perubahan fungsional dapat diharapkan memberi manfaat yang luas misalnya ketika peserta didik menempuh ujian dan menyesuaikan diri dengan lingkungan kehidupan sehari-hari dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Selain itu, perubahan yang efektif dan fungsional biasanya bersifat dinamis dan mendorong timbulnya perubahan-perubahan positif lainnya.

4) Perubahan yang Berkesinambungan (*Continue*)

Bertambahnya pengetahuan atau keterampilan yang dimiliki pada dasarnya merupakan kelanjutan dari pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh sebelumnya.[7] Begitu juga, pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang telah diperoleh itu, akan menjadi dasar bagi pengembangan pengetahuan, sikap dan keterampilan berikutnya.

5) Perubahan yang Bersifat Permanen

Perubahan perilaku yang diperoleh dari proses belajar cenderung menetap dan menjadi bagian yang melekat dalam dirinya.

6) Perubahan yang Bertujuan dan Terarah

Peserta didik yang melakukan kegiatan belajar pasti memiliki tujuan yang ingin dicapai, baik tujuan jangka pendek, jangka menengah maupun jangka panjang.

---

[6] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2008, hlm. 116-118

[7] Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu (Teori, Praktik dan Penilaian)*, PT Raja Grafindo Persada, Depok, 2015, hlm. 15

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

7) Perubahan Perilaku secara Keseluruhan

Perubahan perilaku belajar bukan hanya memperoleh pengetahuan, melainkan termasuk memperoleh perubahan dalam sikap dan keterampilannya.[8] Jadi, perubahan perilaku belajar diperoleh dari pengetahuan dan menghasilkan perubahan perilaku yang telah didapatkannya.

c. Perwujudan Perilaku Belajar Rasional

Untuk memahami arti belajar dan esensi perubahan karena belajar, para ahli berpendapat atau sekurang-kurangnya terdapat titik temu di antara mereka, mengenai hal-hal yang prinsip. Akan tetapi, mengenai apa yang dipelajari siswa dan bagaimana perwujudannya. Manifestasi atau perwujudan perilaku belajar lebih tampak dalam perubahan-perubahan sebagi berikut :

1) Kebiasaan

Setiap siswa yang telah mengalami proses belajar, kebiasaan-kebiasaannya akan tampak berubah. Kebiasaan itu timbul karena proses penyusutan kecenderungan respons denagn menggunakan stimulus yang berulang-ulang. Dalam proses belajar, kebiasaan juga meliputi pengurangan perilaku yang tidak diperlukan. Karena proses penyusutan atau pengurangan inilah, muncul suatu pola bertingkah laku baru yang relatif menetap dan otomatis. Kebiasaan ini terjadi karena prosedur pembiasaan seperti dalam classical dan operant conditioning.

2) Keterampilan

Keterampilan ialah kegiatan yang berhubungan dengan urat-urat syaraf dan otot-otot (*neuromuscular*) yang lazimnya tampak dalam kegiatan jasmaniah seperti menulis, mengetik, olahraga, dan sebagainya. Meskipun sifatnya motorik, namun keterampilan itu memrlukan koordinasi dan kesadaran yang rendah dapat dianggap kurang atau tidak terampil.

[8] Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2012, hlm. 65

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

Menurut Reber, keterampilan adalah kemampuan melakukan pola-pola tingkah laku yang kompleks dan tersusun rapi secara mulus dan sesuai dengan keadaan untuk mencapai hasil tertentu. Keterampilan bukan hanya meliputi gerakan motorik melainkan juga pengejawantahan fungsi mental yang bersifat kognitif. Konotasinya pun luas, sehingga sampai pada mempengaruhi atau mendayagunakan orang lain. Artinya orang yang mampu mendayagunakan orang lain secara tepat juga dianggap sebagai orang yang terampil.

3) Pengamatan

Pengamatan artinya proses menerima, menafsirkan, dan memberi arti rangsangan yang masuk melalui indera-indera seperti mata dan telinga. Berkat pengalaman belajar seorang siswa akan mampu mencapai pengamatan yang benar objektif sebelum mencapai pengertian. Pengamatan yang salah akan mengakibatkan timbulnya pengertian yang salah pula.

4) Berpikir Asosiatif dan Daya Ingat

Secara sederhana, berpikir asosiatif adalah berpikir denagn cara mengasosiasikan sesuatu dengan lainnya. Berpikir asosiatif itu merupakan proses pembentukan hubungan antara rangsangan dengan respons. Dalam hal ini perlu dicatat bahwa kemampuan siswa untuk melakukan hubungan asosiatif yang benar amat dipengaruhi oleh tingkat pengertian atau pengetahuan yang diperoleh dari hasil belajar.

Selain itu, daya ingat pun merupakan perwujudan belajar, sebab merupakan unsur pokok dalam berpikir asosiatif. Jadi, peserta didik yang telah mengalami proses belajar akan ditandai dengan bertambahnya simpanan materi (pengetahuan dan pengertian) dalam memori, serta meningkatnya kemampuan menghubungkan materi tersebut dengan situasi atau stimulasi yang sedang ia hadapi.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

5) Sikap

Dalam arti yang sempit, sikap adalah pandangan atau kecenderungan mental. Menurut Bruno, sikap (*attitude*) adalah kecenderungan yang relatif menetap untuk bereaksi dengan cara baik atau buruk terhadap orang atau barang tertentu. Dengan demikian, pada prinsipnya sikap itu dapat kita anggap suatu kecenderungan peserta didik untuk bertindak dengan cara tertentu. Dalam hal ini, perwujudan perilaku belajar peserta didik akan ditandai dengan munculnya kecenderunagn-kecenderungan baru yang telah berubah (lebih maju dan lugas) terhadap suatu objek, tata nilai, peristiwa, dan sebagainya.

6) Inhibisi

Secara singkat, inhibisi adalah upaya pengurangan atau pencegahan timbulnya suatu respons lain yang sedang berlangsung. Dalam hal belajar, yang dimaksud denagn inhibisi ialah kesanggupan peserta didik untuk mengurangi atau menghentikan tindakan yang tidak perlu, lalu memilih atau melakukan tindakan lainnya yang lebih baik ketika ia berinteraksi denagn lingkungannya. Kemampuan peserta didik dalam melakukan inhibisi pada umumnya diperoleh lewat belajar. Oleh sebab itu, makna dan perwujudan perilaku belajar seorang peserta didik akan tampak pula dalam kemampunnya melakukan inhibisi ini.

7) Apresiasi

Pada dasarnya, apresiasi berarti suatu pertimbangan (*judgment*) mengenai arti penting atau nilai sesuatu. Dalam penerapannya, apresiasi sering diartikan sebagai penghargaan atau penilaian terhadap benda-benda baik abstrak maupun konkret, yang memiliki nilai luhur. Apresiasi adalah gejala ranah afektif yang pada umumnya ditinjau pada karya-karya seni budaya seperti: seni sastra, seni musik, seni lukis, drama, dan sebagainya. Tingkat apresiasi

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

seorang peserta didik terhadap nilai sebuah karya sangat bergantung pada tingkat pengalaman belajarnya.

8) Tingkah Laku Afektif

Tingkah laku afektif adalah tingkah laku yang menyangkut keanekaragaman perasaan seperti: takut, marah, sedih, gembira, kecewa, senang, benci, was-was, dan sebagainya. Tingkah laku seperti ini tidak terlepas dari pengaruh pengalaman belajar. [9] Oleh karenanya, ia juga dapat dianggap sebagai perwujudan perilaku belajar.

d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Belajar Rasional Peserta Didik

Secara umum, faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku belajar peserta didik dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu :

1) Faktor Internal Peserta Didik

Faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik sendiri meliputi dua aspek, yaitu :

a) Aspek Fisiologi

Kondisi umum jasmani dan tonus (tegangan otot) yang menandai tingkat kebygaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas peserta didik dalam mengikuti pelajaran. Kondisi organ tubuh yang lemah, apalagi jika disertai pusing-pusing kepala misalnya, dapat menurunkan kualitas ranah cipta (kognitif), sehingga materi yang dipelajarinya pun kurang atau tidak berbekas.

b) Aspek Psikologi

Banyak aspek yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitatis perolehan pembelajaran peserta didik, yaitu :

[9] Haryu Islamuddin, *Psikologi Pendidikan*, STAIN Jember Press, Jember, 2014, hlm. 168-173

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

(1) Inteligensi Peserta Didik

Inteligensi pada umumnya, dapat diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat.

(2) Sikap Peserta Didik

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif, berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara yang relatif tetap terhadap objek orang, barang, dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif.[10] Sikap merupakan tindakan yang mereaksi dengan cara yang statis.

(3) Bakat Peserta Didik

Secara umum, bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Dengan demikian, sebetulnya setiap orang pasti memiliki bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi sampai ke tingkat tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing. Jadi, secara global bakat itu mirip dengan Inteligensi.

(4) Minat Peserta Didik

Minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Keinginan atau minat sangat memengaruhi corak perbuatan yang akan diperlihatkan seseorang. Sekalipun seseorang itu mampu mempelajari sesuatu, tetapi bila tidak mempunyai minat untuk mempelajari, ia tidak akan bisa mengikuti proses belajar.

(5) Motivasi Peserta Didik

Motivasi adalah keadaan internal organisme baik manusia maupun hewan yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Dalam pengertian ini, motivasi berarti pemasok daya

[10] Sikap (*attitude*) siswa yang positif merupakan pertanda awal yang baik bagi proses belajar siswa tersebut. Sebaliknya, sikap negatif siswa dapat menimbulkan kesulitan belajar siswa tersebut. *Ibid.*, hlm. 186-191

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

(*energizer*) untuk bertingkah laku secara terarah. [11] Karena belajar merupakan suatu proses yang timbul dari dalam, faktor motivasi memegang peranan pula.

2) Faktor Eksternal Peserta Didik

Faktor peserta didik terdiri atas dua macam, yaitu faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan non sosial.

a) Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial seperti para guru dan teman sekelas yang dapat mempengaruhi semangat belajar seorang peserta didik sehingga menjadi daya dorong yang positif bagi kegiatan belajar siswa. Lingkungan sosial yang lebih mempengaruhi kegiatan belajar ialah orang tua dan peserta didik itu sendiri, karena sifat-sifat dan pengelolaan keluarga semuanya dapat memberi dampak baik dan buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik.

b) Lingkungan Non Sosial

Faktor-faktor yang termasuk lingkungan non sosial ialah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga peserta didik dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan peserta didik. Faktor-faktor ini dipandang turut menentukan tingkat keberhasilan belajar peserta didik.

3) Faktor Pendekatan Belajar

Pendekatan belajar dapat dipahami sebagai segala cara atau strategi yang digunakan peserta didik dalam menunjang efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran materi tertentu. Strategi dalam hal ini berarti seperangkat langkah operasional yang direkayasa sedemikian rupa, untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan

[11] Alex Sobur, *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2013, hlm. 246

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

belajar tertentu.[12] Faktor pendekatan belajar juga berpengaruh terhadap taraf keberhasilan proses pembelajaran peserta didik.

2. Lingkungan Sekolah

a. Pengertian Lingkungan Sekolah

Lingkungan merupakan hal-hal atau sesuatu yang berpengaruh terhadap perkembangan manusia. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), bahwa lingkungan diartikan sebagai daerah (kawasan, dsb) yang termasuk di dalamnya atau bagian wilayah di kelurahan yang merupakan lingkungan kerja pelaksanaan pemerintahan desa; golongan atau kalangan.[13] Lingkungan merupakan segala sesuatu yang berada di sekitar kita, yang ada hubungannya dan berpengaruh terhadap kita.

Lingkungan hidup merupakan tempat berlangsungnya makhluk hidup untuk beraktifitas dan berperilaku. Menurut Pasal 1 UU No. 23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup, dinyatakan bahwa lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan peri kehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup. [14] Manusia hidup pasti mempunyai hubungan dengan lingkungan hidupnya. Pada mulanya, manusia mencoba mengenal lingkungan hidupnya, kemudian barulah manusia berusaha menyesuaikan dirinya. Lebih dari itu, manusia telah berusaha pula mengubah lingkungan hidupnya demi kebutuhan dan kesejahteraan.

Sekolah merupakan pusat pendidikan kedua setelah keluarga. Sekolah mempunyai peranan yang penting dalam pendidikan.

---

[12] Haryu Islamuddin, Seorang siswa yang terbiasa mengaplikasikan pendekatan belajar *deep* misalnya, mungkin sekali berpeluang untuk meraih prestasi belajar yang bermutu daripada siswa yang menggunakan pendekatan belajar *surface* atau *reproductive. Op.Cit.*, hlm. 193-196

[13] M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan,* PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2000, hlm. 28

[14] Bambang Marhijanto, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Masa Kini,* Terbit Terang, Jakarta, 1999, hlm. 930

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

Lingkungan sekolah seperti para guru, pegawai administrasi, dan teman-teman sekolah dapat mempengaruhi perilaku belajar peserta didik. Sekolah inilah yang membentuk sistem pergaulan yang besar peranannya dalam membentuk kepribadian seseorang.[15] Sekolah merupakan tempat proses pendidikan kedua. Sekolah sangat berpengaruh terhadap perilaku belajar peserta didik, oleh karena itu diharapkan adanya suasana yang baik dari setiap lingkungan baik itu sekolah maupun masyarakat.

Sekolah mempunyai tugas yang tidak hanya terbatas pada masalah pengetahuan dan informasi saja, akan tetapi juga mencakup tanggungjawab pendidikan secara luas. Demikian pula dengan guru, tugasnya tidak hanya mengajar, tetapi juga berperan sebagai pendidik yang menjadi pembentuk masa depan.[16] Guru adalah langkah pertama dalam pembentukan kehidupan yang menuntut individu untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungan. Guru sangat berperan penting dalam pembentukan kemampuan penyesuaian diri individu.

Kesimpulan dari penulis mengenai lingkungan sekolah adalah wilayah tempat berlangsungnya pendidikan dan interaksi sosial antara manusia yang ada di sekolah, pergaulan inilah yang mengakibatkan interaksi antara pendidik dengan peserta didik serta orang-orang lain yang terlibat dalam interaksi pendidikan. Secara langsung interaksi yang terjadi di sekolah adalah interaksi antara peserta didik dan peserta didik, peserta didik dengan guru, serta peserta didik dengan perangkat lainnya. Interaksi pendidikan dipengaruhi karakteristik pribadi dan corak pergaulan antar orang-orang yang terlibat dalam interaksi tersebut, baik pihak peserta didik maupun para pendidik (guru) dan pihak lainnya. Tiap orang memiliki karakteristik pribadi masing-masing, sebagai individu maupun sebagai anggota kelompok.

---

[15] Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2012, hlm.146-148

[16] Abdul Rahmat, *Sosiologi Pendidikan*, Ideas Publishing, tk, 2012, hlm. 105-106

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

b. Sifat-Sifat Lembaga Pendidikan Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan kedua setelah pendidikan keluarga, bersifat formal namun tidak kodrati. Tidak semua tugas mendidik dapat dilaksanakan oleh orang tua dalam keluarga, terutama dalam hal ilmu pengetahuan dan berbagai macam keterampilan. Oleh karena itu dikirimlah anak ke sekolah.[17] Sekolah bertanggung jawab atas pendidikan peserta didik selama mereka diserahkan ke sekolah.

Banyak orang tua (dengan berbagai alasan) menyerahkan tanggung jawab pendidikan anaknya kepada sekolah. Selain perlu memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik secara umum, sekolah juga perlu dianggap sebagai keluarga kedua. Jadi, sebagian dari kehidupan sekolah adalah ekstensi dari kehidupan keluarga. Karena kehidupan dalam keluarga diharapkan dapat sejalan dengan masyarakat maka sekolah pun perlu mencerminkan adanya ekstensi dari masyarakat. Dengan kata lain, dalam sekolah perlu adanya suasana seperti dalam keluarga. Oleh karena itu, di sekolah pun perlu ada keterjalinan rasa cinta dan rasa percaya antara guru atau pengajar dengan para peserta didiknya. Dengan demikian wibawa pengajar atau guru dalam proses belajar mengajar di sekolah menjadi nyata. Hal ini merupakan gambaran mengenai upaya agar pendidikan itu berhasil setelah melewati interaksi pendidikan dan pengajaran sebagai proses yang positif antara guru atau pengajar dengan siswanya.

Oleh karena itu, dalam lingkungan sekolah perlu dikembangkan kewibawaan pendidikan yang memadai. Maksudnya adalah hubungan interaktif antara guru dan peserta didik yang terjalin dengan rasa cinta, saling menghargai, dan saling mempercayai.[18] Dapat dibayangkan

[17] Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, Teras, Yogyakarta, 2009, hlm. 179

[18] Kahar Utsman, Sekolah mempunyai peranan yang penting dalam pendidikan, baik dalam arti transformasi kebudayaan maupun dalam arti pengembangan manusiawi. Salah satu ajang pendidikan yang memadai adalah sekolah. Di sekolah pendidikan dapat diselenggarakan secara teratur, pengetahuan dapat ditransfer atau ditransformasikan secara memadai, peserta didik dapat diawasi, serta dapat diberi pertolongan dan bantuan. *Op. Cit.*, hlm. 89

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

alangkah janggalnya bila guru kurang memiliki kepercayaan terhadap kemampuan siswanya untuk mengembangkan potensi-potensi yang mereka miliki. Sebaliknya, alangkah janggalnya bila peserta didik kurang mempercayai gurunya sebagai pendidik yang sewaktu-waktu mencurahkan pengetahuan untuk dicerna dan dimilikinya. Dengan kata lain, sekolah sebagai masyarakat khas akan berfungsi sebagai ajang pendidikan bila diwarnai oleh adanya kewibawaan. Firman Allah SWT dalam Q.S. Al- Muthaffifiin ayat 26:

..... وَفِي ذَٰلِكَ فَلْيَتَنَافَسِ ٱلْمُتَنَٰفِسُونَ ﴿٢٦﴾

Artinya : "…. Dan untuk yang demikian itu hendaknya orang berlomba-lomba." (Q.S Al- Muthaffifiin: 26)

Ayat di atas memberitahukan kepada kita bahwa peserta didik harus selalu berlomba-lomba untuk belajar sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Dari kenyataan-kenyataan tersebut, sifat-sifat pendidikan sekolah tersebut adalah sebagai berikut :

1) Tumbuh Sesudah Keluarga (Pendidikan Kedua)

Dalam sebuah keluarga tidak selamanya tersedia kesempatan dan kesanggupan memberikan pendidikan kepada anaknya, sehingga keluarga menyerahkan tanggung jawabnya kepada kepala sekolah. Di sekolah, anak-anak memperoleh kecakapan-kecakapan seperti membaca, menulis, berhitung, menggambar serta ilmu-ilmu yang lain. Di samping itu juga diberikan pelajaran menghargai keindahan, membedakan benar dan salah serta pendidikan agama. Materi-materi tersebut jelas sangat sulit diselenggarakan di lingkungan keluarga.

2) Lembaga Pendidikan Formal

Dinamakan pendidikan formal, karena sekolah mempunyai bentuk yang jelas, dalam arti memiliki program yang telah direncanakan dengan teratur dan ditetapkan dengan resmi, misalnya

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

di sekolah ada rencana pelajaran dan peraturan lain yang menggambarkan bentuk dari program sekolah secara keseluruhan.

3) Lembaga Pendidikan yang Tidak bersifat Kodrati

Lembaga pendidikan didirikan tidak atas dasar hubungan darah antara guru dan murid seperti halnya di keluarga, tetapi berdasarkan hubungan yang bersifat kedinasan. Peserta didik juga tidak secara kodrat harus mengikuti pendidikan sekolah tertentu, karena itu sekolah merupakan pendidikan yang tidak bersifat kodrat. Dalam hal ini sudah barang tentu hubungan pendidik dan anak didik di sekolah tidak seaakrab hubungan di dalam kehidupan keluarga, sebab di antara guru dan murid tidak ada ikatan berdasarkan hubungan darah, disamping terlalu banyaknya murid yang dihadapi oleh guru.

c. Fungsi dan Peranan Lingkungan Sekolah

Di dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 13 ayat (1) disebutkan bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, non formal dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Peranan lingkungan sekolah sebagai lembaga yang membantu lingkungan keluarga, maka sekolah bertugas mendidik dan mengajar serta memperbaiki dan memperhalus tingkah laku anak didik yang dibawa dari keluarganya. Sementara itu, dalam perkembangan kepribadian anak didik, peranan sekolah dengan memiliki kurikulum, antara lain sebagai berikut :

1) Anak didik belajar bergaul sesama anak didik, antara guru dengan orang yang bukan guru (karyawan)
2) Anak didik belajar menaati peraturan-peraturan sekolah.
3) Mempersiapkan anak didik untuk menjadi anggota masyarakat yang berguna bagi agama, bangsa, dan Negara.

Jelasnya bisa dikatakan bahwa sebagian besar pembentukan kecerdasan (pengertian), sikap dan minat sebagai bagian dari pembentukan kepribadian, dilaksanakan oleh sekolah. Kenyataan ini

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

menunjukkan, betapa penting dan besar dari pengaruh sekolah.

Fungsi sekolah itu, sebagaimana diperinci oleh Suwarno dalam bukunya *Pengantar Umum Pendidikan*, adalah sebagaai berikut :

1) Mengembangkan kecerdasan pikiran dan memberikan pengetahuan

   Disamping bertugas untuk mengembangkan pribadi anak didik secara menyeluruh, fungsi sekolah yang lebih penting sebenarnya adalah menyampaikan pengetahuan dan melaksanakan pendidikan kecerdasan. Fungsi sekolah dalam pendidikan intelektual dapat disamakan dengan fungsi keluarga dalam pendidikan formal.

2) Spesialisasi

   Di antara cirri semakin meningkatnya kemajuan masyarakat ialah semakin bertambahnya diferensiasi dalam tugas kemasyarakatan dan lembaga sosial yang melaksanakan tugas tersebut. Sekolah mempunyai fungsi sebagai lembaga sosial yang spesialisasinya dalam bidang pendidikan dan pengajaran.

3) Efisiensi

   Terdapatnya sekolah sebagai lembaga sosial yang berspesialisasi di bidang pendidikan dan pengajaran, maka pelaksanaan pendidikan dan pengajaran dalam masyarakat menjadi lebih efisien dengan alasan sebagai berikut :

   (a) Seumpama tidak ada sekolah, dan pekerjaan mendidik hanya harus dipikul oleh keluaarga, maka hal ini tidak akan efisien, karena orang tua tidak mampu melaksanakan pendidikan yang dimaksud.

   (b) Pendidikan sekolah dilaksanakan dalm program yang tertentu dan sistematis.

   (c) Di sekolah dapat didik sejumlah besar anak secara sekaligus.

4) Sosialisasi

   Sekolah mempunyai peranan yang penting di dalam proses sosialisasi, yaitu proses membantu perkembangan individu menjadi makhluk sosial, makhluk yang dapat beradaptasi dengan baik di

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

masyarakat.

5) Konservasi dan Transmisi Kultural

Fungsi lain dari sekolah adalah memelihara warisan budaya yang hidup dalam masyarakat dengan jalan menyampaikan warisan kebudayaan tadi (transmisi kultural) kepada generasi muda, dalam hal ini tentunya adalah anak didik.

6) Transisi dari Rumah ke Masyarakat

Ketika berada di keluarga, kehidupan anak serba menggantungkan diri pada orangtua, maka memasuki sekolah di mana ia mendapat kesempatan untuk melatih berdiri sendiri dan tanggung jawab sebagai persiapan sebelum ke masyarakat.[19]

Sebagaimana yang dikemukakan dalam uraian di atas, sekolah merupakam lembaga pendidikan kedua setelah keluarga yang bersifat kodrati. Meskipun demikian, sekolah berperan besar dalam pengembangan kualitas sumber daya manusia, tentu saja sekolah menjadi ujung tombak dan punya peran sangat strategis.

3. *Self Efficacy* (Efikasi Diri)

a. Pengertian *Self Efficacy*

Bandura adalah tokoh yang memperkenalkan istilah *self efficacy*. Ia mendefinisikan bahwa *self efficacy* adalah keyakinan individu mengenai kemampuan dirinya dalam melakukan tugas atau tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu. *Self efficacy* merupakan evaluasi seseorang terhadap kemampuan atau kompetensinya untuk melakukan sebuah tugas, mencapai tujuan, atau mengatasi hambatan. Evaluasi ini dapat bervariasi, tergantung situasi. *Self efficacy* adalah Keyakinan seseorang akan kemampuan atau kompetensinya atas kinerja tugas yang diberikan, mencapai tujuan, atau

[19] Hasbullah, *Dasar-Dasar Pendidikan (Umum dan Agama Islam)*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2012, hlm. 46-51

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

mengatasi sebuah hambatan.[20] *Self efficacy* merupakan keyakinan diri untuk melakukan sesuatu sebagai karakteristik pribadi untuk mencapai segala sesuatu yang diinginkan.

Self efficacy adalah keyakinan bahwa orang mempunyai kemampuan untuk melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu. *Self efficacy* juga merupakan keyakinan orang atas kemampuannya untuk menghasilkan level-level pelaksanaan yang mempengaruhi kejadian-kejadian yang mempengaruhi kehidupan mereka. [21] Keyakinan diri ini merupakan hal penting dalam aktivitas dan situasi yang dipilih orang, dan keyakinan ini dapat mempengaruhi arah perkembangan diri.

Self efficacy mengevaluasi pengalaman-pengalaman masa lalu. Maka, mengetahui perkembangan *self efficacy* adalah penting karena dapat membawa kita kepada kehidupan yang lebih produktif dan lebih bahagia.[22] Dengan *self efficacy*, kita sadar akan eksistensi diri, akan inti kepribadian kita yang tidak dapat diubah dan yang berlangsung selama hidup kita betapapun bervariasinya lingkungan kita, dan bagaimanapun berubahnya pendapat dan perasaan orang lain.

Self efficacy merupakan kekuatan yang mendorong seseorang untuk maju dan berkembang serta selalu memperbaiki diri. Tanpa rasa *self efficacy*, seseorang akan hidup di bawah bayang-bayang orang lain. Ia akan selalu takut pada kegagalan dan sesuatu yang tidak diketahui. Karena itu, ia tidak berani melakukan perubahan sekecil apa pun untuk keluar dari kebiasaan.[23] *Self efficacy* mengacu pada keyakinan akan kemampuan kognitif dan tindakan yang diperlukan untuk memenuhi tuntutan situasi.

Self efficacy secara umum menggambarkan suatu penilaian dari seberapa baik seseorang dapat melakukan suatu perbuatan pada situasi

[20] Robert A. Baron dan Donn Byrne, *Psikologi Sosial*, Erlangga, Jakarta, 2004, hlm. 183
[21] Margaret E. Gredler, *Learning and Intruction: Teori dan Aplikasi*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2013, hlm. 440
[22] Mohamad Mustari, *Nilai Karakter (Refleksi untuk Pendidikan)*, PT Rajagrafindo Persada, Depok, 2014, hlm. 51-52
[23] Ibrahim Elfiky, *Terapi Berpikr Positif*, Zaman, Jakarta, 2013, hlm. 54

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

yang beraneka ragam. *Self efficacy* tidak berkaitan dengan kecakapan yang dimiliki, tetapi berkaitan dengan keyakinan individu mengenai hal yang dapat dilakukan dengan kecakapan yang ia miliki seberapa pun besarnya. *Self efficacy* menekankan pada komponen keyakinan diri yang dimiliki seseorang dalam menghadapi situasi yang akan datang yang mengandung kekaburan, tidak dapat diramalkan, dan sering penuh dengan tekanan.

Meskipun *self efficacy* memiliki suatu pengaruh sebab musabab yang besar pada tindakan kita, *self efficacy* bukan merupakan satu-satunya penentu tindakan. *Self efficacy* berkombinasi dengan lingkungan, perilaku sebelumnya, dan variabel-variabel personal lain, terutama harapan terhadap hasil untuk menghasilkan perilaku. *Self efficacy* akan mempengaruhi beberapa aspek dari kognisi dan perilaku seseorang. Gist dan Mitchell mengatakan bahwa *self efficacy* dapat membawa pada perilaku yang berbeda di antara individu dengan kemampuan yang sama karena *self efficacy* mempengaruhi pilihan, tujuan, pengatasan masalah, dan kegigihan dalam berusaha.

Seseorang dengan *self efficacy* tinggi percaya bahwa mereka mampu melakukan sesuatu untuk mengubah kejadian-kejadian di sekitarnya, sedangkan dengan *self efficacy* rendah menganggap dirinya pada dasarnya tidak mampu mengerjakan segala sesuatu yang ada di sekitarnya. Dalam situasi yang sulit, orang dengan *self efficacy* yang rendah cenderung akan mudah menyerah. Sementara orang dengan *self efficacy* yang tinggi akan berusaha lebih keras untuk mengatasi tantangan yang ada.

Dalam kehidupan sehari-hari, *self efficacy* memimpin kita untuk menentukan cita-cita yang menantang dan tetap bertahan dalam menghadapi kesulitan-kesulitan.[24] Individu sering kali kurang memiliki perasaan *self efficacy* dalam situasi interpersonal. Ini disebabkan karena

[24] M. Nur Ghufron dan Rini Risnawita S, *Teori-Teori Psikologi*, Ar-Ruzz Media, Jogjakarta, 2010 hlm. 74-76

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

kurangnya kemampuan sosialatribusi yang tidak tepat dan tidak memadainya karakter.

Berdasarkan berbagai penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa *self efficacy* adalah kondisi mental atau psikologis seseorang, di mana individu dapat mengevaluasi keseluruhan dari dirinya sehingga memberi keyakinan kuat pada kemampuan dirinya untuk melakukan tindakan dalam mencapai berbagai tujuan di dalam hidupnya. Seseorang yang yakin diri akan menunjukkan sikap sanggup untuk berdiri sendiri dan tidak bergantung pada orang lain dan dapat dengan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. Hal ini berkaitan dengan firman Allah swt. yang berbunyi :

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِۦ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا ﴿٨٤﴾

Artinya : “Katakanlah: "Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing". Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalanNya.” (Q.S Al-Isra’: 84)

b. Perkembangan *Self Efficacy*

Self efficacy merupakan unsur kepribadian yang berkembang melalui pengamatan-pengamatan individu terhadap akibat-akibat tindakannya dalam situasi tertentu. Persepsi seseorang mengenai dirinya dibentuk selama hidupnya melalui *reward* dan *punishment* dari orang-orang di sekitarnya. Unsur penguat (*reward* dan *punishment*) lama-kelamaan dihayati sehingga terbentuk pengertian dan keyakinan mengenai kemampuan diri. Bandura mengatakan bahwa persepsi terhadap *self efficacy* pada setiap individu berkembang dari pencapaian secara berangsur-angsur akan kemampuan dan pengalaman tertentu secara terus-menerus. Kemampuan memersepsikan secara kognitif terhadap kemampuan yang dimiliki memunculkan keyakinan dan kemantapan diri yang akan digunakan sebagai landasan bagi individu untuk berusaha semaksimal mungkin mencapai target yang telah ditetapkan.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

Menurut Bandura, *self efficacy* dapat ditumbuhkan dan dipelajari melalui empat sumber informasi utama, yaitu :

1) Pengalaman Keberhasilan (*Mastery Experience*)

Sumber informasi ini memberikan pengaruh besar pada *self efficacy* individu karena didasarkan pada pengalaman-pengalaman pribadi individu secara nyata yang berupa keberhasilan dan kegagalan. Pengalaman keberhasilan akan menaikkan *self efficacy* individu, sedangkan pengalaman kegagalan akan menurunkannya. Setelah *self efficacy* yang kuat berkembang melalui serangkaian keberhasilan, dampak negatif dari kegagalan-kegagalan yang umum akan terkurangi. Bahkan, kemudian kegagalan diatasi dengan usaha-usaha tertentu yang dapat memperkuat motivasi diri apabila seseorang menemukan lewat pengalaman bahwa hambatan tersulitpun dapat diatasi melalui usaha yang terus-menerus.

2) Pengalaman Orang Lain (*Vicarious Experience*)

Pengamatan terdapat keberhasilan orang lain dengan kemampuan yang sebanding dalam mengerjakan suatu tugas yang sama. Begitu pula sebaliknya, pengamatan terhadap kegagalan orang lain akan menurunkan penilaian individu mengenai kemampuannya dan individu akan mengurangi usaha yang dilakukan.

3) Persuasi Verbal (*Verbal Persuasion*)

Pada persuasi verbal, individu diarahkan dengan saran, nasihat, dan bimbingan sehingga dapat meningkatkan keyakinan-keyakinan tentang kemampuan-kemampuan yang dimiliki yang dapat membantu mencapai tujuan yang diinginkan. Individu yang diyakinkan secara verbal cenderung akan berusaha lebih keras untuk mencapai suatu keberhasilan. Menurut Bandura, pengaruh persuasi verbal tidaklah terlalu besar karena tidak memberikan suatu pengalaman yang dapat langsung dialami atau diamati individu. Dalam kondisi yang menekan dan kegagalan terus-menerus,

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

pengaruh sugesti akan cepat lenyap jika mengalami pengalaman yang tidak menyenangkan.

4) Kondisi Fisiologis (*Physiological State*)

Individu akan mendasarkan informasi mengenai kondisi fisiologis mereka untuk menilai kemampuannya. Keterangan fisik dalam situasi yang menekan dipandang individu sebagai suatu tanda ketidakmampuan karena hal itu dapat melemahkan performansi kerja individu.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *self efficacy* dapat ditumbuhkan dan dipelajari melalui empat sumber informasi utama, yaitu pengalaman keberhasilan (*mastery experience*), pengalaman orang lain (*vicarious experience*), persuasi verbal (*verbal persuasion*), dan kondisi fisiologis (*physiological state*).

c. Aspek-Aspek *Self Efficacy*

Self efficacy bersifat spisifik dalam tugas dan situasi yang dihadapi, artinya siswa dapat memiliki keyakinan yang tinggi pada suatu tugas atau situasi tertentu, namun pada tugas tertentu tidak. *Self Efficacy* bersifat kontekstual, artinya bergantung pada konteks yang dihadapi. Pada umumnya, *self efficacy* akan memprediksi dengan baik suatu tampilan yang berkaitan erat dengan keyakinan tersebut.

Bandura, mengatakans *self efficacy* pada diri tiap individu akan berbeda antara satu dengan yang lainnya berdasarkan tiga dimensi, yaitu :

1) Dimensi Tingkat (*Level*)

Dimensi ini berkaitan dengan derajat kesulitan tugas ketika individu merasa mampu untuk melakukannya. Apabila individu dihadapkan pada tugas-tugas yang disusun menurut tingkat kesulitannya, maka *self efficacy* individu mungkin akan terbatas pada tugas-tugas yang mudah, sedang, atau bahkan meliputi tugas-tugas yang sulit, sesuai dengan batas kemampuan yang dirasakan untuk memenuhi tuntutan perilaku yang dibutuhkan pada masing-

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

masing tingkat. Dimensi ini memiliki implikasi terhadap pemilihan tingkah laku yang akan mencoba tingkah laku yang dirasa mampu dilakukannya dan menghindari tingkah laku yang berada di luar batas kemampuan yang dirasakannya.

2) Dimensi Kekuatan (*strength*)

Dimensi ini berkaitan dengan tingkat kekuatan dari keyakinan atau penghargaan individu mengenai kemampuannya. Penghargaan yang lemah mudah digoyahkan oleh pengalaman-pengalaman yang tidak mendukung. Sebaliknya, pengharapan yang mantap mendorong individu tetap bertahan dalam usahanya. Meskipun mungkin ditemukan pengalaman yang kurang menunjang. Dimensi ini biasanya berkaitan langsung dengan dimensi level, yaitu makin tinggi taraf kesulitan tugas, makin lemah keyakinan yang dirasakan untuk menyelesaikannya.

3) Dimensi Generalisasi (*generality*)

Dimensi ini berkaitan dengan luas bidang tingkah laku yang mana individu merasa yakin akan kemampuannya. Individu dapat merasa yakin terhadap kemampuan dirinya. Apakah terbatas pada suatu aktivitas dan situasi tertentu atau pada serangkaian aktivitas dan situasi yang bervariasi.[25] Dimensi ini menjelaskan bahwa keyakinan individu untuk menyelesaikan tugas-tugas tertentu dengan tuntas dan baik. Disini setiap individu memiliki keyakinan yang berbeda-beda sesuai dengan tugas-tugas yang berbeda pula.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dimensi-dimensi *self efficacy* adalah dimensi tingkat (level), dimensi kekuatan (*strength*), dan dimensi generalisasi (*generality*). *Self efficacy* yang dimiliki setiap individu berbeda dengan individu lainnya. Perbedaan ini terbagi dalam beberapa dimensi yaitu tingkat kesulitan tugas, kekuatan

[25] M. Nur Ghufron dan Rini Risnawita S, Efikasi diri pada diri tiap individu akan berbeda antara satu individu dengan individu lainnya, *Op.Cit.*, hlm 77-81

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

dari keyakinan seseorang untuk menyelesaikan tugas, serta kemampuan mengembangkan diri ketika menyelesaikan tugas.

d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Self Efficacy*

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi *self efficacy*, yaitu :

1) Keberhasilan dan Kegagalan Pembelajar Sebelumnya

Pembelajar akan lebih mungkin yakin bahwa mereka dapat berhasil pada suatu tugas ketika mereka telah berhasil pada tugas tersebut atau tugas lain yang mirip di masa lalu. Strategi yang penting untuk meningkatkan *self efficacy* adalah dengan berhasil dalam beragam tugas dengan bidang yang berbeda. Namun pada akhirnya individu akan mengembangkan *self efficacy* yang lebih tinggi ketika mereka dapat menyelesaikan tugas-tugas yang menantang dengan sukses. individu yang telah mengembangkan perasaan *self efficacy* yang tinggi tidak mungkin menurunkan optimisnya begitu besar jika terjadi kegagalan.

2) Pesan dari Orang Lain

Meningkatkan *self efficacy* dapat dilalui dengan cara menunjukkan secara eksplisit hal-hal yang telah mereka lakukan dengan baik sebelumnya atau hal-hal yang sekarang telah dilakukan dengan mahir. Cara lainnya adalah alasan yang dipaparkan orang lain bahwa individu tersebut harus percaya akan kesuksesannya di masa depan.

3) Kesuksesan dan Kegagalan Orang Lain

Dalam menilai kesuksesan diri sendiri, sering kali seseorang mempertimbangkan kesuksesan dan kegagalan orang lain yang berada di lingkungannya, terutama yang kemampuannya setara. Ketika menyaksikan orang yang memiliki kemampuan setara dengannya sukses, maka muncullah alasan untuk optimis akan kesuksesan diri sendiri. Dengan kata lain, jika seseorang mengamati orang lain dengan usia dan kemampuan yang setara mencapai tujuan

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

secara sukses, maka akan ada keyakinan bahwa dirinya juga dapat mencapai tujuan tersebut.

4) Kesuksesan dan Kegagalan dalam Kelompok yang Lebih Besar

Seseorang memungkinkan memiliki *self efficacy* yang lebih besar ketika mereka bekerja dalam kelompok daripada bekerja sendiri, *self efficacy* tersebut dapat disebut dengan *self efficacy* kolektif. Konsep *self efficacy* kolektif muncul ketika kebanyakan orang memiliki *self efficacy* yang lebih tinggi ketika mereka berkolaborasi dengan orang lain, asalkan tersebut berfungsi secara lancar dan efektif.[26] *Self efficacy* kolektif tidak hanya tergantung kepada persepsi seseorang terhadap kemampuannya sendiri dan orang lain tetapi juga persepsi mereka tentang bagaiman mereka dapat bekerja sama secara efektif dan mampu mengkoordinasikan tanggung jawab mereka.

4. Pengaruh Lingkungan Sekolah dan *Self Efficacy* terhadap Perilaku Belajar Rasional Peserta Didik pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

a. Pengaruh Lingkungan Sekolah terhadap Perilaku Belajar Rasional Peserta Didik pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Lingkungan sekolah merupakan lembaga formal yang diberi tanggung jawab untuk meningkatkan perkembangan anak termasuk perkembangan berpikir anak.[27] Lingkungan sekolah juga dituntut menciptakan iklim kehidupan sekolah yang kondusif bagi perkembangan sosial peserta didik. Lingkungan sekolah merupakan lingkungan tempat peserta didik hidup dalam kesehariannya.

Lingkungan sekolah adalah wilayah tempat berlangsungnya pendidikan dan interaksi sosial antara manusia yang ada di sekolah, pergaulan inilah yang mengakibatkan interaksi antara pendidik dengan

[26] Jeanne Ellis Ormrod, *Psikologi Pendidikan (Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang)*, Erlangga, Jakarta, 2009, hlm 23-28

[27] Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja (Perkembangan Peserta Didik)*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2015, hlm. 35

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

peserta didik serta orang-orang lain yang terlibat dalam interaksi pendidikan. Secara langsung interaksi yang terjadi di sekolah adalah interaksi antara peserta didik dan peserta didik, peserta didik dengan guru, serta peserta didik dengan perangkat lainnya. Interaksi pendidikan dipengaruhi karakteristik pribadi dan corak pergaulan antar orang-orang yang terlibat dalam interaksi tersebut, baik pihak peserta didik maupun para pendidik (guru) dan pihak lainnya. Tiap orang memiliki karakteristik pribadi masing-masing, sebagai individu maupun sebagai anggota kelompok. Lingkungan sekolah merupakan sebuah tempat atau kondisi alam sekitar yang digunakan oleh seseorang dalam menuntut ilmu.

Lingkungan sekolah harus dirancang sebaik mungkin dan senyaman mungkin agar para siswa merasa aman dan nyaman dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah. Lingkungan sekolah juga harus mampu menimbulkan semangat dan kegairahan bagi para peserta didik dalam menuntut ilmu di sekolah. Sehingga peserta didik tidak akan merasa bosan atau jenuh selama berada di sekolah.

Perilaku belajar rasional adalah aktivitas belajar dengan menggunakan kemampuan berpikir secara logis dan rasional.[28] Perilaku belajar rasional merupakan perwujudan perilaku belajar terutama yang bertalian dengan pemecahan masalah. Dalam perilaku belajar rasional, siswa dituntut menggunakan logika dalam memecahkan masalah.

Jadi, pengaruh lingkungan sekolah mampu meningkatkan terhadap perilaku belajar rasional peserta didik karena jika di lingkungan tersebut sangat mendukung terjadinya perilaku belajar rasional maka para peserta didik pun tidak akan merasa takut untuk melakukan tindakan terebut. Para peserta didik yang semula ingin berperilaku belajar rasional dapat terpengaruh keadaan di sekelilingnya.

[28] Haryu Islamuddin, Bidang-bidang studi yang dapat digunakan sebagai sarana belajar rasional sama dengan bidang-bidang studi untuk belajar memecahkan masalah., *Op. Cit.*, hlm. 175

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

b. Pengaruh *Self Efficacy* terhadap Perilaku Belajar Rasional Peserta Didik pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Self efficacy adalah keyakinan individu mengenai kemampuan dirinya dalam melakukan tugas atau tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu.[29] Pernyataan tersebut berarti bahwa *self efficacy* merupakan salah satu faktor dalam diri seseorang yang dapat mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu agar tujuannya dapat tercapai. Seseorang dengan *self efficacy* yang tinggi akan mendapatkan dorongan untuk dapat mencapai tujuan yang diinginkannya.

Karakteristik perilaku belajar rasional salah satunya yaitu perubahan intensional. Karakteristik ini mengandung konotasi bahwa peserta didik menyadari akan adanya perubahan yang dialami atau sekurang-kurangnya ia merasakan adanya perubahan dalam dirinya, seperti penambahan pengetahuan, kebiasaan, sikap dan pandangan sesuatu, dan keterampilan.[30] Seseorang yang memiliki *self efficacy* yang tinggi menunjukkan upaya dan ketekuanan yang lebih besar dibandingkan dengan seseorang yang memiliki *self efficacy* yang rendah. Jika dikaitkan dalam dunia pendidikan dapat dikatakan bahwa peserta didik yang memiliki *self efficacy* yang tinggi akan mampu mengerjakan setiap tugas dengan segala upaya dan ketekunan yang dimiliki demi mencapai hasil belajar yang diinginkan.

Seseorang dengan *self efficacy* tinggi percaya bahwa mereka mampu melakukan sesuatu untuk mengubah kejadian-kejadian di sekitarnya, sedangkan seseorang dengan *self efficacy* rendah menganggap dirinya pada dasarnya tidak mampu mengerjakan segala sesuatu yang ada di sekitarnya. Dalam situasi yang sulit, orang dengan *self efficacy* yang rendah cenderung akan mudah menyerah. Sementara

[29] M. Nur Ghufron dan Rini Risnawita S, Sementara itu, Baron dan Byrne mendefinisikan efikasi diri sebagai evaluasi seseorang mengenai kemampuan dirinya untuk melakukan suatu tugas, mencapai tujuan, dan mengatasi hambatan., *Op. Cit.*, hlm. 73

[30] Perubahan yang terjadi dalam proses belajar adalah berkat pengalaman atau praktik yang dilakukan dengan sengaja dan disadari, atau dengan kata lain bukan kebetulan., *Ibid.*, hlm. 166

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

orang dengan *self efficacy* yang tinggi akan berusaha lebih keras untuk mengatasi tantangan yang ada.[31] *Self efficacy* merupakan faktor yang dapat mempengaruhi peserta didik dalam berprestasi. S*elf efficacy* yang tinggi dapat mendorong peserta didik untuk selalu berusaha menyelesaikan tugas yang diberikan kepadanya. Sedangkan ketika *self efficacy* peserta didik rendah, dia akan cenderung untuk menghindari tugas yang diberikan kepadanya terutama yang sulit bagi mereka. Karena hal tersebut dapat disimpulkan bahwa salah satu penyebab terjadinya perilaku belajar rasional peserta didik adalah *self efficacy* yang dimiliki peserta didik.

Perilaku belajar rasional menjadi penting ketika memacu proses sosial peserta didik. Perilaku merupakan upaya untuk mendorong seseorang bertingkah laku. Perubahan perilaku belajar rasional bukan hanya sekedar memperoleh pengetahuan semata, tetapi termasuk memperoleh perubahan sikap dan keterampilan.[32] Jadi, perilaku belajar rasional adalah suatu proses usaha aktif yang dilakukan oleh individu secara sengaja, berlangsung secara berkesinambungan, bertujuan untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang positif dan relative menetap sebagai pengalaman dalam berinteraksi dengan lingkungan.

Perilaku belajar rasional adalah suatu adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif dengan menggunakan kemampuan berpikir logis dan rasional (sesuai dengan akal sehat). Tujuannya ialah untuk memperoleh aneka ragam kecakapan menggunakan prinsip-prinsip dan konsep-konsep.belajar rasional sangat erat kaitannya dengan belajar pemecahan masalah. Belajar dimulai dengan dorongan, semangat, dan upaya yang timbul dalam diri

[31] Perasaan *self efficacy* memainkan satu peran penting dalam memotivasi pekerja untuk menyelesaikan pekerjaan yang menantang dalam kaitannya dengan pencapaian tujuan tertentu., *Ibid.*, hlm 75-76

[32] Eti Nur Hayati, *Psikologi Pendidikan Inovatif*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2011, hlm. 93

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

seseorang sehingga orang itu melakukan kegiatan belajar. Kegiatan belajar yang dilakukan menyesuaikan dengan tingkah lakunya dalam upaya meningkatkan kemampuan dirinya.

Berdasarkan pada hal itulah dapat dikatakan bahwa pengaruh *self efficacy* dapat mendorong untuk meningkatkan perilaku belajar rasional peserta didik. Ketika semakin tinggi *self efficacy* yang dimiliki peserta didik, maka dia akan yakin dengan kemampuannya terhadap perilaku belajar rasional yang dilakukannya begitu juga sebaliknya.

c. Pengaruh Lingkungan Sekolah dan *Self Efficacy* terhadap Perilaku Belajar Rasional Peserta Didik pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Lingkungan sekolah berfungsi sebagai sistem sosial, yaitu suatu upaya untuk memahami tujuan, peran, hubungan, dan perilaku berbagai komponen pendidikan di sekolah dalam setting sosial.[33] Lingkungan sekolah yang berpengaruh penting adalah saat di sekolah karena perilaku belajar rasional peserta didik dalam pembelajaran pada mata pelajaran Aqidah Akhlak didasarkan pada penilaian dirinya sendiri sesuai dengan hasil akhir evaluasi. Hal ini tidak lain bahwa setiap penilaian atau pemikiran memiliki hal yang baik berpengaruh positif maupun negatif dan dapat mempengaruhi perilaku belajar rasional peserta didik.

Faktor-faktor yang mempunyai pengaruh terhadap perilaku belajar rasional peserta didik pada mata pelajaran Aqidah Akhlak adalah lingkungan sekolah dan *self efficacy*. Apabila dalam diri peserta didik mengerti akan arti pentingnya lingkungan sekolah dan *self efficacy* yang tinggi maka peserta didik akan dapat mengendalikan diri untuk dapat berinteraksi dengan lingkungan keluarga, lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat. Di sisi lain peserta didik juga dapat meyakini dirinya untuk menilai perilaku belajar sendiri dalam proses belajarnya.

[33] Abdul Rahmat, *Pengantar Pendidikan (Teori, Konsep, dan Aplikasi)*, Ideas Publishing, Gorontalo, 2014, hlm. 60

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

Self efficacy adalah keyakinan diri (sikap percaya diri) terhadap kemampuan sendiri untuk menampilkan tingkah laku yang akan mengarahkannya kepada hasil yang diharapkan.[34] *Self efficacy* dapat mempengaruhi tantangan mana yang harus diatasi (dihadapi), dan bagaimana menampilkan perilaku yang lebih baik. Keyakinan akan ketangguhan memperkaya atau membatasi motivasi dengan mempengaruhi jenis tujuan yang ditentukan sendiri oleh seseorang, tingkat usaha yang dikerahkan, dan kegigihan dalam menghadapi kesulitan. Keyakinan ketangguhan yang rendah memberi kontribusi pada lemahnya upaya dan tendensi untuk mudah menyerah.

Self efficacy berkombinasi dengan lingkungan, perilaku sebelumnya, dan variabel-variabel personal lain, terutama harapan terhadap hasil untuk menghasilkan perilaku. *Self efficacy* akan mempengaruhi beberapa aspek dari kognisi dan perilaku seseorang. *Self efficacy* dapat membawa perilaku yang berbeda diantara individu dengan kemampuan yang sama karena *self efficacy* mempengaruhi pilihan, tujuan, pengatasan masalah, dan kegigihan dalam berusaha.[35] *Self efficacy* merupakan salah satu aspek pengetahuan tentang diri yang paling berpengaruh dalam kehidupan manusia sehari-hari karena *self efficacy* yang dimiliki ikut mempengaruhi individu dalam menentukan tindakan yang akan dilakukan untuk mencapai suatu tujuan, termasuk di dalamnya perkiraan terhadap tantangan yang akan dihadapi.

Oleh karena itu, lingkungan sekolah dan *self efficacy* dapat mempengaruhi terhadap perilaku belajar rasional peserta didik pada mata pelajaran Aqidah Akhlak. Dengan demikian faktor lingkungan sekolah dan *self efficacy* dapat mempengaruhi perilaku belajar rasional peserta didik apabila diperhatikan terus-menerus. Maka dari itu,

[34] Syamsu Yusuf dan Achmad Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012, hlm. 135

[35] M. Nur Ghufron dan Rini Risnawita S, *Self efficacy* menekankan pada komponen keyakinan diri yang dimiliki seseorang dalam menghadaapi situasi yang akan datang yang mengandung kekaburan, tidak dapat diramalkan dan sering penuh dengan tekanan. *Op.Cit.*, hlm. 75

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

lingkungan sekolah dan *self efficacy* secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang positif terhadap perilaku belajar rasional peserta didik pada mata pelajaran Aqidah Akhlak. Dengan dapat mengetahui kompetensi dirinya sendiri dengan selalu adanya interaksi sosial di lingkungan sekitar juga dapat meningkatkan perilaku belajar rasional agar peserta didik dapat belajar sesuai dengan kemampuan.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Beberapa kajian yang relevan dengan judul penelitian ini adalah:

1. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Amalia Nur Latifah yang berjudul "Pengaruh Efikasi Diri dan Lingkungan Sekolah terhadap Kecurangan. Akademik pada Tes Tertulis Akuntansi Siswa Kelas XI Kompetensi Keahlian Akuntansi SMK Se-Kabupaten Kulon Progo Tahun Ajaran 2013/2014". Berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh kesimpulan: (1) terdapat pengaruh negatif dan signifikan Efikasi Diri terhadap Kecurangan Akademik pada tes tertulis Akuntansi dengan nilai r_{x1y} (0,682), r^2_{x1y} (0,464) dan t_{hitung} (12,071 > t_{tabel} (1,654) pada tarafsignifikansi 5%; (2) terdapat pengaruh negatif dan signifikan Lingkungan Sekolah terhadap Kecurangan Akademik pada tes tertulisakuntansi dengan nilai r_{x2y} (0,321), r^2_{x2y} (0,103) dan t_{hitung} (4,400) > t_{tabel} (1,654) pada taraf signifikansi 5%; (3) terdapat pengaruh negatif 36dan signifikan Efikasi Diri dan Lingkungan Sekolah secara bersamasama terhadap Kecurangan Akademik pada tes tertulis akuntansi dengan nilai $R_{(1,2)}$ (0,687), $R^2_{(1,2)}$ (0,472) dan F_{hitung} (74,592) > t_{tabel} (3,050). [36] Persamaan dengan judul yang penulis teliti adalah sama-sama membahas mengenai pengaruh *self efficacy* (efikasi diri) dan lingkungan sekolah. Sedangkan perbedaanaya yaitu antara judul yang penulis teliti dengan skripsi yang diteliti oleh Amalia Nur Latifah adalah penulis meneliti pengaruh lingkungan sekolah dan *self efficacy* terhadap perilaku belajar rasional peserta didik, sedangkan Ratna Hidayah

[36] Ferdiana Putri Wardani, *Pengaruf Self Efficacy, Lingkungan Belajar, dan Disiplin Belajar terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Siswa Kelas XI II S SMA Negeri 5 Yogyakarta Tahun Ajaran 2014/2015*, Universitas Negeri Yogyakarta, 2015, hlm. 35-36

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

meneliti pengaruh *self efficacy* (efikasi diri) dan lingkungan sekolah terhadap kecurangan akademik pada tes tertulis akuntansi siswa.

2. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ratna Hidayah yang berjudul "Pengaruh Efikasi Diri terhadap Minat Belajar Matematika pada Siswa Kelas V SD Negeri Se-Gugus 01 Kecamatan Temon Kabupaten Kulon Progo". Berdasarkan hasil penelitian ini disimpulkan bahwa analisis deskriptif menggunakan kategori skor menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas V SD se-gugus 01 Kecamatan Temon Kabupaten Kulon Progo mempunyai tingkat efikasi diri dan minat belajar matematika dalam kategori sedang. Hasil analisis data diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,839 dan F_{hitung}= 260,69 > F_{tabel}= 2,94 dengan *sig. F*= 0,000 yang berarti terdapat pengaruh yang positif dan sifnifikan antara efikasi diri terhadap minat belajar matematika siswa kelas V SD se-gugus 01 Kecamatan Temon Kabupaten Kulon Progo. [37] Persamaan dengan judul yang penulis teliti adalah sama-sama membahas mengenai *self efficacy* (efikasi diri). Sedangkan perbedaanaya antara judul yang penulis teliti dengan skripsi yang diteliti oleh Ratna Hidayah adalah penulis meneliti pengaruh *self efficacy* terhadap perilaku belajar rasional peserta didik, sedangkan Ratna Hidayah meneliti pengaruh efikasi diri terhadap minat belajar siswa.
3. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sitti Fitriana yang berjudul "Pengaruh Efikasi Diri, Aktivitas, Kemandirian Belajar, dan Kemampuan Berpikir Logis terhadap Hasil Belajar Matematika pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri Polongbangkeng Utara Takalar Sulawesi Selatan". Berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh kesimpulan: (1) Sebagian besar siswa memiliki efikasi diri, aktivitas belajar, Kemandirian Belajar, Kemampuan berpikir logis dan hasil belajar matematika dengan kategori sedang. (2) Variabel yang berpengaruh secara signifikan yaitu: efikasi diri berpengaruh langsung terhadap hasil belajar, kemandirian belajar, kemampuan berpikir logis. Aktivitas belajar berpengaruh langsung

[37] Agus Purwanto, *Pengaruh Efikasi Diri terhadap Perilaku Menyontek Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri Se-Gugus II Kecamatan Pakem Kabupaten Sleman Tahun Ajaran 2014/2015*, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, 2015, hlm. 33

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

terhadap kemandirian belajar, dan kemampuan berpikir logis. (3) Variabel yang berpengaruh secara tidak signifikan yaitu: efikasi diri tidak berpengaruh langsung terhadap aktivitas belajar, efikasi diri berpengaruh tidak langsung terhadap hasil belajar melalui kemandirian belajar, efikasi diri berpengaruh tidak signifikan secara tidak langsung terhadap hasil belajar melalui kemamuan berpikir logis, aktivitas belajar tidak berpengaruh langsung terhadap hasil belajar, aktivitas belajar berpengaruh tidak langsung terhadap hasil belajar melalui kemandirian belajar, aktivitas belajar berpengaruh secara tidak langsung terhadap hasil belajar melalui kemampuan berpikir logis, kemandirian belajar tidak berpengaruh langsung terhadap hasil belajar, kemampuan berpikir logis tidak berpengaruh secara langsung terhadap hasil belajar.[38] Persamaan dengan judul yang penulis teliti adalah sama-sama membahas mengenai pengaruh *self efficacy* (efikasi diri). Sedangkan perbedaanaya yaitu antara judul yang penulis teliti dengan skripsi yang diteliti oleh Sitti Fitriana adalah penulis meneliti pengaruh lingkungan sekolah dan *self efficacy* terhadap perilaku belajar rasional peserta didik, sedangkan Sitti Fitriana meneliti pengaruh *self efficacy* (efikasi diri), Aktivitas, Kemandirian Belajar, dan Kemampuan Berpikir Logis terhadap Hasil Belajar Matematika.

C. Kerangka Berpikir

Penelitian ini dimulai dengan adanya studi penelitian dari teori-teori serta penelitian-penelitian sebelumnya. Dengan hal ini, sangatlah penting apabila peserta didik juga dibimbing dan diarahkan bahwa berinteraksi terhadap lingkungan sekolah dan dapat meyakini dirinya sendiri sesuai kemampuan yang dimiliki terutama pada mata pelajaran Aqidah Akhlak karena memiliki hubungan yang sangat penting sebagai pedoman hidup sehari-hari.

[38] Sitti Fitriana, *Pengaruh Efikasi Diri, Aktivitas, Kemandirian Belajar, dan Kemampuan Berpikir Logis terhadap Hasil Belajar Matematika pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri Polongbangkeng Utara Takalar Sulawesi Selatan*, Journal of est, Volume 1, Nomor 2, Universitas Negeri Makassar, Makassar, 2015, hlm 86

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

Penyusunan kuisioner ini juga dilakukan untuk mengetahui kondisi dan faktor-faktor lingkungan sekolah dan *self efficacy* yang mempengaruhi perilaku belajar rasional peserta didik pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs NU Matholi'ul Huda Bakalan Krapyak Kaliwungu Kudus dan berdasarkan literatur yang ada kemudian dilakukan pilot study yang dilanjutkan dengan penyebaran kuisioner. Setelah kuisioner terkumpul kembali dilakukan analisa dan pembahasan antara landasan teori dengan data responden yang diperoleh melalui kuisioner sehingga dapat diperoleh kesimpulan dan saran dari penelitian ini.

Lingkungan sekolah yang merupakan wilayah tempat berlangsungnya berbagai kegiatan pendidikan. Demikian pula dengan adanya lingkungan sekolah yang semakin menunjang perilaku belajar rasional peserta didik agar memberikan hasil yang positif karena adanya interaksi antar individu terutama guru dengan peserta didik. Dalam hal ini bukan hanya lingkungan sekolah yang menjadi proses interaksi sosial tetapi juga lingkungan keluarga dan masyarakat juga berpengaruh.

Sedangkan *self-efficacy* merupakan keyakinan diri yang dilakukan oleh seorang individu dan biasanya berkaitan dengan dirinya sendiri. Penilaian tersebut dapat mencerminkan sikap penerimaan atau penolakan serta menunjukkan seberapa jauh individu percaya bahwa dirinya mampu, penting, berhasil dan berharga. Hal ini dikaitkan dengan perilaku belajar rasional peserta didik yang dapat timbul dari dirinya sendiri untuk menemukan hasil atau kompetensi dirinya agar dapat bermanfaat di lingkungan sekitar termasuk lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Dengan demikian untuk mengetahui pengaruh dari lingkungan sekolah dan *self-efficacy* terhadap perilaku belajar rasional peserta didik pada mata pelajaran Aqidah Akhlak sebaiknya kita harus dapat memberikan pembelajaran atau penyuluhan kepada keluarga, sekolah dan masyarakat bahwa merekalah yang akan menjadi panutan atau proses pembelajaran bagi siswa agar mereka dapat meyakini diri dan menyakini hasil belajarnya sendiri dan tidak akan merasa mudah putus asa dalam menghadapi suatu

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

permasalahan. Bahwasanya perilaku belajar peserta didik pada mata pelajaran Aqidah Akhlak sangatlah penting untuk diraih dalam bidang akademik maupun secara emosional, serta dalam pola perilaku sosial. Terutama bagi diri sendiri agar dapat menilai kemampuan yang dimiliki dengan proses yang telah ada misalnya di lingkungan sekolah yang setiap saat pasti ada proses evaluasi untuk mengetahui hasil perilaku belajar rasional selama proses pembelajaran dan dapat menilai serta meningkatkan perilaku belajar rasional diri sendiri agar semakin tinggi tingkat pemahamannya terutama pada mata pelajaran Aqidah Akhlak.

Model yang dipakai untuk melakukan pengujian hipotesis penelitian ditunjukkan pada gambar 2.2. Gambar tersebut menunjukkan bahwa pengujian hipotesis dilakukan secara parsial dan secara simultan.

Kerangka Penelitian

Pengaruh Lingkungan Sekolah dan *Self Efficacy* terhadap Perilaku Belajar Rasional Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Kelas VIII di MTs NU Matholi'ul Huda Bakalan Krapyak Kaliwungu Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017

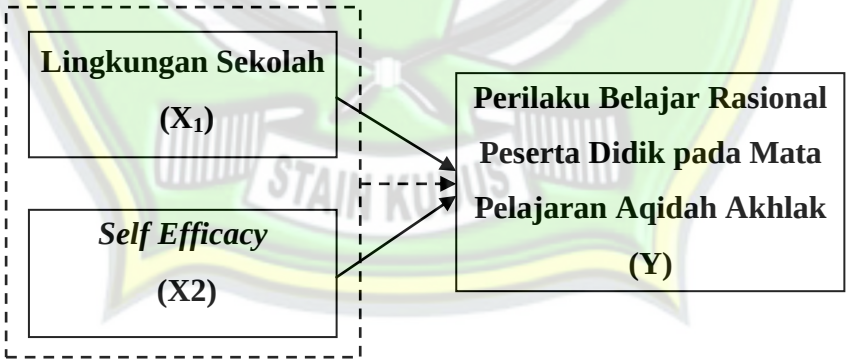

Gambar 2.1

Keterangan :

⟶ : Secara Parsial

⟶ : Secara Simultan

Uraian di atas memberikan pemahaman bahwa adanya perilaku belajar rasional peserta didik dapat dipengaruhi oleh lingkungan sekolah dan *self efficacy* dalam berlangsungnya suatu proses pembelajaran, maka

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

proses pembelajaran peserta didik dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs NU Matholi'ul Huda Bakalan Krapyak Kaliwungu Kudus akan berlangsung dengan optimal.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empiris dengan data.[39] Sedangkan Margono, dalam bukunya metodologi penelitian pendidikan memberikan pengertian hipotesis sebagai berikut: "Jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang secara teoritis dianggap paling mungkin atau paling tinggi tingkat kebenarannya".[40] Hipotetis merupakan dugaan yang mungkin benar atau salah. Jika salah akan ditolak, dan diterima apabila fakta-faktanya membenarkannya

Berdasarkan pengertian hipotesis di atas maka penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H_1 : Lingkungan sekolah, *self efficacy* dan perilaku belajar rasional peserta didik pada mata pelajaran Aqidah Akhlak kelas VIII di MTs NU Matholi'ul Huda Bakalan Krapyak Kaliwungu Kudus dalam kategori baik.

H_2 : Lingkungan sekolah, berpengaruh positif terhadap perilaku belajar rasional peserta didik pada mata pelajaran Aqidah Akhlak kelas VIII di MTs NU Matholi'ul Huda Bakalan Krapyak Kaliwungu Kudus tahun pelajaran 2016/2017.

---

[39] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*, Alfabeta, Bandung, 2014, hlm. 96

[40] Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta, 2010, hlm. 67-68

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

H_3 : *Self efficacy* berpengaruh positif terhadap perilaku belajar rasional peserta didik pada mata pelajaran Aqidah Akhlak kelas VIII di MTs NU Matholi'ul Huda Bakalan Krapyak Kaliwungu Kudus tahun pelajaran 2016/2017.

H_4 : Lingkungan sekolah dan *self efficacy* secara simultan berpengaruh terhadap perilaku belajar rasional peserta didik pada mata pelajaran Aqidah Akhlak kelas VIII di MTs NU Matholi'ul Huda Bakalan Krapyak Kaliwungu Kudus.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Melihat latar belakang masalah dan pokok masalah yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa jenis penelitian ini adalah merupakan penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan merupakan suatu penyelidikan atau penelitian dimana peneliti langsung terjun ke lapangan untuk mencari bahan-bahan yang mendekati realitas kondisi yang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelitian langsung di MTs NU Matholi'ul Huda Bakalan Krapyak Kaliwungu Kudus yang difokuskan pada kelas VIII untuk memperoleh data yang konkrit tentang pengaruh lingkungan sekolah dan *self efficacy* terhadap perilaku belajar rasional peserta didik pada mata pelajaran Aqidah Akhlak.

Obyek studi ini ditelaah dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian survey. Penelitian survey dilakukan untuk membuat suatu generalisasi dari suatu pengamatan terbatas atau sampel menjadi kesimpulan yang berlaku umum bagi populasi. Penelitian ini mampu menjangkau responden yang banyak jumlahnya dengan menggunakan quesioner.[1] Dengan survey yang dilakukan, peneliti akan mencari tahu seberapa besar pengaruh lingkungan sekolah dan *self efficacy* terhadap perilaku belajar rasional peserta didik pada mata pelajaran Aqidah Akhlak.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik

[1] Masrukhin, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Mibarda Publishing dan Media Ilmu Press, Kudus, 2015, hlm. 37

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

kesimpulannya.[2] Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas VIII MTs NU Matholi'ul Huda Bakalan Krapyak Kaliwungu Kudus yang berjumlah 108 peserta didik.[3]

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.[4] Adapun teknik pengambilan sampling peneliti menggunakan teknik *probability sampling*, dalam teknik ini pengambilan sampel memberikan peluang yang sama bagi setiap anggota populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Teknik yang dipilih adalah *simple random sampling,* yaitu salah satu teknik pemilihan sampel dimana semua individu anggota populasi mempunyai kemungkinan kesempatan yang sama dan independen untuk dipilih sebagai anggota sampel.[5]

Karena keterbatasan waktu, uang dan tenaga peneliti, maka peneliti hanya mengambil sampel kelas VIII yang berjumlah 108 peserta didik secara acak. Menentukaan besarnya sampel menggunakan rumus *Krecjie*. Dengan menggunakan tabel *Krecjie,* bila diketahui jumlah populasi 108, taraf kesalahan 5% maka sampelnya adalah 84 peserta didik. Jadi sampel dalam penelitian di kelas XI di MTs NU Matholi'ul Huda Bakalan Krapyak Kaliwungu Kudus berjumlah 84 peserta didik.

C. Tata Variabel Penelitian

Variabel adalah gejala yang bervariasi, yang menjadi objek penelitian.[6] Jadi, dapat disimpulkan bahwa variabel merupakan segala sesuatu

---

[2] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Alfabeta, Bandung, 2014, hlm. 117

[3] Hasil wawancara dengan Zaenuri, selaku guru mata pelajaran Aqidah Akhlaq kelas VIII di Teras depan kelas VIII

[4] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, mengatakan bahwa bila populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, maka dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu, *Op. Cit.*, hlm. 118.

[5] Ibnu Hadjar, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1996, hlm. 137.

[6] Masrukhin, *Statistik Deskriptif dan Inferensial (Aplikasi Program SPSS dan Excel)*, Media Ilmu Press, Kudus, 2014, hlm. 6

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi, kemudian ditarik kesimpulannya.

Adapun dalam penelitian ini terdapat tiga variable yaitu dua variabel independen dan satu variabel dependen.

1. Variabel *Independen* (Variabel Bebas)

   Variabel bebas *(independen variabel)* yaitu suatu variabel yang variasinya mempengaruhi variabel lain. Pada variabel bebas ini dibagi menjadi dua, yaitu lingkungan sekolah (X_1) dan *self efficacy* (X_2).

2. Variabel *Dependen* (Variabel Terikat)

   Dalam penelitian ini ada satu variabel *dependen* yaitu: perilaku belajar rasional peserta didik.

D. Definisi Operasional

Definisi Operasional adalah suatu definisi mengenai variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik-karakteristik variabel tersebut yang dapat diamati.[7] Definisi-definisi operasional tentu didasarkan pada suatu teori yang secara umum diakui kevaliditasannya. Dalam penelitian ini terdiri dari tiga variabel yaitu metode lingkungan sekolah, *self efficacy* dan perilaku belajar rasional.

1. Lingkungan sekolah, sebagai variabel bebas (*independent)* pertama atau X_1

   Secara operasional lingkungan sekolah adalah wilayah tempat berlangsungnya pendidikan dan interaksi sosial antara guru dan peserta didik serta interaksi sosial. Interaksi positif terhadap lingkungan sekolah, serta sosialisasi dalam proses meraih prestasi.

   Adapun indikator dalam variabel ini adalah sebagai berikut:

   a. Interaksi positif dan negatif terhadap lingkungan sekolah
   b. Lingkungan fisik dan sosial sekitar sekolah
   c. Individu dapat menolak atau menentang lingkungan
   d. Individu dapat menerima lingkungan

[7] Masrukhin, *Statistik Deskriptif Berbasis Komputer*, Media Ilmu Press, Kudus, 2007, hlm. 5.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

e. Individu dapat bersikap netral

2. *Self efficacy*, sebagai variabel bebas (*independent)* kedua atau X_2

Secara operasional *self efficacy* adalah keyakinan, persersi, kekuatan untuk mempengaruhi perilaku individu, keyakian untuk mampu mengatasi situasi dan menghasilkan hasil yang positif.

Adapun indikator dalam variabel ini adalah sebagai berikut:

a. Mampu mengerjakan soal yang sulit
b. Berusaha keras mengerjakan soal dengan benar
c. Berperilaku berdasarkan kemampuan yang diyakininya
d. Yakin denagn kemampuan yang dimilikinya
e. Menjadikan pengalaman sebagai kekuatannya

3. Perilaku belajar rasional peserta didik pada mata pelajaran Aqidah Akhlak, sebagai variabel terikat *(dependent)* atau Y

Adapun yang peneliti maksud dengan perilaku belajar rasional adalah aktivitas mental atau psikis dalam belajar dengan menggunakan kemampuan secara logis dan rasional, akibat adanya stimulus yang menumbuhkan keinginan atau minat bagi peserta didik yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan pemahaman, keterampilan dan nilai sikap.

Adapun indikator dari variabel Y sebagai berikut :

a. Aktif dalam pembelajaran
b. Mampu memecahkan masalah
c. Berpikir inspiratif

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data atau bahan, metode yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Interview (wawancara)

Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dalam pertemuan tatap muka secara individu dan

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

kadangkala dilakukan secara kelompok.[8] Dapat disimpulkan bahwa metode wawancara merupakan suatu metode dalam mengumpulkan data dengan melakukan interaksi secara langsung dengan dua orang atau lebih untuk mendapat informasi yang dibutuhkan dalam penelitian.

Adapun subyek dalam wawancara ini di antaranya kepala Madrasah. Hal ini dilakukan untuk menggali data atau informasi tentang keadaan guru dan peserta didik kelas VIII di MTs NU Matholi,ul Huda Bakalan Krapyak Kaliwungu Kudus. Selain itu, wawancara juga dilakukan kepada guru mata pelajaran Aqidah Akhlak kelas VIII terkait variabel yang diteliti, serta wawancara dengan perwakilan peserta didik kelas VIII untuk mengetahui tingkat partisipasinya di lingkungan sekolah dalam pembelajaran Aqidah Akhlak. Hal ini dimaksudkan untuk menggali data atau informasi tentang bagaimana pelaksanaan lingkungan sekolah dan *self efficacy* dalam perilaku belajar rasional peserta didik pada mata pelajaran Aqidah Akhlak kelas VIII. Wawancara yang dilakukan dengan guru yang bersangkutan bertujuan untuk mengetahui perilaku belajar rasional peserta didik seperti cara belajar dan berpikir peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Sedangkan wawancara yang dilakukan dengan peserta didik berkaitan dengan lingkungan sekolah dan *self efficacy*. Dengan kata lain, untuk mengetahui seberapa besar pengaruh lingkungan sekolah dan *self efficacy* terhadap perilaku belajar rasional peserta didik pada mata pelajaran Aqidah Akhlak.

2. Kuesioner (angket)

Kuesioner merupakan sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang peribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui.[9] Angket ini digunakan untuk memperoleh data mengenai lingkungan sekolah dan *self efficacy* pada mata pelajaran Aqidah Akhlak. Adapun kuesioner ini diberikan kepada

[8] Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2009, hlm. 216.

[9] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Edisi Revisi VI, PT Rineka Cipta, 2006, hlm. 151.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

peserta didik kelas VIII MTs NU Matholi'ul Huda Bakalan Krapyak Kaliwungu Kudus yang diambil peneliti secara acak.

Bentuk angket yang digunakan peneliti adalah angket berstruktur dengan bentuk jawaban tertutup, artinya angket tersebut menyediakan beberapa kemungkinan jawaban atau pada tiap pertanyaan sudah disediakan alternatif jawaban.

3. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan dengan sistematik fenomen-fenomen yang diselidiki.[10] Metode ini digunakan untuk menggali data-data yang dengan mudah diamati secara langsung, seperti; letak geografis, sarana dan prasarana di MTs NU Matholi'ul Huda Bakalan Krapyak Kaliwungu Kudus.

Observasi yang peneliti lakukan ini adalah observasi pasif, dengan melakukan pengamatan atau pencatatan hal-hal penting di lapangan, di antaranya kegiatan pembelajaran mata pelajaran Aqidah Akhlak kelas VIII, keterlibatan peserta didik saat pembelajaran, keberanian peserta didik dalam menyampaikan pertanyaan atau berpendapat, menjawab pertanyaan dan bertanya kepada guru tentang penjelasan materi yang tidak dipahami, serta kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan. Selain itu, peneliti melakukan pengamatan tentang pengaruh teman pada proses pembelajaran saat melakukan diskusi bersama. Peneliti juga melakukan pengamatan dan pencatatan terhadap guru ketika proses pembelajaran berlangsung. Misalnya perhatian dan nasihat yang diberikan kepada peserta didik untuk dijadikan contoh dalam perilaku peserta didik kelas VIII MTs NU Matholi'ul Huda Bakalan Krapyak Kaliwungu Kudus.

4. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subjek penelitian, tetapi melalui dokumen.[11] Dokumentasi digunakan untuk mencatat data dan dokumen yang ada, seperti: keadaan

[10] Sutrisno Hadi, *Metodologi Recearch*, Jilid II, Andi Offset, Yogyakarta, 2001, hlm. 136
[11] Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan,* Pustaka Setia, Bandung, 2011, hlm. 183.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

peserta didik MTs NU Matholi'ul Huda Bakalan Krapyak Kaliwungu Kudus.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data agar menjadi sistematis. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket, pedoman wawancara, pedoman observasi, dan pedoman dokumentasi.

Angket digunakan untuk memperoleh data kuantitatif dari variabel bebas *(independen)* atau X. Skala pengukuran yang digunakan dalam angket ini adalah skala likert, yang mana tiap-tiap pertanyaan dengan masing-masing 4 opsi jawaban sebagai berikut :[12]

a. Selalu
b. Sering
c. Kadang-Kadang
d. Tidak Pernah

Adapun kisi-kisi angket untuk variabel bebas (*independen*) atau X tersebut adalah sebagai berikut :

Tabel 3.1

Kisi-kisi Instrumen Penelitian Variabel Bebas (*Independen*) atau X (Lingkungan sekolah (X_1) dan *Self Efficacy* (X_2))

Variabel Penelitian	Indikator	Butir Soal	
		Favorable	*Unfavorable*
Lingkungan sekolah (X_1)	a) Interaksi terhadap lingkungan sekolah	2, 10	6, 13
	b) Lingkungan fisik dan sosial sekitar sekolah	4, 19	15, 18
	c) Individu dapat menolak	8, 17	3, 11

[12] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, jawaban setiap item instrumen yang menggunakan skala Likert mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif, *Op. Cit.*, hlm. 135.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

	atau menentang lingkungan d) Individu dapat menerima lingkungan e) Individu dapat bersikap netral	 5, 12 1, 20	 7, 14 9, 16
Self Efficacy (X_2)	a) Mampu mengerjakan soal yang sulit b) Berusaha keras mengerjakan soal dengan benar c) Berperilaku berdasarkan kemampuan yang diyakininya d) Yakin denagn kemampuan yang dimilikinya e) Menjadikan pengalaman sebagai kekuatannya	2, 10 9, 16 15, 18 1, 20 5, 12	3, 11 8, 17 7, 14 6, 13 4, 19

Tabel 3.2

Kisi-kisi Instrumen Penelitian Variabel Terikat (*Dependen*) atau Y

(Perilaku Belajar Rasional Peserta Didik)

Variabel Penelitian	**Indikator**	**Butir Soal**	
		Favorable	***Unfavorable***
Perilaku Belajar Rasional Peserta Didik	a) Aktif dalam pembelajaran b) Mampu memecahkan masalah c) Berpikir inspiratif	2, 4,15 1, 9, 11 3, 8, 14, 19	5, 10, 18 7, 12, 16 6, 13, 17,20

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

G. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

1. Uji Validitas Isi

Uji validitas adalah pengujian untuk membuktikan bahwa alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data atau mengukur data itu valid. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang hendak diteliti.[13] Jadi, uji validitas merupakan suatu alat ukur dalam menentukan valid atau tidaknya suatu instrumen penelitian.

Uji validitas yang peneliti gunakan yaitu validitas isi. Validitas isi merupakan tingkat dimana suatu tes mengukur lingkup isi yang dimaksudkan, yang bertitik tolak dari item-item yang ada. Secara teknis pengujian validitas isi dapat dibantu dengan menggunakan kisi-kisi instrumen. Dalam kisi-kisi instrumen terdapat variabel yang diteliti, indikator sebagai tolok ukur dan nomor butir (item) pertanyaan atau pernyataan yang telah dijabarkan dari indikator.[14]

Teknis pengujian validitas konstrak dan validitas isi dapat dibantu dengan menggunakan kisi-kisi instrumen, atau matrik pengembangan instrumen. Dalam kisi-kisi itu terdapat variabel yang diteliti, indikator sebagai tolak ukur dan nomor butir pertanyaan atau pernyataan yang telah dijabarkan dari indikator. Dengan kisi-kisi instrument itu maka pengujian validitas dapat dilakukan dengan mudah dan sistematis.[15] Selanjutnya diuji cobakan dan dianalisis dengan analisis item. Analisis item dilakukan dengan menghitung korelasi antara skor butir instrumen dengan skor total, atau dengan mencari daya beda skor tiap item.

Selanjutnya, untuk menghitung validitas isi, digunakan persamaan V dari Aiken, yaitu :[16]

---

[13] Masrukhin, *Statistik Inferensial*, Media Ilmu Press, Kudus, 2004, hlm. 13.

[14] Sugiyono, *Statistika untuk Penelitian*, mengatakan bahwa dengan kisi-kisi instrumen itu maka pengujian validitas dapat dilakukan dengan mudah dan sistematis, *Op. Cit*., hlm. 353.

[15] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, Op.Cit*, hlm. 182

[16] Saifuddin Azwar, *Validitas dan Reliabilitas*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2013. Dalam Badrun Kartowagiran, "*Optimalisasi Uji Tingkat Kompetensi di SMK untuk Meningkatkan Soft Skill Lulusan*", Laporan Penelitian, Universitas Negeri Yogyakarta, 2014, hlm. 9. Tersedia: http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/prof-dr-badrun-kartowagiran-mpd/optimalisasi-

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

$V = \Sigma s / [n(c-1)]$

Keterangan :

V = indeks validitas dari Aiken

S = r – lo

Σ s = s1 + s2 + dst

Lo = angka penilaian validitas yang terendah (misalnya 1)

n = Jumlah seluruh penilai

c = angka penilaian validitas tertinggi (misalnya 5)

r = angka yang diberikan oleh penilai

Kriteria yang digunakan untuk menginterpretasi nilai validitas isi yang diperoleh dari perhitungan di atas, maka digunakan pengklarifikasian validitas yang ditunjukkan berikut ini:

$0{,}80 < V \leq 1{,}00$: Sangat Tinggi

$0{,}60 < V \leq 0{,}80$: Tinggi

$0{,}40 < V \leq 0{,}60$: Cukup

$0{,}20 < V \leq 0{,}40$: Rendah

$0{,}00 < V \leq 0{,}20$: Sangat Rendah

Berdasarkan hasil validasi yang telah peneliti ajukan kepada dosen ahli, selanjutnya peneliti membuat tabel rekapitulasi validitas isi berdasarkan hasil koefisien Aiken's V, hasilnya sebagai berikut :

Tabel 3.3

Rekapitulasi Validitas Isi Lingkungan Sekolah (X_1)

Kriteria	Nomor Soal	Jumlah Soal
Sangat Tinggi	1, 2, 3, 5, 9, 10, 13, 14, 15, 17	10
Tinggi	4, 6, 7, 8, 11, 12, 16, 18, 19, 20	10
Cukup	0	0
Rendah	0	0
Sangat Rendah	0	0

uji-tingkat-kompetensi-di-smk-untuk-meningkatkan-soft-skill-lulusan.pdf. Diunduh pada tanggal 8 Mei 2017.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

Berdasarkan penilaian untuk variabel X_1 yaitu "Lingkungan Sekolah*"* oleh ketiga rater, diperoleh hasil yaitu dari 20 soal, terdapat 10 soal yang tergolong kategori "sangat tinggi", dan 10 soal dalam kategori "tinggi" sehingga penulis mempertahankan soal itu untuk diambil datanya dari responden dengan mengolah kata-katanya kembali sesuai saran dari para rater. Dengan demikian dalam variabel X_1 yang terdapat 20 soal dikatakan valid dan untuk diambil datanya dari 84 responden.

Tabel 3.4

Rekapitulasi Validitas Isi *Self Efficacy* (X_2)

Kriteria	Nomor Soal	Jumlah Soal
Sangat Tinggi	1, 2, 6, 8, 9, 10, 12, 13, 14, 15, 16, 18	12
Tinggi	3, 4, 5, 7, 11, 17, 19, 20	8
Cukup	0	0
Rendah	0	0
Sangat Rendah	0	0

Berdasarkan hasil validasi variabel X_2 yaitu "*Self Efficacy"* oleh ketiga rater, dari 20 soal terdapat 12 soal termasuk dalam kriteria validitas "sangat tinggi", dan 8 soal dalam kriteria "tinggi" sehingga penulis mempertahankan soal itu untuk diambil datanya dari responden dengan mengolah kata-katanya sesuai saran dari para rater. Penulis melakukan pembenahan kata pada butir nomor 14 dan 16 yaitu pada kata "suka" diganti dengan kata "senang". Dengan demikian dalam variabel X_2 yang terdapat 20 soal tersebut dikatakan valid dan untuk diambil datanya dari 84 responden.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

Tabel 3.5

Rekapitulasi Validitas Isi Perilaku Belajar Rasional Mata Pelajaran Aqidah Akhlak (Y)

Kriteria	Nomor Soal	Jumlah Soal
Sangat Tinggi	1, 3, 4, 5, 6, 7, 9, 11, 13, 14, 17	11
Tinggi	2, 8, 12, 15, 16, 18, 19, 20	8
Cukup	10	1
Rendah	0	0
Sangat Rendah	0	0

Berdasarkan penilaian untuk variabel Y yaitu "Perilaku Belajar Rasional Mata Pelajaran Aqidah Akhlak", oleh ketiga rater 20 soal dikatakan sudah valid karena termasuk dalam kriteria validitas "sangat tinggi", "tinggi", dan "cukup". Yang termasuk dalam kriteria validitas "sangat tinggi" yakni nomor 1, 3, 4, 5, 6, 7, 9, 11, 13, 14, 17, yang termasuk dalam kriteria validitas "tinggi" yakni butir nomor 2, 8, 12, 15, 16, 18, 19, 20, dan yang termasuk dalam kriteria validitas "cukup" yakni butir nomor 10. Sehingga penulis mempertahankan soal itu untuk diambil datanya dari responden. Penulis melakukan pembenahan kata pada butir nomor 19 yaitu pada kata "dalam berdiskusi" diganti dengan kata "saat diskusi". Dengan demikian dalam variabel Y yang terdapat 20 soal tersebut dikatakan valid dan untuk diambil datanya dari 84 responden.

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variable. Suatu kuesioner dikatakan *reliable* atau handal, jika jawaban seseorang terhadap kenyataan konsisten atau stabil dari waktu ke waktu.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

Pengukuran reliabilitas dapat dilakukan dengan dua cara :

a. *Repeated Measure* atau pengukuran ulang.
b. *One Shot* atau pengukuran sekali saja.

Melakukan uji reliabilitas dapat digunakan program SPSS dengan menggunakan uji statistic *cronbach alpha*. Adapun kriteria bahwa instrumen itu dikatakan reliable, apabila nilai yang di dapat dalam proses pengujian dengan uji statistik Cronbach Alpha > 0,60. Dan sebaliknya jika *cronbach alpha* diketemukan angka koefisien lebih kecil (< 0,60), maka dikatakan tidak reliabel.[17] Dalam penelitian ini, untuk pengukuran reliabilitas peneliti menggunakan *one shot* atau pengukuran sekali saja.

Berdasarkan hasil angket yang diperoleh setelah dilakukan uji reliabilitas dengan menggunakan rumus *cronbach alpha*, diperoleh hasil untuk lingkungan sekolah sebesar 0,861 > 0,60, hasil uji reliabilitas *self efficacy* sebesar 0,854 > 0,60, dan hasil uji reliabilitas perilaku belajar rasional peserta didik sebesar 0,871 > 0,60, sehingga dapat disimpulkan bahwa instrumen dari ketiga variabel tersebut adalah reliabel. Adapun hasil uji reliabilitas instrumen menggunakan SPSS 16.0 lihat selengkapnya pada lampiran 6c.

H. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah regresi diketemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Jika variabel bebas saling berkorelasi, maka variabel tersebut tidak membentuk variabel ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel bebas yang nilai korelasi antar sesama variabel bebas sama dengan nol. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas di dalam model regresi adalah dapat dilihat dari nilai R^2, matriks korelasi variabel-variabel bebas, dan nilai *tolerance* dan lawannya, dan *variance inflation factor*

[17] Masrukhin, *Statistik Deskriptif dan Inferensial (Aplikasi Program SPSS dan Excel)*, mengatakan bahwa instrument dikatakan reliable apabila uji *cronbach alpha* > 0,60, *Op.Cit.*, hlm 139

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

(VIF).[18] Untuk mendeteksi ada atau tidaknya mulitikolinearitas adalah dengan menganalisis matriks korelasi-korelasi bebas. Jika antar variabel bebas ada korelasi yang cukup tinggi (umumnya diatas 0,90), maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolinearitas.

Multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dengan kriteria sebagai berikut :

a. Jika nilai *tolerance* > 0,10 maka tidak terjadi multikolinearitas, atau
b. Jika nilai *tolerance* < 0,10 maka terjadi multikolinearitas.

Selain itu multikolinearitas dapat juga dilihat dari nilai *variance inflation factor* (VIF) yang kriterianya sebagai berikut :

a. Jika nilai VIF < 10 maka tidak terjadi multikolinearitas, atau
b. Jika nilai VIF > 10 maka telah terjadi multikolinearitas

2. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain.[19]

Metode pengujian menggunakan uji Durbin-Watson (uji DW), dengan ketentuan sebagai berikut:

a. Jika d lebih kecil dari dl atau lebih besar dari (4-dl) maka hipotesis nol ditolak, yang berarti terdapat autokorelasi.
b. Jika d terletak antara du dan (4-du), maka hipotesis nol diterima, yang berarti tidak ada autokorelasi.
c. Jika d terletak antara dl dan du atau diantara (4-du) dan (4-dl), maka tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti.[20]

---

[18] Masrukhin, *Statistik Inferensial*, mengatakan bahwa model regresi yang baik tentu tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas, *Ibid*., hlm. 41-45.

[19] Masrukhin, *Statistik Inferensial,* Uji Autokorelasi, *Ibid,* hlm. 46.

[20] Duwi Priyatno, *Paham Analisa Statistik Data dengan SPSS,* Media Kom, Yogyakarta, 2010, hlm. 87.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

3. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah keadaan di mana terjadi ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya ketidaksamaan varian dari residual pada model regresi.[21]

Uji heterokedastisitas dilakukan dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (ZPRED) dengan residual (SRESID). Deteksi dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara SRESID dengan ZPRED dengan kriteria sebagai berikut:

a. Jika terdapat pola tertentu seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas, atau
b. Jika tidak terdapat pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka nol pada sumbu Y, berarti tidak terjadi heteroskedastisitas.

4. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model distribusi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal.[22]

Teknik yang digunakan adalah analisis statistic berdasarkan *test of normality* (Shapirop-Wilk dan Kolmogorov Smirnov test). Kriteria pengujian:

a. Jika angka signifikansi (SIG) > 0,05 maka data berdistribusi normal, atau

[21] Duwi Priyatno, *Paham Analisa Statistik Data dengan SPSS*, prasarat yang harus terpenuhi adalah tidak adanya masalah heteroskedastisitas, *Ibid*., hlm. 83.

[22] Masrukhin, *Metode Penelitian Kuantitatif*, mengatakan bahwa distribusi data yang baik adalah data yang mempunyai pola seperti distribusi normal, yakni tidak mempunyai juling ke kiri atau ke kanan dan keruncingan kekiri atau ke kanan, *Op. Cit.*, hlm. 106.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

b. Jika angka signifikansi (SIG) < 0,05 maka data berdistribusi tidak normal.[23]

5. Uji Linieritas

Linearitas adalah keadaan dimana hubungan antara variabel dependen dengan variabel *independen* bersifat linier (garis lurus) dalam range variabel *independen* tertentu. Uji linieritas bisa diuji dengan menggunakan *scatter plot* (diagram pencar) seperti yang digunakan untuk deteksi data outler, dengan memberi tambahan garis regresi. Oleh karena *scatter plot* hanya menampilkan hubungan dua variabel saja, jika lebih dari dua data, maka pengujian data dilakukan dengan berpasangan tiap dua data. Kriterianya adalah :

a. Jika pada grafik mengarah kekanan atas, maka data termasuk dalam kategori linear, atau
b. Jika pada grafik tidak mengarah ke kanan atas, maka data termasuk dalam katergori tidak linear.[24]

I. Analisis Data

1. Analisis Pendahuluan

Pada tahapan ini, data yang terkumpul dikelompokkan kemudian dimasukkan dalam tabel distribusi frekuensi secara sederhana untuk setiap variabel yang ada dalam penelitian. Sedangkan pada setiap item pilihan dalam angket akan diberi penskoran dengan standar sebagai berikut :

a. Untuk alternatif jawaban A diberi skor 4 untuk soal *favorable*, skor 1 untuk soal *unfavorable*
b. Untuk alternatif jawaban B diberi skor 3 untuk soal *favorable*, skor 2 untuk soal *unfavorable*
c. Untuk alternatif jawaban C diberi skor 2 untuk soal *favorable*, skor 3 untuk soal *unfavorable*

---

[23] Masrukhin, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Kriteria pengujian berdasarkan *test of normality*, *Ibid*., hlm. 110.

[24] Masrukhin, *Metode Penelitian Kuantitatif*, mengatakan bahwa dalam pengujian linearitas data dapat dilakukan dengan uji linearitas data dengan *Scatter Plot*, *Ibid.*, hlm. 111

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

d. Untuk alternatif jawaban D diberi skor 1 untuk soal *favorable*, skor 4 untuk soal *unfavorable*

2. Analisis Uji Hipotesis

Analisis uji hipotesis adalah tahap pembuktian kebenaran hipotesis yang peneliti ajukan. Dalam analisis ini, peneliti menggunakan dua jenis hipotesis yang akan dianalisis lebih lanjut, meliputi :

a. Uji Hipotesis Deskriptif

Uji hipotesis deskriptif yaitu dugaan terhadap nilai satu variabel secara mandiri antara data sampel dan data populasi maka menggunakan t-test satu sampel. Analisis uji hipotesis deskriptif meliputi analisis uji hipotesis lingkungan sekolah (X_1), *self efficacy* (X_2) dan perilaku belajar rasional peserta didik (Y) pada mata pelajaran Aqidah Akhlak kelas VIII MTs NU Matholi'ul Huda Bakalan Krapyak Kaliwungu Kudus. Berikut rumus yang digunakan untuk menguji hipotesis deskriptif:[25]

$$t = \frac{x - \mu_o}{\frac{s}{\sqrt{n}}}$$

Keterangan:

t : Nilai t yang dihitung, selanjutnya disebut t_{hitung}.

$\bar{x}$: Rata-rata.

μ_o : Nilai yang dihipotesiskan.

s : Simpangan baku.

n : Jumlah anggota sampel

b. Uji Hipotesis Asosiatif

Hipotesis asosiatif Analisa uji hipotesis adalah tahap pembuktian kebenaran hipotesis yang penulis ajukan. Pengujian hipotesis asosiatif ini menggunakan rumus analisis regresi berganda. Analisis regresi berganda dilakukan apabila hubungan dua variabel

[25] Sugiyono, *Statistika untuk Penelitian*, Bandung, Alfabeta, 2014, hlm. 96

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

berupa hubungan kausal atau fungsional. Adapun langkah-langkah membuat persamaan regresi adalah sebagai berikut:

1) Regresi Linier Sederhana
   a) Membuat tabel penolong
   b) Menghitung nilai a dan b membuat persamaan[26]

$$a = \frac{(\Sigma Y)(\Sigma X^2) - (\Sigma X)(\Sigma XY)}{n\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2}$$

$$b = \frac{n\sum XY - (\Sigma X) - (\sum Y)}{n\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2}$$

   Keterangan :

   a : harga Y bila X = 0 (harga *constant*)

   b : angka arah atau koefisien regresi, yang menujukkan angka peningkatan atau penurunan variabel *dependen* yang didasarkan pada variabel *independen*, bila b (+) maka naik dan bila (-) maka terjadi penurunan tertentu.

   c) Membuat persamaan regresi

$$\hat{Y} = a + bX$$

2) Regresi Ganda
   a) Membuat tabel penolong
   b) Mencari masing-masing standar deviasi

$$\sum x_1^2 = \sum X_1^2 - \frac{(\sum X_1)^2}{n}$$

$$\sum x_2^2 = \sum X_2^2 - \frac{(\sum X_2)^2}{n}$$

$$\sum x_1 x_2 = \sum X_1 X_2 - \frac{(\sum X_1)(\sum X_2)}{n}$$

$$\sum x_1 y = \sum X_1 Y - \frac{(\sum X_1)(\sum Y)}{n}$$

$$\sum x_2 y = \sum X_2 Y - \frac{(\sum X_2)(\sum Y)}{n}$$

[26] Budiyono, *Statistika untuk Penelitian*, UNS Press, Surakarta, 2009, hlm. 254.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

$$\sum y^2 = \sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{n}$$

c) Menghitung nilai a dan b membuat persamaan[27]

$$b_1 = \frac{(\sum x_1 y)\ X\ (\sum x_2^2)\ -\ (\sum x_2 y)\ X\ (\sum x_1\ x_2)}{(\sum x_1^2)\ X\ (\sum x_2^2)\ -\ (\sum x_1 x_2)\ X\ (\sum x_1\ x_2)}$$

$$b_2 = \frac{(\sum x_1^2)\ X\ (\sum x_2 y)\ -\ (\sum x_1 x_2)\ X\ (\sum x_1\ y)}{(\sum x_1^2)\ X\ (\sum x_2^2)\ -\ (\sum x_1 x_2)\ X\ (\sum x_1\ x_2)}$$

$$a = \frac{\sum Y - b_1(\sum X_1) - b_2\ (\sum X_2)}{n}$$

d) Membuat persamaan regresi[28]

$$\hat{Y} = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

3) Korelasi Sederhana (*Product Moment*)

a) Membuat tabel penolong

b) Mencari r korelasi dengan rumus sebagai berikut :

$$rxy = \frac{n\sum x_i y_i - (\sum x_i)(\sum y_i)}{\sqrt{\{n\sum x_i^2 - (x_i^2)\}\{n\sum y_i^2 - \sum (y_i)^2\}}}$$

Keterangan :

rxy : koefisien korelasi product moment variabel X dan Y

x : variabel bebas

y : variabel terikat

xy : perkalian antara X dan Y

n : jumlah subyek yang diteliti

$\sum$: jumlah[29]

c) Mencari koefisien determinasi

4) Korelasi Ganda[30]

a) Rumus korelasi ganda

$$Ry.x_1.x_2 = \sqrt{\frac{ryx_1^2 + ryx_2^2 - 2ryx_1 ryx_2 rx_1x_2}{1 - r^2x_1x_2}}$$

[27] Masrukhin, *Statistik Inferensial*, Menghitung nilai a dan b, *Op. Cit.*, hlm. 111-113.
[28] Sugiyono, *Statistika untuk Penelitian*, membuat persamaan regresi, *Op. Cit.*, hlm. 275.
[29] Sugiyono, *Statistika untuk Penelitian*, Rumus r korelasi,*Op. Cit.*, hlm. 228.
[30] Sugiyono, *Statistika untuk Penelitian*, Rumus korelasi ganda, *Ibid.*, hlm. 233.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

b) Mencari koefisien determinasi[31]

$$R^2 = \frac{b_1(\sum x_1 y) + b_2\ (\sum x_2\ y)}{y^2}$$

5) Korelasi Parsial

Digunakan untuk menganalisis bila peneliti bermaksud mengetahui pengaruh atau mengetahui hubungan antara variabel *independen* dan *dependen,* dimana salah satu variabel independennya dibuat tetap atau dikendalikan.[32] Rumus Korelasi Parsial:[33]

$$ry_{1.2} = \frac{rx_1y - rx_2y.rx_1x_2}{\sqrt{\{1-(rx_1x_2)^2\}\{1-(rx_2y)^2\}}}$$

$$ry_{2.1} = \frac{rx_2y - rx_1y.rx_1x_2}{\sqrt{\{1-(rx_1x_2)^2\}\{1-(rx_1y)^2\}}}$$

3. Analisis Lanjut

Analisis lanjut merupakan pengelolaan lebih lanjut dari uji hipotesis. Dalam hal ini dibuat interpretasi lebih lanjut terhadap hasil yang diperoleh dengan cara mengkonsultasikan nilai hitung yang diperoleh dengan harga tabel dengan taraf signifikan 5%, dengan kemungkinan :

a. Uji signifikansi uji hipotesis deskriptif meliputi uji signifikansi hipotesis lingkungan sekolah (X_1), *self efficacy* (X_2) dan perilaku belajar rasional peserta didik (Y) pada mata pelajaran Aqidah Akhlak, dengan cara membandingkan nilai uji hipotesis deskriptif t_{hitung} dengan t_{tabel}. Dengan kriteria sebagai berikut:

Jika $t_{hitung} > t_{tabel,}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima

Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak

b. Uji signifikansi uji hipotesis asosiatif pengaruh lingkungan sekolah (X_1) terhadap perilaku belajar rasional peserta didik (Y) pada mata pelajaran Aqidah Akhlak, menggunakan regresi sederhana, dan regresi ganda.

[31] Masrukhin, *Statistik Inferensial*, Mencari koefisien determinasi, *Op. Cit.*, hlm. 113-115.
[32] Sugiyono, *Statistika untuk Penelitian*, korelasi parsial digunakan untuk menganalisis pengaruh atau hubungan antara variabel *independen* dan *dependen*, *Ibid.*, hlm. 235.
[33] Sugiyono, *Statistika untuk Penelitian.*, Rumus korelasi parsial, *Ibid.*, hlm. 236.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

Uji signifikansi uji hipotesis asosiatif pengaruh *self efficacy* (X_2) terhadap perilaku belajar rasional peserta didik (Y) pada mata pelajaran Aqidah Akhlak, juga menggunakan regresi sederhana. Dengan mencari nilai F_{hitung} dengan F_{tabel}. Rumus F_{hitung} untuk mencari tingkat signifikansi regresi sederhana adalah sebagai berikut:

$$F_{reg} = \frac{R^2(n - m - 1)}{m(1 - R^2)}$$

Keterangan :

F_{reg} = harga F garis regresi

R = koefisien korelasi x dan y

n = jumlah anggota sampel.

Kriteria pengujiannya adalah:

Jika F hitung > F tabel maka Ho ditolak atau Ha diterima, atau

Jika F hitung < F tabel maka Ho diterima atau Ha ditolak.

Adapun cara untuk menghitung parameter a, dengan menggunakan rumus :[34]

$$t = \frac{a - A_0}{Sa}$$

Keterangan : a= ∑a,

$A_0 = 0$

$$Sa^2 = \frac{\frac{1}{n-2}(\sum y^2 - b\sum xy)(\sum x^2)}{n\sum x^2}$$

$$Sa = \sqrt{\sum Sa^2}$$

Cara menghitung parameter b, dengan menggunakan rumus :[35]

$$t = \frac{b - B_0}{\sqrt{\frac{S^2 y/x}{\sum xi^2}}}$$

[34] Anto Dajan, *Pengantar Metode Statistik Jilid II*, PT Pustaka LP3ES, Jakarta, 1996, hlm. 305

[35] Anto Dajan, *Pengantar Metode Statistik Jilid II*, Rumus menghitung parameter b, *Ibid*., hlm. 308.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

Keterangan : b = ∑b

$B_0 = 0$

$S^2 y/x = \frac{1}{n-2} (\sum y^2 - b\sum xy)$

c. Uji signifikansi hipotesis asosiatif lingkungan sekolah (X_1) dan *self efficacy* (X_2) secara simultan berpengaruh terhadap perilaku belajar rasional peserta didik (Y) pada mata pelajaran Aqidah Akhlak, mencari t hitung dengan cara menghitung parameter b_1 dan b_2, dengan rumus:

$$Sy = \frac{(1 - (R^2_{yx1x2}) \sum y^2}{N - 3}$$

$$S_{b_1} = \sqrt{\frac{Sy}{\sum x_1^2 \ (1 - R^2_{x1x2})}}$$

$$t_1 = \frac{b_1}{sb_1}$$

$$S_{b_2} = \sqrt{\frac{Sy}{\sum x_2{}^2 \ (1 - R^2_{x1x2})}}$$

$$t_2 = \frac{b_2}{sb_2}$$

d. Uji signifikansi hipotesis asosiatif korelasi lingkungan sekolah (X_1) dan *self efficacy*(X_2) dengan perilaku belajar rasional peserta didik (Y) pada mata pelajaran Aqidah Akhlak

Uji korelasi sederhana pertama dengan cara membandingkan nilai t hitung dengan t tabel.[36]

$$t = \frac{r_1 y \sqrt{n-2}}{\sqrt{1 - r_1 y^2}}$$

Uji korelasi sederhana kedua, dengan cara membandingkan nilai t hitung dengan t tabel

$$t = \frac{r_2 y \sqrt{n-2}}{\sqrt{1 - r_2 y^2}}$$

[36] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Rumus korelasi sederhana, *Op. Cit,* hlm. 259.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

Kriteria pengujiannya adalah:

Jika t hitung > t tabel maka Ho ditolak atau Ha diterima, atau

Jika t hitung < t tabel maka Ho diterima atau Ha ditolak

e. Uji signifikansi koefisien korelasi ganda

dengan uji F~F_{tabel} dengan rumus:[37]

$$F = \frac{R^2/k}{(1 - R^2)/(n - k - 1)}$$

Keterangan:

R = koefisien korelasi ganda

K = jumlah variabel independen

N = jumlah anggota sampel

Adapun kriteria pengujiannya sebagai berikut:

Jika Fhitung > Ftabel, maka Ho ditolak atau Ha diterima, atau

Jika Fhitung < Ftabel, maka H_o diterima atau H_a ditolak.

f. Uji signifikansi uji hipotesis asosiatif korelasi parsial.

Uji signifikansi hipotesis asosiatif ini dengan cara membandingkan nilai uji hipotesis asosiatif dengan t_{tabel}. Adapun rumus t_{hitung} untuk mencari tingkat signifikansi korelasi parsial adalah sebagai berikut:[38]

$$t = \frac{r_p\sqrt{n - 3}}{\sqrt{1 - r_p{}^2}}$$

Keterangan:

r_p = Korelasi parsial yang ditemukan

n = Jumlah sampel

t = t hitung yang selanjutnya dikonsultasikan dengan t tabel.

Kriteria pengujiannya adalah:

Jika t hitung > t tabel maka Ho ditolak atau Ha diterima, atau

Jika t hitung < t tabel maka Ho diterima atau Ha ditolak

[37] Budiyono, *Statistika untuk penelitian*, Uji signifikan koefisien korelasi ganda dengan uji F~F_{tabel}, *Op. Cit.*, hlm. 289.

[38] Sugiyono, *Statistika untuk Penelitian*, Rumus t_{hitung}, *Op. Cit.*, hlm. 237.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Lingkungan Sekolah di Kelas VIII MTs NU Matholi'ul Huda Bakalan Krapyak Kaliwungu Kudus

Lingkungan sekolah merupakan tempat bagi peserta didik untuk belajar bersama teman-temannya secara terarah guna menerima transfer pengetahuan dari guru yang di dalamnya mencakup interaksi peserta didik denagn guru maupun antar pesera didik. Lingkungan sekolah dapat mempengaruhi kenyamanan belajar peserta didik terutama pada perilaku belajar rasional peserta didik. Peranan lingkungan sekolah sebagai lembaga yang membantu lingkungan keluarga, maka sekolah bertugas mendidik dan mengajar serta memperbaiki dan memperhalus tingkah laku anak didik yang dibawa dari keluarganya.

Peserta didik dalam lingkungan sekolah maupun di luar sekolah saling berinteraksi dengan baik bersama temam, guru, dan warga sekolah lainnya. Peserta didik saling menolong dengan teman yang membutuhkan. Dalam pembelajaran, peserta didik juga saling membantu teman yang mengalami kesulitan. Mereka saling berdiskusi dengan teman dalam mengerjakan soal. Peserta didik juga saling menyapa dengan teman maupun guru, mereka memberikan salam dan berjabat tangan ketika bertemu guru dan teman baik di sekolah maupun di luar sekolah.[1]

Lingkungan sekolah juga tidak dapat lepas langsung dari keberadaan peserta didik dalam proses pembelajaran. Perilaku belajar rasional peserta didik MTs NU Matholi'ul Huda Bakalan Krapyak Kaliwungu Kudus ini dipengaruhi oleh lingkungan sosial yang dalam hal ini adalah lingkungan sekolah. Jadi, lingkungan sekolah yang baik harus diikuti dengan penguatan yang diberikan oleh guru dengan maksimal untuk meningkatkan perilaku belajar rasional peserta didik. Lingkungan sekolah di MTs NU Matholi'ul

[1] Hasil wawancara dengan Kaharuddin Nafis, selaku Kepala Sekolah MTs NU Matholi'ul Huda Bakalan Krapyak Kaliwungu Kudus, (pada hari Rabu tanggal 26 April 2017 pukul 09.15 WIB)

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

Huda Bakalan Krapyak Kaliwungu Kudus dalam kategori baik, karena interaksi peserta didik dan guru dapat memberikan motivasi dalam pembelajaran.

Bagian dalam lingkungan sekolah salah satunya yaitu guru. Guru bertugas bertanggung jawab mengarahkan dan memberdayakan potensi dasar peserta didik melalui kegiatan belajar mengajar di sekolah. Guru di MTs NU Matholi'ul Huda Bakalan Krapyak Kaliwungu Kudus tidak hanya bertanggung jawab dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah, tetapi juga bertanggung jawab dalam menginternalisasikan nilai-nilai religius dan berupaya menciptakan individu yang memiliki pola pikir ilmiah dan pribadi yang berakhlak mulia.[2] Jadi, guru juga sangat berpengaruh dalam pembelajaran peserta didik.

Jadi, dapat di simpulkan lingkungan sekolah MTs NU Matholi'ul Huda Bakalan Krapyak Kaliwungu Kudus dalam kategori baik, ini terbukti sesuai observasi yang telah dilakukan, peserta didik dan guru saling berinteraksi dengan baik dan sopan. Interaksi tersebut dapat menjadikan motivasi dalam pembelajaran peserta didik dan dapat mempengaruhi perilaku belajar rasional peserta didik.

B. *Self Efficacy* Peserta Didik pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di Kelas VIII MTs NU Matholi'ul Huda Bakalan Krapyak Kaliwungu Kudus

Self efficacy merupakan keyakinan diri (sikap percaya diri) terhadap kemampuan sendiri untuk menampilkan tingkah laku yang akan mengarahkannya kepada hasil yang diharapkan. *Self efficacy* peserta didik memiliki beberapa aspek atau dimensi, yaitu dimensi level, dimensi kekuatan dan dimensi generalisasi yang kemudian memiliki beberapa indikator sebagai berikut : mampu nengerjakan soal yang sulit, berusaha keras mengerjakan soal dengan benar, berperilaku berdasarkan kemampuan yang di yakininya, yakin dengan kemampuannya dan menjadikan pengalaman sebagai

[2] Observasi *Pembelajaran Aqidah Akhlak KelasVIII* di MTs NU Matholi'ul Huda Bakalan Krapyak Kaliwungu Kudus (pada hari Rabu tanggal 26 April 2017, pukul 08.45 WIB).

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

kekuatannya. Dari beberapa indikator tersebut, *self efficacy* peserta didik MTs NU Matholi'ul Huda Bakalan Krapyak Kaliwungu Kudus dalam kategori baik namun perlu ditingkatkan kembali, yaitu peserta didik MTs NU Matholi'ul Huda Bakalan Krapyak Kaliwungu Kudus memperhatikan aspek aspek dari *self efficacy*.

Dalam pembelajaran aqidah akhlak peserta didik ikut terlibat aktif di dalamnya. Terlihat dari sikap berani dan yakin untuk mengutarakan pendapatnya tanpa merasa takut salah dan berbeda dengan teman yang lain serta berani mempertanggung jawabkannya. Selain itu juga peserta didik lebih memahami masalah-masalah yang terkait dengan topik permasalahan dan dapat mengaikatnya dalam kehidupan sehari-hari dalam pembelajaran aqidah akhlak yang diikutinya.[3]

Soal atau tugas dari guru kepada peserta didik, banyak dari peserta didik benar-benar berusaha keras untuk mengerjakan soal atau tugas tersebut dengan benar meskipun soal tersebut dalam kategori soal yang sulit, mereka dengan percaya diri mengerjakan soal atau tugas tersebut dengan sendiri sesuai kemampuannya, tetapi masih ada sedikit dari mereka merasa kalau soal yang diberikan oleh guru terlalu banyak dan terlalu sulit, sehingga menyebabkan mereka sering mengeluh karena sering diberikan soal atau tugas yang mereka anggap terlalu banyak dan terlalu sulit, rasa kurang percaya diri dengan kemampuan yang mereka miliki menyebabkan mereka mengandalkan temannya yang mereka anggap bisa untuk mengerjakan soal atau tugas tersebut.[4] Sehingga menyebabkan baru selesei mengerjakan soal dan tugas tersebut di akhir waktu.

Jadi dapat di simpulkan *self efficacy* peserta didik MTs NU Matholi'ul Huda Bakalan Krapyak Kaliwungu Kudus dalam kategori baik, ini terbukti sesuai observasi yang telah dilakukan, peserta didik yakin dengan

[3] Hasil wawancara dengan Sri Wahyuni Lestar dan Kurnia Setyoningrum, selaku peserta didik kelas VIII MTs NU Matholi'ul Huda Bakalan Krapyak Kaliwungu Kudus, (pada hari Selasa tanggal 13 Juni 2017 pukul 10.15 WIB)

[4] Observasi *Pembelajaran Aqidah Akhlak KelasVIII* di MTs NU Matholi'ul Huda Bakalan Krapyak Kaliwungu Kudus (pada hari Rabu tanggal 26 April 2017, pukul 08.45 WIB).

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

kemampuan atau kepercayaan diri yang di milikinya untuk mengerjakan atau menjalankan tugas–tugas akademik.

C. Perilaku Belajar Rasional Peserta Didik pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Kelas VIII di MTs NU Matholi'ul Huda Bakalan Krapyak Kaliwungu Kudus

Perilaku belajar rasional adalah salah satu kemampuan yang sangat penting yang harus dimiliki oleh peserta didik. Perilaku belajar rasional menjadi penting ketika memacu proses sosial peserta didik. Perilaku merupakan upaya untuk mendorong seseorang bertingkah laku. Perubahan perilaku belajar rasional bukan hanya sekedar memperoleh pengetahuan semata, tetapi termasuk memperoleh perubahan sikap dan keterampilan. Perilaku belajar rasional berguna untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu peserta didik di madrasah dilatih agar mereka memiliki perilaku belajar rasional agar siap menghadapi tantangan yang akan mereka hadapi di dalam masyarakat yang banyak terjadi permasalahan yang membutuhkan solusi penyelesaian dengan cara perilaku belajar rasional.

Perilaku belajar rasional peserta didik kelas VIII di MTs NU Matholi'ul Huda Bakalan Krapyak Kaliwungu Kudus sudah terlihat baik, namun perlu ditingkatkan kembali. Peserta didik diberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapat atau ide mereka pada saat pembelajaran ataupun di luar pembelajaran. Hal ini dilakukan agar peserta didik dapat terbiasa untuk mengemukakan pendapat dan melatih perilaku belajar rasional peserta didik. Salah satu upaya untuk peningkatan pengalaman belajar peserta didik pada mata pelajaran Aqidah akhlak adalah dengan penerapan interaksi lingkungan sekolah dan *self efficacy*. Penerapan interaksi lingkungan dapat membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Hal ini dibuktikan peserta didik yang aktif , adanya hubungan yang baik antara

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

pendidik dengan peserta didik maupun antar peserta didik dan penyerapan materi yang baik. [5]

Self efficacy merupakan bentuk keyakinan diri untuk mencapai tujuan yang akan dicapai. Bentuk keyakinan peserta didik yang guru berikan dalam pembelajaran Aqidah Akhlak yaitu, guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpendapat dan mengemukakan ide. Dengan kesempatan tersebut peserta didik dilatih untuk percaya diri dengan apa yang akan disampaikan tanpa ada rasa ragu. Dengan kesempatan yang diberikan guru ini akan meningkatkan perilaku belajar peserta didik. Dapat disimpulkan bahwa kedua lingkungan sekolah dan *self efficacy* mampu meningkatkan perilaku belajar rasional peserta didik dalam pembelajaran khususnya dalam mata pelajaran aqidah akhlak.[6]

D. Analisis Uji Asumsi Klasik

1. Uji Multikolinieritas

Hasil perhitungan nilai *tolerance* variabel lingkungan sekolah (X_1) dan *self efficacy* (X_2) adalah 0,710, sedangkan nilai VIF variabel metode lingkungan sekolah (X_1) dan *self efficacy* (X_2) adalah 1,408. Hal ini menunjukkan bahwa kedua variabel bebas memiliki nilai *tolerance* lebih dari 10% atau memiliki nilai VIF kurang dari 10. Adapun hasil pengujian multikolinieritas dapat dilihat pada SPSS 16.0, lihat selengkapnya pada lampiran 7a. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel bebas dari model regresi tersebut.

2. Uji Autokorelasi

Hasil ouput SPSS 16.0 lihat pada lampiran 7a, diketahui nilai Durbin Watson sebesar 2,000, jadi nilai tersebut dibandingkan dengan nilai tabel signifikansi 5% jumlah responden 84 orang dan jumlah variabel bebas 2, maka diperoleh nilai dL 1,5969 dan nilai du 1,6942. Nilai dU tabel sebesar

[5] Observasi *Pembelajaran Aqidah Akhlak Kelas VIII* di MTs NU Matholi'ul Huda Bakalan Krapyak Kaliwungu Kudus (pada hari Rabu tanggal 26 April 2017, pukul 08.45 WIB).

[6] Hasil wawancara dengan Zaenuri, selaku guru Aqidah Akhlak di MTs NU Matholi'ul Huda Bakalan Krapyak Kaliwungu Kudus, (pada hari Rabu tanggal 26 April 2017, pukul 09.30 WIB).

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

1,6942 sehingga batasnya antara dU dan 4-dU (1,6942 dan 2,3053). Karena DW sebesar 2,000 berada diantara keduanya yaitu 1,6942< 2,000< 2,3053 maka sesuai kaidah pengambilan keputusan disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi dalam model regresi, sehingga model regresi layak digunakan.

3. Uji Heteroskedastisitas

Hasil perhitungan uji heteroskedastisitas dengan SPSS 16.0, lihat pada lampiran 7b, dari grafik *scatter plot* tersebut terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heterokesidastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak digunakan.

4. Uji Normalitas

Dilihat dari hasil pengolahan dengan SPSS 16.0, lihat selengkapnya pada lampiran 7b, ditemukan angka SIG 0,670 untuk lingkungan sekolah (angka SIG 0,670 > 0,05), angka SIG 0,616 untuk *self efficacy* (angka SIG 0,616 > 0,05) dan angka SIG 0,827 untuk kemampuan perilaku belajar rasional peserta didik (angka SIG 0,827 > 0,05). Dengan demikian data dari ketiga variabel tersebut berdistribusi normal.

5. Uji Linearitas

Adapun hasil pengujian linearitas lingkungan sekolah, *self efficacy* dan perilaku belajar rasional peserta didik berdasarkan *scatter plot* menggunakan SPSS 16.0, terlihat garis regresi pada grafik tersebut membentuk bidang yang mengarah ke kanan atas, lihat selengkapnya pada lampiran 7c. Hal ini membuktikan bahwa adanya linearitas pada kedua variabel tersebut, sehingga model regresi tersebut layak digunakan.

E. Analisis Data

1. Analisis Pendahuluan

Analisis ini akan dideskripsikan tentang pengumpulan data tentang lingkungan sekolah (X_1) dan *self efficacy* (X_2) dengan perilaku belajar rasional peserta didik pada mata pelajaran aqidah akhlak, maka peneliti

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

telah menyebarkan angket kepada responden kelas VIII MTs NU Matholi'ul Huda Bakalan Krapyak Kaliwungu Kudus yang diambil secara acak sebanyak 84 responden, yang terdiri dari 20 item pernyataan tiap variabel X dan Y. Pernyataan-pernyataan pada variabel X dan Y berupa *check list* dengan alternatif jawaban SL (selalu), SR (sering), KD (kadang-kadang), TP (tidak pernah). Untuk mempermudah dalam menganalisis dari hasil jawaban angket tersebut, diperlukan adanya penskoran nilai dari masing-masing item pernyataan sebagai berikut:

a. Untuk alternatif jawaban SL dengan skor 4 (untuk soal *favorable*) dan skor 1 (untuk soal *unfavorable*)
b. Untuk alternatif jawaban SR dengan skor 3 (untuk soal *favorable*) dan skor 2 (untuk soal *unfavorable*)
c. Untuk alternatif jawaban KD dengan skor 2 (untuk soal *favorable*) dan skor 3 (untuk soal *unfavorable*)
d. Untuk alternatif jawaban TP dengan skor 1 (untuk soal *favorable*) dan skor 4 (untuk soal *unfavorable*)

Adapun analisis pengumpulan data tentang lingkungan sekolah dan *self efficacy* serta perilaku belajar rasional peserta didik pada mata pelajaran aqidah akhlak adalah sebagai berikut:

a. Analisis Data tentang Lingkungan Sekolah pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Kelas VIII di MTs NU Matholi'ul Huda Bakalan Krapyak Kaliwungu Kudus

Hasil dari data nilai angket pada lampiran 8b, kemudian dibuat tabel penskoran hasil angket dari variabel X_1 yaitu lingkungan sekolah, lihat selengkapnya pada lampiran 8b. Kemudian dihitung nilai mean dari variabel X_1 tersebut dengan rumus sebagai berikut :[7]

$$\bar{X}_1 = \frac{\Sigma X_1}{n}$$

$$= \frac{5947}{84} = 70{,}7976$$

[7] Budiyono, *Statistika untuk Penelitian*, UNS Press, Surakarta, 2009, hlm. 38

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

Keterangan :

$\bar{X}_1$ = Nilai rata-rata variabel X_1 (lingkungan sekolah)

$\sum X_1$ = Jumlah nilai X_1

n = Jumlah responden

Untuk melakukan penafsiran dari mean tersebut, maka dilakukan dengan membuat kategori dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1) Mencari nilai tertinggi (H) dan nilai terendah (L)

   H = Jumlah nilai skor tertinggi di uji hipotesis X_1

   L = Jumlah nilai skor terendah di uji hipotesis X_1

   Diketahui : H = 79, L = 58

2) Mencari nilai Range (R)

   R = H – L + 1 (bilangan konstan)

   R = 79 – 58 + 1 = 22

3) Mencari nilai interval

   $I = \frac{R}{K}$ $I = \frac{22}{4} = 5{,}5$

   Keterangan :

   I = interval kelas, R = Range, K = Jumlah kelas (berdasarkan *multiple choice*)

Jadi, dari data di atas dapat diperoleh nilai 5,5, untuk interval yang diambil kelipatan 5,5. Sehingga kategori nilai interval dapat diperoleh sebagai berikut :

Tabel 4.1

Nilai Interval Lingkungan Sekolah di MTs NU Matholi'ul Huda Bakalan Krapyak Kaliwungu Kudus

No.	Interval	Kategori
1	74,5 – 79	Sangat Baik
2	69 – 73,5	Baik
3	63,5 – 68	Cukup
4	58 – 62,5	Kurang

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

Kemudian langkah selanjutnya adalah mencari nilai yang dihipotesiskan (μ_o) dengan cara mencari skor ideal lingkungan sekolah = 4 X 20 X 84 = 6720 (4 = skor tertinggi, 20 = jumlah butir instrumen, dan 84 = jumlah responden). Berdasarkan data yang terkumpul jumlah skor variabel lingkungan sekolah melalui pengumpulan data angket ialah 5947 : 6720= 0,885 (88,5%) dari yang diharapkan. Kemudian dicari rata-rata dari skor ideal lingkungan sekolah 6720 : 84 = 80, dicari nilai hipotesis yang diharapkan 0,885 X 80 = 70,8. Setelah nilai yang dihipotesiskan (μ_o) diperoleh angka sebesar 70,8 dibulatkan menjadi 71, maka nilai tersebut dikategorikan "baik", karena nilai tersebut termasuk pada rentang interval 69-73,5.

Demikian peneliti mengambil hipotesis bahwa lingkungan sekolah pada mata pelajaran aqidah akhlak di MTs NU Matholi'ul Huda Bakalan Krapyak Kaliwungu Kudus tahun pelajaran 2016/2017 dalam kategori baik.

b. Analisis Data tentang *Self Efficacy* pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Kelas VIII di MTs NU Matholi'ul Huda Bakalan Krapyak Kaliwungu Kudus

Hasil dari data nilai angket pada lampiran 8b, kemudian dibuat tabel penskoran hasil angket dari variabel X_2 yaitu *self efficacy*, lihat selengkapnya pada lampiran 8b. Kemudian dihitung nilai mean dari variabel X_2 tersebut dengan rumus sebagai berikut :[8]

$$\bar{X}_2 = \frac{\sum X_2}{n}$$

$$= \frac{5721}{84} = 68,1071$$

Keterangan :

$\bar{X}_2$ = Nilai rata-rata variabel X_2 (*self efficacy*)

$\sum X_2$ = Jumlah nilai X_2

n = Jumlah responden

[8] Budiyono, *Statistika untuk Penelitian*, rumus mencari mean, *Ibid,* hlm. 38

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

Untuk melakukan penafsiran dari mean tersebut, maka dilakukan dengan membuat kategori dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1) Mencari nilai tertinggi (H) dan nilai terendah (L)

   H = Jumlah nilai skor tertinggi di uji hipotesis X_2

   L = Jumlah nilai skor terendah di uji hipotesis X_2

   Diketahui :

   H = 78, L = 48

2) Mencari nilai Range (R)

   R = H – L + 1 (bilangan konstan)

   R = 78 – 48 + 1 = 31

3) Mencari nilai interval

   $I = \frac{R}{K}$ $I = \frac{31}{4} = 7{,}75$

   Keterangan :

   I = interval kelas, R = Range, K = Jumlah kelas (berdasarkan *multiple choice*)

Jadi, dari data di atas dapat diperoleh nilai 7,75, untuk kategori nilai interval sebagai berikut :

Tabel 4.2

Nilai Interval *Self Efficacy* di MTs NU Matholi'ul Huda Bakalan Krapyak Kaliwungu Kudus

No.	Interval	Kategori
1	71,25 – 78	Sangat Baik
2	63,5 – 70,25	Baik
3	55,75 – 62,5	Cukup
4	48 – 54,75	Kurang

Kemudian langkah selanjutnya adalah mencari nilai yang dihipotesiskan (μ_o) dengan cara mencari skor ideal *self efficacy* = 4 X 20 X 84 = 6720 (4 = skor tertinggi, 20 = jumlah butir instrumen, dan 84 = jumlah responden). Berdasarkan data yang terkumpul jumlah skor

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

variabel *self efficacy* melalui pengumpulan data angket ialah 5721 : 6720 = 0,851 (85,1%) dari yang diharapkan. Kemudian dicari rata-rata dari skor ideal *self efficacy* 6720 : 84 = 80, dicari nilai hipotesis yang diharapkan 0,851 X 80 = 68,1. Setelah nilai yang dihipotesiskan (μ_o) diperoleh angka sebesar 68,1 maka nilai tersebut dikategorikan "baik", karena nilai tersebut termasuk pada rentang interval 63,5 – 70,25.

Demikian peneliti mengambil hipotesis bahwa *self efficacy* pada mata pelajaran aqidah akhlak di MTs NU Matholi'ul Huda Bakalan Krapyak Kaliwungu Kudus tahun pelajaran 2016/2017 dalam kategori baik.

c. Analisis Data tentang Perilaku Belajar Rasional Peserta Didik pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Kelas VIII di MTs NU Matholi'ul Huda Bakalan Krapyak Kaliwungu Kudus

Hasil dari data nilai angket pada lampiran 8b, kemudian dibuat tabel penskoran hasil angket dari variabel Y yaitu perilaku belajar rasional peserta didik, lihat selengkapnya pada lampiran 8b. Kemudian dihitung nilai mean dari variabel Y tersebut dengan rumus sebagai berikut :[9]

$$\bar{Y} = \frac{\sum Y}{n}$$

$$= \frac{5800}{84} = 69{,}0476$$

Keterangan :

$\bar{Y}$ = Nilai rata-rata variabel Y (perilaku belajar rasional)

$\sum Y$ = Jumlah nilai Y

n = Jumlah responden

Untuk melakukan penafsiran dari mean tersebut, maka dilakukan dengan membuat kategori dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1) Mencari nilai tertinggi (H) dan nilai terendah (L)

H = Jumlah nilai skor tertinggi di uji hipotesis Y

[9] Budiyono, *Statistika untuk Penelitian*, rumus mencari mean, *Ibid,* hlm. 38

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

L = Jumlah nilai skor terendah di uji hipotesis Y

Diketahui : H = 80, L = 54

2) Mencari nilai Range (R)

R = H – L + 1 (bilangan konstan) R = 80 – 54 + 1 = 27

3) Mencari nilai interval

$I = \frac{R}{K}$ $I = \frac{27}{84} = 6{,}75$

Keterangan :

I = interval kelas, R = Range, K = Jumlah kelas (berdasarkan *multiple choice*)

Jadi, dari data di atas dapat diperoleh nilai 6,75, untuk kategori nilai interval sebagai berikut :

Tabel 4.3

Nilai Interval Perilaku Belajar Rasional Peserta Didik di MTs NU Matholi'ul Huda Bakalan Krpyak Kaliwungu Kudus

No.	Interval	Kategori
1	74,25 – 80	Sangat Baik
2	67,5 – 73,25	Baik
3	60,75 – 66,5	Cukup
4	54 – 59,75	Kurang

Kemudian langkah selanjutnya adalah mencari nilai yang dihipotesiskan (μ_o) dengan cara mencari skor ideal perilaku belajar rasional = 4 X 20 X 84 = 6720 (4 = skor tertinggi, 20 = jumlah butir instrumen, dan 84 = jumlah responden). Berdasarkan data yang terkumpul jumlah skor variabel perilaku belajar rasional melalui pengumpulan data angket ialah 5800 : 6720 = 0,863 (86,3%) dari yang diharapkan. Kemudian dicari rata-rata dari skor ideal perilaku belajar rasional 6720 : 84 = 80, dicari nilai hipotesis yang diharapkan 0,863 X 80 = 69,05. Setelah nilai yang dihipotesiskan (μ_o) diperoleh angka

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

sebesar 69,05 dibulatkan menjadi 69 maka nilai tersebut dikategorikan "baik", karena nilai tersebut termasuk pada rentang interval 67,5 – 66,5.

Demikian peneliti mengambil hipotesis bahwa perilaku belajar rasional pada mata pelajaran aqidah akhlak kelas VIII di MTs NU Matholi'ul Huda Bakalan Krapyak Kaliwungu Kudus tahun pelajaran 2016/2017 dalam kategori baik.

2. Uji Hipotesis

a. Uji Hipotesis Deskriptif

1) Pengujian hipotesis deskriptif pertama, rumusan hipotesisnya:

Ho : Lingkungan sekolah pada mata pelajaran aqidah akhlak kelas VIII di MTs NU Matholi'ul Huda Bakalan Krapyak Kaliwungu Kudus tahun pelajaran 2016/2017 dalam kategori baik, atau

Berdasarkan rumusan hipotesis di atas maka dapat dituliskan hipotesis statistiknya adalah:

Ho : $\mu_1 = \mu_o$

Langkah selanjutnya adalah sebagai berikut:

a) Menghitung Skor Ideal

Skor ideal = 4 X 20 X 84 = 6720 (4 = skor tertinggi, 20 = item instrumen, dan 84 = jumlah responden). Skor yang diharapkan = 5947 : 6720 = 0,885 (88,5%). Dengan rata-rata = 6720 : 84 = 80 (jumlah skor ideal : responden).

b) Menghitung Rata-Rata

$$\bar{X}_1 = \frac{\Sigma X_1}{n}$$

$$= \frac{5947}{84} = 70{,}7976 \text{ (dibulatkan 70,8)}$$

c) Menentukan nilai yang dihipotesiskan (menentukan μ_0)

μ_0 = 0,885 X 80 = 70,8

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

d) Menentukan nilai simpangan baku

Dari hasil perhitungan SPSS 16.0, lihat selengkapnya pada lampiran 8d, ditemukan simpangan baku pada variabel metode seminar Socrates sebesar 5,136.

e) Memasukkan nilai-nilai tersebut ke dalam rumus:

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \mu_0}{\frac{s}{\sqrt{n}}}$$

$$= \frac{70{,}7976 - 70{,}8}{\frac{5{,}136}{9{,}16515}}$$

$$= \frac{-0{,}0024}{0{,}56038}$$

$$= -0{,}004282 (\text{dibulatkan} - 0{,}004)$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas diperoleh t hitung variabel lingkungan sekolah sebesar -0,004 sedangkan untuk SPSS diperoleh t hitung sebesar -0,004, lihat selengkapnya pada lampiran 8d.

2) Pengujian hipotesis deskriptif kedua, rumusan hipotesisnya:

Ho : *Self efficacy* pada mata pelajaran aqidah akhlak kelas VIII di MTs NU Matholi'ul Huda Bakalan Krapyak Kaliwungu Kudus tahun pelajaran 2016/2017 dalam kategori baik

Berdasarkan rumusan hipotesis di atas maka dapat dituliskan hipotesis statistiknya adalah:

Ho : $\mu_2 = \mu_o$,

a) Menghitung Skor Ideal

Skor ideal = 4 X 20 X 84 = 6720 (4 = skor tertinggi, 20 = item instrumen, dan 84 = jumlah responden). Skor yang diharapkan = 5721 : 6720 = 0,851 (85,1%). Dengan rata-rata = 6720 : 84 = 80 (jumlah skor ideal : responden)

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

b) Menghitung Rata-Rata

$$\bar{X}_2 = \frac{\sum X_2}{n}$$

$$= \frac{5721}{84} = 68{,}1071$$

c) Menentukan nilai yang dihipotesiskan (menentukan μ_0)

μ_0 = 0,851 X 80 = 68,1

d) Menentukan nilai simpangan baku

Dari hasil perhitungan SPSS 16.0, lihat lampiran 8d, ditemukan simpangan baku pada variabel *self efficacy* sebesar 5,893

e) Memasukkan nilai-nilai tersebut ke dalam rumus:

$$t = \frac{\bar{X}_2 - \mu_0}{\frac{s}{\sqrt{n}}}$$

$$= \frac{68{,}1071 - 68{,}1}{\frac{5{,}893}{9{,}16515}}$$

$$= \frac{0{,}0071}{0{,}64298}$$

$$= 0{,}01104 \text{ (dibulatkan } 0{,}011)$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas diperoleh t hitung variabel *self efficacy* sebesar 0,011 sedangkan untuk hasil perhitungan SPSS 16.0 diperoleh t hitung sebesar 0,011, lihat selengkapnya pada lampiran 8d.

3) Pengujian hipotesis deskriptif ketiga, rumusan hipotesisnya:

Ho : Perilaku belajar rasional peserta didik pada mata pelajaran aqidah akhlak kelas VIII di MTs NU Matholi'ul Huda Bakalan Krapyak Klaiwungu Kudus tahun pelajaran 2016/2017 dalam kategori baik.

Berdasarkan rumusan hipotesis di atas maka dapat dituliskan hipotesis statistiknya adalah:

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

Ho : $\mu_y = \mu_o$, atau

a) Menghitung Skor Ideal

Skor ideal = 4 X 20 X 84 = 6720. Skor yang diharapkan =5800 : 6720 = 0,863 (86,3%), dengan rata-rata = 6720 : 84 = 80.

b) Menghitung Rata-Rata

$$\bar{Y} = \frac{\Sigma Y}{n}$$

$$= \frac{5800}{84} = 69{,}0476$$

c) Menentukan nilai yang dihipotesiskan (menentukan μ_0)

μ_0 = 0,863 X 80 = 69,05

d) Menghitung nilai simpangan baku

Dari hasil perhitungan SPSS 16.0, lihat lampiran 8d, ditemukan simpangan baku pada variabel perilaku belajar rasional sebesar = 5,455.

e) Memasukkan nilai-nilai tersebut ke dalam rumus:

$$t = \frac{\bar{Y} - \mu_o}{\frac{s}{\sqrt{n}}}$$

$$= \frac{69{,}0476 - 69{,}05}{\frac{5{,}455}{9{,}16515}}$$

$$= \frac{-0{,}0024}{0{,}59519}$$

$$= -0{,}00403 \text{ (dibulatkan} - 0{,}004)$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas diperoleh t hitung variabel perilaku belajar rasional peserta didik sebesar -0,004 sedangkan untuk perhitungan SPSS 16.0 diperoleh t hitung sebesar -0.004, lihat pada lampiran 8d.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

b. Uji Hipotesis Asosiatif

1) Pengaruh Lingkungan Sekolah terhadap Perilaku Belajar Rasional Peserta Didik pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MTs NU Matholi'ul Huda Bakalan Krapyak Kaliwungu Kudus

Analisis uji hipotesis ini digunakan untuk menguji hipotesis kedua yang berbunyi "lingkungan sekolah berpengaruh signifikan terhadap perilaku belajar rasional peserta didik pada mata pelajaran aqidah akhlak kelas VIII di MTs NU Matholi'ul Huda Bakalan Krapyak Kaliwungu Kudus tahun pelajaran 2016/2017". Dalam penelitian ini peneliti menggunakan rumus regresi sederhana dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a) Merumuskan hipotesis

H_0 : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara lingkungan sekolah (X_1) dengan perilaku belajar rasional peserta didik (Y) pada mata pelajaran aqidah akhlak kelas VIII di MTs NU Matholi'ul Huda Bakalan Krapyak Kaliwungu Kudus tahun pelajaran 2016/2017.

Dari perkataan di atas maka hipotesis statistiknya dapat ditulis sebagai berikut:

Ho : $\hat{Y}$= 32,451 + 0,517 X_1 tidak signifikan

b) Membuat tabel penolong

Berdasarkan tabel penolong pada lampiran 8c, maka dapat diringkas sebagai berikut:

n = 84,

$\sum X_1$ = 5947,	$\sum X_2$ = 5721,	$\sum Y$=5800,
$\sum X_1^2$ = 423223,	$\sum X_2^2$= 392523,	$\sum Y^2$ =402946,
$\sum X_1X_2$ = 406385,	$\sum X_1Y$ = 411758,	$\sum X_2Y$=396971

c) Mencari persamaan regresi antara X_1 terhadap Y dengan cara menghitung nilai a dan b dengan rumus:

$$a = \frac{\sum Y(\sum X_1^2) - (\sum X_1)(\sum X_1 Y)}{n \sum X_1^2 - (\sum X_1)^2}$$

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

$$= \frac{5800(423223) - (5947)(411758)}{84(423223) - (5947)^2}$$

$$= \frac{2454693400 - 2448724826}{35550732 - 35366809}$$

$$= \frac{5968574}{183923}$$

= 32,45148241 (dibulatkan 32,451)

$$b = \frac{n\sum X_1 Y - (\sum X_1)(\sum Y)}{n\sum X_1^2 - (\sum X_1)^2}$$

$$= \frac{84(411758) - (5947)(5800)}{84(423223) - (5947)^2}$$

$$= \frac{34587672 - 34492600}{35550732 - 35366809}$$

$$= \frac{95072}{183923}$$

= 0,516911969 (dibulatkan 0,517)

d) Berdasarkan output SPSS lampiran 9a persamaan regresi linear sederhana dengan menggunakan rumus:[10]

$\hat{Y} = a + bX_1$

$= 32,451 + 0,517\ X_1$

Keterangan :

$\hat{Y}$ = Subyek dalam variabel yang diprediksi

a = Harga $\hat{Y}$ dan X = 0 (harga konstan)

b = Angka arah atau koefisien regresi yang menunjukkan angka peningkatan atau penurunan variabel *dependen* yang didasarkan pada variabel *independen*

X_1= Subyek pada variabel *independen* yang mempunyai nilai tertentu.

[10] Sugiyono, *Statistika untuk Penelitian*, Alfabeta, Bandung, 2014, hlm. 261

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

2) Pengaruh *Self Efficacy* terhadap Perilaku Belajar Rasional Peserta Didik pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MTs NU Matholi'ul Huda Bakalan Krapyak Kaliwungu Kudus

Analisis uji hipotesis ini digunakan untuk menguji hipotesis ketiga yang berbunyi "*self efficacy* berpengaruh signifikan terhadap perilaku belajar rasional peserta didik pada mata pelajaran aqidah akhlak kelas VIII di MTs NU Matholi'ul Huda Bakalan Krapyak Kaliwungu Kudus tahun pelajaran 2016/2017". Dalam penelitian ini peneliti menggunakan rumus regresi sederhana dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a) Merumuskan hipotesis

H_0 : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara *self efficacy* (X_2) terhadap perilaku belajar rasional peserta didik (Y) pada mata pelajaran aqidah akhlak kelas VIII di di MTs NU Matholi'ul Huda Bakalan Krapyak Kaliwungu Kudus tahun pelajaran 2016/2017.

Dari perkataan di atas maka hipotesis statistiknya dapat ditulis sebagai berikut:

Ho : $\hat{Y}$= 22,976 + 0,676 X_2 tidak signifikan

b) Membuat tabel penolong, lihat selengkapnya pada lampiran 8c

n = 84,

∑X1 = 5947,	∑X2 = 5721,	∑Y=5800,
∑X12 = 423223,	∑X22=392523,	∑Y2 =402946,
∑X1X2 = 406385,	∑X1Y=411758,	∑X2Y=396971

c) Menghitung nilai a dan b dengan rumus:

$$a = \frac{\sum y\,(\sum x_2^2) - (\sum x_2)(\sum x_2 y)}{n\sum x_2^2 - (\sum x_2)^2}$$

$$= \frac{5800(392523) - (5721)(396971)}{84(392523) - (5721)^2}$$

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

$$= \frac{2276633400 - 2271071091}{32971932 - 32729841}$$

$$= \frac{5562309}{242091}$$

= 22,97611 (dibulatkan 22,976)

$$b = \frac{n\sum X_1 Y - (\sum X_1)(\sum Y)}{n\sum X_1^2 - (\sum X_1)^2}$$

$$= \frac{84(396971) - (5721)(5800)}{84(392523) - (5721)^2}$$

$$= \frac{33345564 - 33181800}{32971932 - 32729841}$$

$$= \frac{163764}{242091}$$

= 0,676456 (dibulatkan 0,676)

d) Berdasarkan output SPSS lampiran 9b persamaan regresi linear sederhana dengan menggunakan rumus sebagai berikut:[11]

$\hat{Y} = a + bX_2$

$= 22,976 + 0,676\ X_2$

Keterangan :

$\hat{Y}$= Subyek dalam variabel yang diprediksi

a = Harga $\hat{Y}$ dan x = 0 (harga konstan)

b= Angka arah atau koefisien regresi yang menunjukkan angka peningkatan atau penurunan variabel *dependen* yang didasarkan pada variabel *independen.*

X_2= Subyek pada variabel *independen* yang mempunyai nilai tertentu

[11]Sugiyono, *Statistika untuk Penelitian*, persamaan umum regresi linear sederhana, *Ibid*, hlm. 261

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

3) Pengaruh Lingkungan Sekolah dan *Self Efficacy* Simultan terhadap Perilaku Belajar Rasional Peserta Didik pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Kelas VIII di MTs NU Matholi'ul Huda Bakalan Krapyak Kaliwungu Kudus

Analisis uji hipotesis ini digunakan untuk menguji hipotesis keempat yang berbunyi "lingkungan sekolah dan *self efficacy* simultan berpengaruh signifikan terhadap perilaku belajar rasional peserta didik pada mata pelajaran aqidah akhlak kelas VIII di MTs NU Matholi'ul Huda Bakalan Krapyak Kaliwungu Kudus tahun pelajaran 2016/2017". Dalam penelitian ini peneliti menggunakan rumus regresi ganda dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a) Merumuskan hipotesis

H_0 :Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara lingkungan sekolah (X_1) dan *self efficacy* (X_2) terhadap perilaku belajar rasional peserta didik (Y) pada mata pelajaran aqidah akhlak.

Dari perkataan di atas maka hipotesis statistiknya dapat ditulis sebagai berikut:

Ho : $\hat{Y}$= 17,547 + 0,140 X_1 + 0,611 X_2 tidak signifikan

b) Membuat tabel penolong, lihat selengkapnya pada lampiran 8c

n = 84,

∑X1 = 5947,	∑X2 = 5721,	∑Y=5800,
∑X12 = 423223,	∑X22=392523,	∑Y2 =402946,
∑X1X2 = 406385,	∑X1Y=411758,	∑X2Y=396971

c) Mencari masing-masing standar deviasi

$$\sum x_1^2 = \sum x_1^2 - \frac{(\sum x_1)^2}{n}$$

$$= 423223 - \frac{(5947)^2}{84}$$

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

$$= 423223 - \frac{(35366809)}{84}$$

$$= 423223 - 421033{,}44048$$

$$= 2189{,}55952$$

$$\sum x_2{}^2 = \sum x_2{}^2 - \frac{(\sum x_2)^2}{n}$$

$$= 392523 - \frac{(5721)^2}{84}$$

$$= 392523 - \frac{(32729841)}{84}$$

$$= 392523 - 389640{,}96429$$

$$= 2882{,}03571$$

$$\sum x_1 x_2 = \sum x_1 x_2 - \frac{(\sum x_1)(\sum x_2)}{n}$$

$$= 406385 - \frac{(5947)(5721)}{84}$$

$$= 406385 - \frac{(34022787)}{84}$$

$$= 406385 - 405033{,}17857$$

$$= 1351{,}82143$$

$$\sum x_1 y = \sum x_1 y - \frac{(\sum x_1)(\sum y)}{n}$$

$$= 411758 - \frac{(5947)(5800)}{84}$$

$$= 411758 - \frac{(34492600)}{84}$$

$$= 411758 - 410626{,}19048$$

$$= 1131{,}80952$$

$$\sum x_2 y = \sum x_2 y - \frac{(\sum x_2)(\sum y)}{n}$$

$$= 396971 - \frac{(5721)(5800)}{84}$$

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

$$= 396971 - \frac{(33181800)}{84}$$

$$= 396971 - 410626{,}19048$$

$$= 1131{,}80952$$

$$\sum y^2 = \sum y^2 - \frac{(\sum y)^2}{n}$$

$$= 402946 - \frac{(5800)^2}{84}$$

$$= 402946 - \frac{(33640000)}{84}$$

$$= 402946 - 400476{,}19048$$

$$= 2469{,}80952$$

d) Menghitung nilai a dan b membuat persamaan

$$b_1 = \frac{(\sum x_1 y)\ X\ (\sum {x_2}^2) - (\sum x_2 y)\ X\ (\sum x_1 x_2)}{(\sum {x_1}^2)\ X\ (\sum {x_2}^2) - (\sum x_1 x_2)\ X\ (\sum x_1 x_2)}$$

$$= \frac{(1131{,}80952)(2882{,}03571) - (1949{,}57143)(1351{,}82143)}{(2189{,}55952)(2882{,}03571) - (1351{,}82143)(1351{,}82143)}$$

$$= \frac{3261915{,}4536 - 2635472{,}4384}{6310388{,}7258 - 1827421{,}1786}$$

$$= \frac{626443{,}0152}{448296{,}5427}$$

$$= 0{,}1397385 \text{ (dibulatkan menjadi } 0{,}140)$$

$$b_2 = \frac{(\sum {x_1}^2)\ X\ (\sum x_2 y) - (\sum x_1 x_2)\ X\ (\sum x_1 y)}{(\sum {x_1}^2)\ X\ (\sum {x_2}^2) - (\sum x_1 x_2)\ X\ (\sum x_1 x_2)}$$

$$= \frac{(2189{,}55952)(1949{,}57143) - (1351{,}82143)(1131{,}80952)}{(2189{,}55952)(2882{,}03571) - (1351{,}82143)(1351{,}82143)}$$

$$= \frac{4268702{,}6845 - 1530004{,}3638}{6310388{,}7258 - 1827421{,}1786}$$

$$= \frac{2738698{,}3207}{4482967{,}5472}$$

$$= 0{,}6109119220 \text{ (dibulatkan menjadi } 0{,}611)$$

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

$$a = \frac{\sum y - b_1(\sum x_1) - b_2(\sum x_2)}{n}$$

$$= \frac{5800 - 0{,}1397385(5947) - 0{,}6109119220\,(5721)}{84}$$

$$= \frac{5800 - 831{,}02486 - 3495{,}0271058}{84}$$

$$= \frac{1473{,}948}{84}$$

$$= 17{,}547$$

e) Berdasarkan output SPSS lampiran 10 persamaan regresi linear sederhana dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$\hat{Y} = a + b_1X_1 + b_2X_2$

$\hat{Y} = 17{,}547 + 0{,}140\ X_1 + 0{,}611\ X_2$

Keterangan :

$\hat{Y}$: Subyek dalam variabel yang diprediksi

a : Harga $\hat{Y}$ dan x = 0 (harga konstan)

b : Angka arah atau koefisien regresi yang menunjukkan angka peningkatan atau penurunan variabel *dependen* yang didasarkan pada variabel *independen*

X : Subyek pada variabel *independen* yang mempunyai nilai tertentu.

4) Hubungan Lingkungan Sekolah dengan Perilaku Belajar Rasional Peserta Didik pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Kelas VIII di MTs NU Matholi'il Huda Bakalan Krapyak Kaliwungu Kudus

a) Merumuskan hipotesis

H_0 :Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara lingkungan sekolah (X_1) dengan perilaku belajar rasional peserta didik (Y) pada mata pelajaran aqidah akhlak.

Dari perkataan di atas maka hipotesis statistiknya dapat ditulis Ho : $\rho_1 \leq 0$

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

b) Menghitung nilai koefisien korelasi antara lingkungan sekolah dengan perilaku belajar rasional peserta didik pada mata pelajaran aqidah akhlak, menggunakan rumus:

∑X1 = 5947, ∑X2 = 5721, ∑Y=5800,

∑X12 = 423223, ∑X22=392523, ∑Y2 =402946,

∑X1X2 = 406385, ∑X1Y=411758, ∑X2Y=396971

$$r_{x_1 y} = \frac{n\sum x_1 y - (\sum x_1)(\sum y)}{\sqrt{\{(n\sum x_1^2 - (\sum x_1)^2\}\{n\sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

$$= \frac{84(411758) - (5947)(5800)}{\sqrt{\{84(423223) - (5947)^2\}\{84(402946) - (5800)^2\}}}$$

$$= \frac{34587672 - 34492600}{\sqrt{35550732 - 35366809)(33847464 - 33640000)}}$$

$$= \frac{95072}{\sqrt{(83923)(207464)}}$$

$$= \frac{95072}{\sqrt{38157401272}}$$

$$= \frac{13491}{195339{,}195431946}$$

$$= 0{,}486702117 (\text{dibulatkan } 0{,}487)$$

Untuk dapat memberikan penafsiran koefisien korelasi yang ditemukan, maka dapat berpedoman pada tabel berikut:

Tabel 4.4

Pedoman Penghitungan Korelasi Sederhana[12]

No.	Interval	Klasifikasi
1	0,00-0,199	Sangat rendah
2	0,20 – 0, 399	Rendah
3	0,40 – 0, 599	Sedang
4	0,60- 0,799	Kuat
5	0,80-1,000	Sangat Kuat

[12]Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Alfabeta, Bandung, 2014, hlm. 257.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

Berdasarkan tabel 4.4 di atas, maka koefisien korelasi (r) 0,487 termasuk pada kategori "sedang". Sedangkan hasil SPSS 16.0 adalah 0,487 lihat selengkapnya pada lampiran 9c. Dengan demikian dapat diinterpretasikan bahwa lingkungan sekolah mempunyai hubungan yang positif dan cukup signifikan dengan perilaku belajar rasional pada mata pelajaran aqidah akhlak.

c) Mencari koefisien determinasi

Koefisien determinasi adalah koefisien penentu, karena varians yang terjadi pada variabel Y dapat dijelaskan melalui varians yang terjadi pada variabel X_1 dengan cara mengkuadratkan koefisien yang ditemukan.

$R^2 = (r)^2 \text{ X } 100\% = (0{,}487)^2 \text{ X } 100\% = 0{,}237 \text{ X } 100\% = 23{,}7\%$

Jadi, lingkungan sekolah memberikan kontribusi sebesar 23,7% terhadap perilaku belajar rasional pada mata pelajaran aqidah akhlak kelas VIII di MTs NU Matholi'ul Huda Bakalan Krapyak Kaliwungu Kudus, lihat selengkapnya pada lampiran 9a.

5) Hubungan *Self Efficacy* dengan Perilaku Belajar Rasional Peserta Didik pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Kelas VIII di MTs NU Matholi'ul Huda Bakalan Krapyak Kaliwungu Kudus

a) Merumuskan hipotesis

H_0 :Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara lingkungan sekolah (X_1) dan *self efficacy* (X_2) dengan perilaku belajar rasional peserta didik (Y) pada mata pelajaran aqidah akhlak.

Dari perkataan di atas maka hipotesis statistiknya dapat ditulis Ho : $\rho_2 \leq 0$

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

b) Menghitung nilai koefisien korelasi

∑X1 = 5947, ∑X2 = 5721, ∑Y=5800,
∑X12 = 423223, ∑X22=392523, ∑Y2 =402946,
∑X1X2 = 406385, ∑X1Y=411758, ∑X2Y=396971

$$r_{x_2 y} = \frac{n\sum x_2 y - (\sum x_2)(\sum y)}{\sqrt{\{(n\sum x_2{}^2 - (\sum x_2)^2\}\{n\sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

$$= \frac{84(396971) - (5721)(5800)}{\sqrt{\{84(392523) - (5721)^2\}\{84(402946) - (5800)^2\}}}$$

$$= \frac{33345564 - 33181800}{\sqrt{(32971932 - 32729841)(33847464 - 33640000)}}$$

$$= \frac{163764}{\sqrt{(242091)(207464)}}$$

$$= \frac{163764}{\sqrt{1115189257}}$$

$$= \frac{163764}{224109{,}72139557}$$

$$= 0{,}730731353 \text{ (dibulatkan } 0{,}731)$$

Berdasarkan tabel 4.4 di atas, maka koefisien korelasi (r) 0,731 termasuk pada kategori "kuat". Sedangkan hasil SPSS 16.0 adalah 0,731 lihat selengkapnya pada lampiran 9d. Dengan demikian dapat diinterpretasikan *self efficacy* mempunyai hubungan yang positif dan signifikan dengan perilaku belajar rasional pada mata pelajaran aqidah akhlak.

c) Mencari koefisien determinasi

Koefisien determinasi adalah koefisien penentu, karena varians yang terjadi pada variabel Y dapat dijelaskan melalui varians yang terjadi pada variabel X_2 dengan cara mengkuadratkan koefisien yang ditemukan.

$R^2 = (r)^2 \text{ X } 100\% = (0{,}731)^2 \text{ X } 100\% = 0{,}534 \text{ X } 100\% =$ 53,4%

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

Jadi, *self efficacy* memberikan kontribusi sebesar 53,4% terhadap perilaku belajar rasional pada mata pelajaran aqidah akhlak kelas VIII di MTs NU Matholi'ul Huda Bakalan Krapyak Kaliwungu Kudus, lihat selengkapnya pada lampiran 9b.

6) Hubungan Lingkungan Sekolah dan *Self Efficacy* Secara Simultan dengan Perilaku Belajar Rasional Peserta Didik pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Kelas VIII di MTs NU Matholi'ul Huda Bakalan Krapyak Kaliwungu Kudus

a) Merumuskan hipotesis

H_0 :Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara lingkungan sekolah (X_1) dan *self efficacy* (X_2) dengan perilaku belajar rasional peserta didik (Y) pada mata pelajaran aqidah akhlak.

Dari perkataan di atas maka hipotesis statistiknya dapat ditulis Ho : $\rho_i = 0$

b) Mencari Korelasi Ganda

Selanjutnya adalah mencari koefisien korelasi ganda secara bersama-sama lingkungan sekolah dan *self efficacy* secara simultan dengan perilaku belajar rasional peserta didik pada mata pelajaran aqidah akhlak, diperoleh nilai sebagai berikut

rx_1y	= 0.486702	r^2x_1y	= 0.237163
rx_2y	= 0.730731	r^2x_2y	= 0.534361
rx_1x_2	= 0.538135	$r^2x_1x_2$	= 0.289444

Adapun perhitungan korelasi ganda adalah sebagai berikut:

$$Ry._{12} = \sqrt{\frac{r^2yx_1 + r^2yx_2 - 2\, ryx_1.ryx_2.rx_1x_2}{1 - r^2x_1x_2}}$$

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

$$= \sqrt{\frac{0.237 + 0.534 - 2 \text{ x } 0{,}487 \text{ x } 0{,}731 \text{ x } 0{,}538}{1 - 0{,}289}}$$

$$= \sqrt{\frac{0.771 - 0.383052772}{0{,}711}}$$

$$= \sqrt{\frac{0.387947228}{0.711}}$$

$$= \sqrt{0.545636}$$

$$= 0.738671$$ (dibulatkan menjadi 0,739)

Berdasarkan hasil perhitungan korelasi ganda di atas terdapat korelasi positif dan signifikan antara lingkungan sekolah dan *self efficacy* secara bersama-sama dengan perilaku belajar rasional pada mata pelajaran aqidah akhlak sebesar 0,739. Sedangkan hasil SPSS 16.0 adalah 0,739, lihat selengkapnya pada lampiran 10. Hubungan ini secara kualitatif dapat dinyatakan dalam kriteria "kuat".

c) Mencari koefisien determinasi

$$R^2 = \frac{b_1(\sum x_1 y) + b_2(\sum x_2 y)}{y^2}$$

$$= \frac{0.140(1131.80952) + 0.611(1949.57143)}{2469.80952}$$

$$= \frac{158.45333 + 1191.1881}{2469.80952}$$

$$= \frac{1349.6414}{2469.80952}$$

$$= 0.5464557$$(dibulatkan menjadi 0.546)

Berdasarkan hasil koefisien determinasi di atas, peneliti menyimpulkan bahwa lingkungan sekolah dan *self efficacy* secara simultan memberikan konstribusi sebesar 54.6% terhadap perilaku belajar rasional peserta didik pada mata pelajaran aqidah akhlak kelas VIII di MTs NU Matholi'ul

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

Huda Bakalan Krapyak Kaliwungu Kudus, lihat selengkapnya pada lampiran 10.

$R^2 = \sqrt{0.739}$

R = 0.869 (koefisien korelasi bersama-sama lingkungan sekolah (X_1) dan *self efficacy* (X_2) dengan perilaku belajar rasioanl (Y)).

7) Mencari Korelasi Parsial

Pengujian sebelumnya tentang korelasi dan koefisien determinasi diperoleh hasil sebagai berikut :

rx_1y = 0.486702 r^2x_1y = 0.237163

rx_2y = 0.730731 r^2x_2y = 0.534361

rx_1x_2 = 0.538135 $r^2x_1x_2$ = 0.289444

Menghitung korelasi parsial jika X_2 dikendalikan:

$$ry_{1.2} = \frac{rx_1y - ryx_2.rx_1x_2}{\sqrt{\{1-(r^2x_1x_2)\}\{1-(r^2yx_2)\}}}$$

$$= \frac{0.486702-(0.730731 \times 0.538135)}{\sqrt{\{1-0.289444\}\{1-0.534361\}}}$$

$$= \frac{0.486702 - 0.393232}{\sqrt{\{0.7105556\}\{0.46564\}}}$$

$$= \frac{0.486702 - 0.393232}{\sqrt{0.330863}}$$

$$= \frac{0.093470}{0.575207}$$

$$= 0,162498 \text{ (dibulatkan menjadi } 0,162)$$

Dari perhitungan korelasi parsial pertama diperoleh nilai R_{par}adalah 0.162, sedangkan hasil *output* SPSS 16.0, lihat selengkapnya pada lampiran 11, diperoleh hasil sebesar 0.162, dan nilai tersebut yang digunakan dalam penelitian ini.

Selanjutnya menghitung korelasi parsial jika X_1 dikendalikan :

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

$$ry_{2.1} = \frac{rx_2y - rx_1y.rx_1x_2}{\sqrt{\{1-(rx_1x_2)^2\}\{1-(rx_1y)^2\}}}$$

$$= \frac{0.730731 - (0.486702 \text{ X } 0.538135)}{\sqrt{\{1-0.289444\}\{1-0.237163\}}}$$

$$= \frac{0.730731 - 0.261911}{\sqrt{\{0.710556\}\{0.7628373\}}}$$

$$= \frac{0.468820}{\sqrt{0.542038}}$$

$$= \frac{0.468820}{0.736233}$$

$$= 0.636782 \text{ (dibulatkan menjadi 0.637)}$$

Dari perhitungan korelasi parsial yang kedua diperoleh nilai R_{par}adalah 0.637, sedangkan hasil SPSS 16.0, lihat pada lampiran 11, diperoleh sebesar 0.637, dan nilai tersebut yang digunakan dalam penelitian ini.

3. Analisis Lanjut

Setelah diketahui hasil dari pengujian hipotesis, sebagai langkah terakhir maka masing-masing hipotesis dianalisis. Untuk pengujian hipotesis deskriptif dengan cara membandingkan t_{hitung}dengan t_{tabel} pada taraf signifikansi 5%. Sedangkan untuk pengujian hipotesis asosiatif untuk regresi linear sederhana membandingkan F_{hitung} dengan F_{tabel} pada taraf signifikansi 5% dan membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} pada taraf signifikansi 5%.

Berdasarkan pengujian hipotesis di atas, maka dapat dianalisis masing-masing hipotesis sebagai berikut:

a. Uji Signifikansi Hipotesis Deskriptif tentang Lingkungan Sekolah (X_1)

Dari perhitungan hipotesis deskriptif tentang Lingkungan Sekolah (X_1) diperoleh t_{hitung} sebesar -0.004. Kemudian nilai tersebut dibandingkan dengan t_{tabel} yang didasarkan nilai (dk) derajat

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

kebebasan sebesar n-1 (84-1= 83), serta menggunakan uji pihak kanan dan kiri, maka diperoleh nilai t tabel sebesar 1.663.

Dari perhitungan tersebut ternyata nilai t_{hitung} lebih kecil dari nilai t_{tabel} (-0.004<1.663), maka Ho tidak dapat ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tentang lingkungan sekolah pada mata pelajaran aqidah akhlak kelas VIII di MTs NU Matholi'ul Huda Bakalan Krapyak Kaliwungu Kudus, diasumsikan baik adalah Ho tidak dapat ditolak, karena kenyataannya memang dalam kategori "baik".

b. Uji Signifikansi Hipotesis Deskriptif tentang *Self Efficacy* (X_2)

Dari perhitungan hipotesis deskriptif tentang *self efficacy* (X_2) diperoleh t_{hitung} sebesar 0.011. Kemudian nilai tersebut dibandingkan dengan t_{tabel} yang didasarkan nilai (dk) derajat kebebasan sebesar n-1 (84-1= 83), serta menggunakan uji pihak kanan dan kiri, maka diperoleh nilai t tabel sebesar 1.663.

Dari perhitungan tersebut ternyata nilai t_{hitung} lebih kecil dari nilai t_{tabel} (0.011<1.663), maka Ho tidak dapat ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tentang *self efficacy* pada mata pelajaran aqidah akhlak kelas VIII di MTs NU Matholi'ul Huda Bakalan Krapyak Kaliwungu Kudus, diasumsikan baik adalah Ho tidak dapat ditolak, karena kenyataannya memang dalam kategori "baik".

c. Uji Signifikansi Hipotesis Deskriptif Tentang Perilaku Belajar Rasional (Y) Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Dari perhitungan hipotesis deskriptif tentang kemampuan berpikir kritis peserta didik (Y) diperoleh t_{hitung} sebesar -0.004. Kemudian nilai tersebut dibandingkan dengan t_{tabel} yang didasarkan nilai (dk) derajat kebebasan sebesar n-1 (84-1= 83), serta menggunakan uji pihak kanan dan kiri, maka diperoleh nilai t tabel sebesar 1.663.

Dari perhitungan tersebut ternyata nilai t_{hitung} lebih kecil dari

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

nilai t $_{tabel}$ (-0.004<1.663), maka Ho tidak dapat ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tentang perilaku belajar rasional peserta didik pada mata pelajaran aqidah akhlak kelas VIII di MTs NU Matholi'ul Huda Bakalan Krapyak Kaliwungu Kudus, diasumsikan baik adalah Ho tidak dapat ditolak, karena kenyataannya memang dalam kategori "baik".

d. Uji Signifikansi Hipotesis Asosiatif Pengaruh Lingkungan Sekolah (X_1) terhadap Perilaku Belajar Rasional Peserta Didik (Y) pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

1) Uji Regresi Linier Sederhana

Uji regresi linier sederhana pertama : untuk mengetahui tingkat signifikansi dari pengaruh yang signifikan antara metode seminar Socrates (X_1) terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik (Y) pada mata pelajaran aqidah akhlak kelas VIII di MTs NU Matholi'ul Huda Bakalan Krapyak Kaliwungu Kudus, maka dilakukan uji signifikansi dengan menggunakan rumus uji F sebagai berikut:

$$F_{reg} = \frac{R^2(n-m-1)}{m(1-R^2)}$$

$$= \frac{0.236879\ (82)}{1(1-0.236879)}$$

$$= \frac{19.424074}{0.763121}$$

$$= 25.453465 \text{ (dibulatkan menjadi } 24.453)$$

Setelah diketahui nilai F_{reg} atau F hitung sebesar 24.453, lihat selengkapnya pada lampiran 9a, kemudian dibandingkan dengan nilai F $_{tabel}$ dengan db = m sebesar 1, lawan N-M-1 = 84-1-1 =82, ternyata harga F $_{tabel}$ 5% = 3.960. Jadi nilai F_{reg} lebih besar dari F tabel (24.453> 3.960).

Serta ditunjukkan nilai signifikansi 0,000 < 0,05 berarti signifikan. Kesimpulannya adalah Ho ditolak, artinya, "terdapat

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

pengaruh yang signifikan antara lingkungan sekolah (X_1) terhadap perilaku belajar rasional peserta didik (Y) pada mata pelajaran aqidah akhlak kelas VIII di MTs NU Matholi'ul Huda Bakalan Krapyak Kaliwungu Kudus tahun pelajaran 2016/2017".

Selain Uji $F_{reg,}$ yang digunakan untuk mengukur pengaruh yang signifikan lingkungan sekolah (X_1) terhadap perilaku belajar rasional peserta didik (Y) pada mata pelajaran aqidah akhlak, maka cara lain yang digunakan yaitu menggunakan uji konstanta dan koefisien. Adapun rumusnya sebagai berikut:

Cara menghitung parameter a, dengan menggunakan rumus:[13]

$$t = \frac{a - A_0}{sa}$$

Berdasarkan rumus di atas langkah selanjutnya adalah mencari nilai A_0 dan Sa. A_0 diperoleh angka 0, a = $\sum$ a, dan rumus Sa adalah sebagai berikut:

$$Sa^2 = \frac{\frac{1}{n-2}(\sum y^2 - b\sum xy)(\sum x^2)}{n\sum x^2}$$

$$= \frac{\frac{1}{84-2}\left(2469.80952 - \left((0.516912)\right)(1131.80952)\right)(4232239)\right)}{(84)(2189.55952)}$$

$$= \frac{(0.012195)(1884.763597)(423223)}{183922.99968}$$

$$= \frac{9727650.332054053}{183922.99968}$$

$$= 52.88979817085839 \text{ (dibulatkan } 52.889799)$$

$$S = \sqrt{\sum Sa^2}$$

$$= \sqrt{52.88979817085839}$$

$$Sa = 7.272537258127895$$

[13]Anto Dajan, *Pengantar Metode Statistik Jilid II*, PT Pustaka LP3ES, Jakarta, 1996, hlm.305.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

Setelah diketahui nilai Ao dan Sa, maka nilai tersebut dimasukkan dalam rumus t tes sebagaimana berikut:

$$t = \frac{a - A_0}{sa}$$

$$= \frac{32.451 - 0}{7.272537258127895}$$

$$= 4.462129082079612 \text{ (dibulatkan menjadi 4.462)}$$

Jadi nilai t_{hitung} untuk parameter a adalah sebesar 4.462. Sedangkan untuk hasil SPSS 16.0 diperoleh t hitung sebesar 4.462. Lihat lampiran 9a.

Berdasarkan perhitungan ini t_{hitung} di atas diketahui ternyata t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} (4.462> 1.663). Sehingga dapat disimpulkan bahwa lingkungan sekolah mampu mempengaruhi perilaku belajar rasional peserta didik. Dengan demikian hipotesis yang Ha yang menyatakan "terdapat pengaruh yang signifikan antara lingkungan sekolah terhadap perilaku belajar rasional peserta didik pada mata pelajaran aqidah akhlak kelas VIII di MTs NU Matholi'ul Huda Bakalan Krapyak Kaliwungu Kudus tahun pelajaran 2016/2017" diterima kebenarannya.

Cara menghitung parameter b, dengan menggunakan rumus[14]:

$$t = \frac{b - B_0}{\sqrt{\frac{s^2 y/_x}{\sum xi^2}}}$$

Dari rumus di atas langkah selanjutnya adalah mencari nilai B_0 dan s^2y / x. B_0 diperoleh angka 0, $b = \sum b$, dan rumus s^2y / x adalah sebagai berikut:

$$s^2y / x = \frac{1}{n-2}(\Sigma y^2 - b \sum xy)$$

[14]Anto Dajan, *Pengantar Metode Statistik Jilid II*, Cara menghitung parameter b, *Ibid*, hlm. 308

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

$= \frac{1}{84-2}(2469.80952 - (0.516912 \times 1131.80952))$

= (0.012195) (1884.76597)

= (0.017857143) (273,302776179)

= 22.984692065415

Setelah diketahui nilai Bo dan $s^2 y / x$, maka nilai tersebut dimasukkan dalam rumus t tes sebagaimana berikut:

$$t = \frac{b - B_0}{\sqrt{\frac{s^2 y/_x}{\sum xi^2}}}$$

$$= \frac{0.516912 - 0}{\sqrt{\frac{22.984692065415}{2189.55952}}}$$

$$= \frac{0.516912}{\sqrt{0.0104974}}$$

$$= \frac{0.516912}{0.1024568}$$

$= 5.0451681706$ (dibulatkan menjadi 5.045)

Jadi nilai t_{hitung} untuk parameter b adalah sebesar 5.045 Sedangkan untuk hasil SPSS 16.0 diperoleh t_{hitung} sebesar 5.045 lihat lampiran 9a.

Berdasarkan perhitungan ini t_{hitung} di atas diketahui ternyata t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} (5.045> 1.663) sehingga dapat disimpulkan bahwa lingkungan sekolah mampu mempengaruhi perilaku belajar rasional peserta didik. Dengan demikian hipotesis yang Ha yang menyatakan "terdapat pengaruh yang signifikan antara lingkungan sekolah terhadap perilaku belajar rasional peserta didik pada mata pelajaran aqidah akhlak kelas VIII di MTs NU Matholi'ul Huda Bakalan Krapyak kaliwungu Kudus tahun pelajaran 2016/2017" diterima kebenarannya.

Uji regresi linear sederhana kedua : untuk mengetahui tingkat signifikansi dari pengaruh yang signifikan antara *self*

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

efficacy (X_2) terhadap perilaku belajar rasional peserta didik (Y) pada mata pelajaran aqidah akhlak kelas VIII di MTs NU Matholi'ul Huda Bakalan Krapyak kaliwungu Kudus, maka dilakukan uji signifikansi dengan menggunakan rumus uji F sebagai berikut :

$$F_{reg} = \frac{R^2(n-m-1)}{m(1-R^2)}$$

$$= \frac{0.534\ (82)}{1(1-0.534)}$$

$$= \frac{43.788}{0.466}$$

= 93.9656652360515 (dibulatkan 93.966)

Setelah diketahui nilai F_{reg} atau F_{hitung} tersebut sebesar 93.966 sedangkan hasil *output* SPSS 16.0 lampiran 9b diperoleh koefisien determinasi 93.954 kemudian dibandingkan dengan nilai F_{tabel} dengan db = m sebesar 1, lawan N-M-1 =84-1-1 = 82 , ternyata harga F_{tabel} 5% = 3.960. Jadi nilai F_{reg} lebih besar dari F_{tabel} (93.954 > 3.960).

Serta ditunjukkan dengan nilai signifikansi 0,000 < 0,05 berarti signifikan. Kesimpulannya adalah Ho ditolak, artinya, koefisien regresi yang ditemukan adalah (terdapat pengaruh yang signifikan antara *self efficacy* terhadap terhadap perilaku belajar rasional peserta didik pada mata pelajaran aqidah akhlak kelas VIII di MTs NU Matholi'ul Huda Bakalan Krapyak Kaliwungu Kudus).

Selain uji $F_{reg,}$ yang digunakan untuk mengukur pengaruh yang signifikan *self efficacy* terhadap perilaku belajar rasional peserta didik, maka cara lain yang digunakan yaitu menggunakan uji konstanta dan koefisien. Adapun rumusnya sebagai berikut:

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

Cara menghitung parameter a, dengan menggunakan rumus:[15]

$$t = \frac{a - A_0}{sa}$$

Berdasarkan rumus di atas langkah selanjutnya adalah mencari nilai A_0 dan Sa. A_0 diperoleh angka 0, a = $\sum$ a, dan rumus Sa adalah sebagai berikut:

a = $\sum$ a

A_0 = 0

$$Sa^2 = \frac{\frac{1}{n-2}(\sum y^2 - b\sum xy)(\sum x^2)}{n\sum x^2}$$

$$= \frac{\frac{1}{84-2}(2469.80952 - ((0.676)(1949.57143))(392523)}{84(2882.03571)}$$

$$= \frac{(0.012195)((2469.80952) - (1317.91029))(392523)}{242090.99964}$$

$$= \frac{(0.012195)(1151.89923)(392523)}{242090.99964}$$

$$= \frac{5513931.951071652}{242090.99964}$$

= 22.77627837110546 dibulatkan 22.776

$$S = \sqrt{\sum Sa^2}$$

$$= \sqrt{22.77627837110546}$$

Sa = 4.772449913134491 (dibulatkan 4.772)

Setelah diketahui nilai Ao dan Sa, maka nilai tersebut dimasukkan dalam rumus t tes sebagaimana berikut:

$$t = \frac{a - A_0}{sa}$$

$$= \frac{22.976 - 0}{4.772}$$

[15] Anto Dajan, *Pengantar Metode Statistik Jilid II*, Cara menghitung parameter a, *Ibid.*, hlm. 305.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

$= 4.8147527242$ (dibulatkan 4.815)

Sehingga dapat disimpulkan nilai t_{hitung} untuk parameter a adalah sebesar 4.815. Sedangkan untuk hasil SPSS 16.0 lihat pada lampiran 9b diperoleh t_{hitung} sebesar 4.816.

Berdasarkan perhitungan ini t_{hitung} di atas diketahui ternyata t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} (4.816 > 1.663). Dengan demikian hipotesis Ha yang menyatakan "Terdapat pengaruh yang signifikan antara *self efficacy* terhadap terhadap perilaku belajar rasional peserta didik pada mata pelajaran aqidah akhlak kelas VIII di MTs NU Matholi'ul Huda Bakalan Krapyak Kaliwungu Kudus" diterima kebenarannya.

Cara menghitung parameter b, dengan menggunakan rumus[16]:

$$t = \frac{b - B_0}{\sqrt{\frac{s^2\, y/_x}{\sum xi^2}}}$$

Sebelum menghitung uji t pada parameter b terlebih dahulu menghitung: b $= \sum b$, $B_0 = 0$, dan menghitung $s^2\, y/_x$ dengan rumus sebagai berikut:

$$s^2\, y/_x = \frac{1}{n-2}\left(\sum y^2 - b\sum xy\right)$$

$= \frac{1}{84-2}$(2469.80952- (0.676 x 1949.57143))

= 0.012195 (2469.80952 – 1317.91028668)

= (0.012195) (1151.89923)

= 14.04741110985

Setelah diketahui nilai Bo dan $s^2\, y/_x$, maka nilai tersebut dimasukkan dalam rumus t tes sebagaimana berikut:

[16]Anto Dajan, *Pengantar Metode Statistik Jilid II*, Cara menghitung parameter b pada uji t, *Ibid*, hlm. 308.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

$$t = \frac{b - B_0}{\sqrt{\frac{s^2 y/x}{\sum xi^2}}}$$

$$= \frac{0.676456 \ - 0}{\sqrt{\frac{14.04741110985}{2882.03571}}}$$

$$= \frac{0.676456}{\sqrt{0{,}0048741280550788}}$$

$$= \frac{0.676456}{0.0698149558123387}$$

= 9.689270617291532 (dibulatkan 9.689)

Jadi nilai t_{hitung} untuk parameter b adalah sebesar 9.689. Sedangkan untuk hasil SPSS 16.0 diperoleh t_{hitung} sebesar 9.693, lihat pada lampiran 9b. Berdasarkan perhitungan ini t_{hitung} di atas diketahui ternyata t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} (9.693> 1.663) sehingga dapat disimpulkan bahwa *self efficacy* mampu mempengaruhi perilaku belajar rasional peserta didik. Dengan demikian hipotesis yang Ha yang menyatakan "Terdapat pengaruh yang signifikan antara metode *self efficacy* terhadap perilaku belajar rasional peserta didik peserta didik pada mata pelajaran aqidah akhlak kelas VIII di MTs NU Matholi'ul Huda Bakalan Krapyak Kaliwungu Kudus" diterima kebenarannya.

e. Uji Signifikansi Hipotesis Asosiatif Pengaruh Lingkungan Sekolah (X_1) dan *Self Efficacy* (X_2) Secara Simultan terhadap Perilaku Belajar Rasional Peserta Didik (Y) pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Untuk uji signifikansi konstanta regresi linier ganda, lihat pada tabel *coefficients* lampiran 10, sebagaimana output SPSS 16.0 signifikansi untuk *constant* sebesar 0.004 dengan tingkat signifikansi α= 5% atau 0.05. Karena nilai signifikansi konstanta lebih kecil dari

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

0.05 yaitu 0.004< 0.05, maka konstanta a signifikan yang artinya berarti atau bermakna.

Untuk uji signifikansi b menghitung parameter b_1, dengan menggunakan rumus:[17]

$$Sy = \frac{(1 - (R^2_{yx1x2}) \sum y^2}{N - 3}$$

$$= \frac{(1 - 0.5464557)(2369.80952)}{81}$$

$$= \frac{(0.4535443)(2469.80952)}{81}$$

$$= \frac{1120.1680299}{81}$$

$$= 13.829234937 \text{ (dibulatkan menjadi 13.83)}$$

$$S_{b_1} = \sqrt{\frac{Sy}{\sum x_1^2 (1 - R^2_{x1x2})}}$$

$$= \sqrt{\frac{13.829234937}{(2189.55952)(1 - 0.289444)}}$$

$$= \sqrt{\frac{13.829234937}{(2189.55952)(0.710556)}}$$

$$= \sqrt{\frac{13.829234937}{1555.8046543}}$$

$$= \sqrt{0.0088887990}$$

$$= 0.0942804274 \text{ (dibulatkan menjadi 0.094)}$$

Jadi, nilai t hitung parameter b_1 dengan rumus:

$$t = \frac{b_1}{sb_1}$$

$$= \frac{0.1397385}{0.0942804274}$$

[17] Sugiyono, *Statistika untuk Penelitian*, cara menghitung parameter b_1, *Op.Cit*, hlm. 285.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

$= 1.4821581$ (dibulatkan 1.482) (sebagaimana output SPSS lampiran 10)

Untuk menghitung parameter b_2 dengan rumus:

$$S_{b_2} = \sqrt{\frac{Sy}{\sum x_2^2 \, (1 - R^2_{x1x2})}}$$

$$= \sqrt{\frac{13.829234937}{2882.03571 \, (1 - 0.289444)}}$$

$$= \sqrt{\frac{13.829234937}{2882.03571 \, (0.710556)}}$$

$$= \sqrt{\frac{13.829234937}{2047.847766}}$$

$$= \sqrt{0.0067530580}$$

$= 0.08217699191$ (dibulatkan menjadi 0.082)

Jadi, nilai t hitung parameter b_2 dengan rumus:

$$t = \frac{b_2}{Sb_2}$$

$$= \frac{0.6109119220}{0.08217699191}$$

$= 7.434099348258804$ (dibulatkan7.434) (sebagaimana output SPSS dengan nilai 7.432 pada lampiran 10)

Hasil perhitungan di atas diketahui nilai t hitung b_1 b_2 sebesar 1.482 dan 7.432 sedangkan t_{tabel} sebesar 1.663 (t hitung > t tabel) atau 1.482 < 1.663 dan 7.432 > 1.663. Jadi, dapat disimpulkan bahwa lingkungan sekolah dan *self efficacy* berpengaruh terhadap perilaku belajar rasional peserta didik pada mata pelajaran aqidah akhlak kelas VIII di MTs NU Matholi'ul Huda Bakalan Krapyak Kaliwungu Kudus tahun pelajaran 2016/2017.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

f. Uji Signifikansi Hipotesis Asosiatif Korelasi Metode Lingkungan Sekolah (X_1), *Self Efficacy* (X_2) dengan Perilaku Belajar Rasional Peserta Didik (Y) pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

1) Uji Signifikansi Korelasi Sederhana

Uji korelasi sederhana pertama : untuk mengetahui tingkat signifikansi dari hubungan yang signifikan antara lingkungan sekolah (X_1) dengan perilaku belajar rasional peserta didik (Y) pada mata pelajaran aqidah akhlak kelas VIII di MTs NU Matholi'ul Huda Bakalan Krapyak Kaliwungu Kudus, maka dilakukan uji signifikansi dengan menggunakan rumus uji t sebagai berikut :

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

$$= \frac{0.487\sqrt{84-2}}{\sqrt{1-0.237}}$$

$$= \frac{(0.487)(9.055385)}{0.873498712}$$

$$= \frac{4.40997256}{0.873498712}$$

$= 5.048630867357249$ (dibulatkan 5.049)

Selanjutnya nilai t hitung 5.049. Sedangkan hasil SPSS 16.0 adalah 5.045 lihat selengkapnya pada lampiran 9a, dibandingkan dengan nilai t tabel yang didasarkan pada nilai (dk) derajat kebebasan n-2 (84-2=82) dengan taraf kesalahan (α) 5%, maka diperoleh nilai t tabel sebesar 1.663. Dari perhitungan tersebut terlihat bahwa t hitung > t tabel (5.049 > 1,672) maka H_0 ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa "terdapat hubungan positif dan signifikan antara lingkungan sekolah dengan perilaku belajar rasional peserta didik pada mata pelajaran aqidah akhlak kelas VIII di MTs NU Matholi'ul Huda

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

Bakalan Krapyak Kaliwungu Kudus tahun pelajaran 2016/2017".

Uji korelasi sederhana kedua: untuk mengetahui tingkat signifikansi dari hubungan yang signifikan antara *self efficacy* (X_2) dengan perilaku belajar rasional peserta didik (Y) pada mata pelajaran aqidah akhlak di MTs NU Matholi'ul Huda Bakalan Krapyak Kaliwungu Kudus, maka dilakukan uji signifikansi dengan menggunakan rumus uji t sebagai berikut :

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

$$= \frac{0.731\ (\sqrt{82})}{\sqrt{1-0.534}}$$

$$= \frac{(0.731)(9.055385)}{\sqrt{0.68264192}}$$

$$= \frac{6.619486435}{0.68264192}$$

$$= 9.696864843870122 \text{ (dibulatkan } 9.697)$$

Selanjutnya nilai t hitung 9.697, lihat selengkapnya pada lampiran 9b, dibandingkan dengan nilai t tabel yang didasarkan pada nilai (dk) derajat kebebasan n-2 (84-2=82) dengan taraf kesalahan (α) 5%, maka diperoleh nilai t tabel sebesar 1.663. Dari perhitungan tersebut terlihat bahwa t hitung > t tabel (9.697>1.663) maka H_0 ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa "terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *self efficacy* terhadap perilaku belajar rasional peserta didik pada mata pelajaran aqidah akhlak kelas VIII di MTs NU Matholi'ul Huda Bakalan Krapyak Kaliwungu Kudus tahun pelajaran 2016/2017".

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

g. Uji Signifikansi Hipotesis Asosiatif Korelasi Lingkungan Sekolah (X_1) dan *Self Efficacy* (X_2) Secara Simultan dengan Perilaku Belajar Rasional Peserta Didik (Y) pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

1) Uji Signifikansi Korelasi Ganda

Untuk mengetahui tingkat signifikansi antara lingkungan sekolah (X_1) dan *self efficacy* (X_2) dengan perilaku belajar rasional peserta didik (Y) pada mata pelajaran aqidah akhlak kelas VIII di MTs NU Matholi'ul Huda Bakalan Krapyak Kaliwungu Kudus, maka dilakukan pengujian signifikansi dengan rumus sebagai berikut:

$$Fh = \frac{R^2/k}{(1-R^2)/(n-k-1)}$$

$$= \frac{0.546/2}{(1-0.546)/(84-2-1)}$$

$$= \frac{0.273}{0.454/81}$$

$$= \frac{0.273}{0.0056049382}$$

$$= 48.70704908039842 \text{ (dibulatkan } 48.707)$$

Setelah diketahui nilai F_{reg} atau F_{hitung} tersebut 48.707 (dapat dilihat pada SPSS 16.0 lampiran 10) kemudian dibandingkan dengan nilai F_{tabel} dengan db = m sebesar 2, sedangkan (N-m-1) sebesar = 584-2-1 =81, ternyata F tabel 5% = 3.960. Jadi nilai F_{reg} lebih besar dari F_{tabel} (48.707 > 3.960). Serta ditunjukkan dengan nilai signifikansi 0.000 < 0.05 berarti signifikan. Kesimpulannya adalah Ho ditolak. Jadi dapat disimpulkan koefisien korelasi ganda yang ditemukan adalah signifikan.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

2) Uji Signifikansi Korelasi Parsial

Tingkat signifikansi dari nilai korelasi parsial yang pertama, maka dilakukan pengujian signifikansi dengan rumus sebagai berikut:

$$t = \frac{rp\sqrt{n-3}}{\sqrt{1-r^2p}}$$

$$= \frac{0.162\sqrt{84-3}}{\sqrt{1-0.026244}}$$

$$= \frac{0.162\sqrt{81}}{\sqrt{0.973756}}$$

$$= \frac{0.162 \times 9}{0.98679075}$$

$$= \frac{1.458}{0.98679075}$$

$$= 1.477516889978955 (\text{dibulatkan } 1.477)$$

Harga t_{hitung} tersebut 1.477 (dapat dilihat pada lampiran 10 SPSS 16.0) dibandingkan dengan nilai t_{tabel} yang didasarkan nilai derajat kebebasan (dk) n-3 = (84 – 3= 82) dan taraf kesalahan (α) ditetapkan 5%, maka diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 1.663. Dari perhitungan tersebut ternyata nilai t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} (1.477 < 1.663). Dan nilai signifikansinya sebesar 0.142 > 0.05. Dengan demikian Ho tidak dapat ditolak, dan tidak signifikan yang artinya tidak dapat digenerelasikan untuk seluruh populasi dimana sampel diambil. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa "tidak ada hubungan yang signifikan antara lingkungan sekolah terhadap perilaku belajar rasional peserta didik pada mata pelajaran aqidah akhlak.

Tingkat signifikansi dari nilai korelasi parsial yang kedua, maka dilakukan pengujian signifikansi dengan rumus sebagai berikut:

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

$$t = \frac{rp\sqrt{n-3}}{\sqrt{1-r^2p}}$$

$$= \frac{0.637\sqrt{84-3}}{\sqrt{1-0.405769}}$$

$$= \frac{0.637\sqrt{81}}{\sqrt{0.594231}}$$

$$= \frac{0.637 \text{ x } 9}{0.770863801}$$

$$= \frac{5.733}{0.770863801}$$

$$= 7.437111448952316 \text{ (dibulatkan 7.437)}$$

Harga t_{hitung} tersebut 7.437 (dapat dilihat pada lampiran 10 SPSS 16.0) dibandingkan dengan nilai t_{tabel} yang didasarkan nilai derajat kebebasan (dk) n-3 = (84– 3 = 81) dan taraf kesalahan (α) ditetapkan 5%, maka diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 1.663. Dari perhitungan tersebut ternyata nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} (7.437 > 1,673). Dengan tingkat signifikansi sebesar 0.000<0.05, dapat disimpulkan bahwa Ho ditolak atau koefisien korelasi yang ditemukan tersebut adalah signifikansi yang artinya dapat digenerelasikan untuk seluruh populasi dimana sampel diambil.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa "terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *self efficacy* terhadap perilaku belajar rasional peserta didik pada mata pelajaran aqidah akhlak.

F. Pembahasan

Berdasarkan analisis yang telah peneliti lakukan, maka pembahasannya adalah sebagai berikut :

1. Lingkungan sekolah, *self efficacy* dan perilaku belajar rasional peserta didik pada mata pelajaran aqidah akhlak kelas VIII di MTs NU Matholi'ul Huda Bakalan Krpayak Kaliwungu Kudus dalam kategori baik, yaitu

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

masing-masing sebesar 71 (interval 69-73.5), 68 (interval 63.5-70.25) dan 69 (interval 67.5-73.25).

2. Lingkungan sekolah berpengaruh signifikan terhadap perilaku belajar rasional peserta didik pada mata pelajaran aqidah akhlak kelas VIII, dengan persamaan regresi $\hat{Y} = 32.45 + 0.517\ _{X1}$. Artinya apabila interaksi di lingkungan sekolah ditingkatkan maka perilaku belajar rasional peserta didik juga meningkat. Lingkungan sekolah merupakan wilayah tempat berlangsungnya pendidikan dan interaksi sosial antara manusia yang ada di sekolah, pergaulan inilah yang mengakibatkan interaksi antara pendidik dengan peserta didik serta orang-orang lain yang terlibat dalam interaksi pendidikan. Hal ini akan memicu perilaku belajar rasional dari peserta didik, karena mereka dalam bertanya dan menjawab dalam diskusi harus didikusikan dengan teman sekelompoknya disertai data atau referensi yang mereka peroleh. Oleh karena itu, lingkungan sekola*h* dapat meningkatkan perilaku belajar rasional peserta didik kelas VIII pada mata pelajaran aqidah akhlak di MTs NU Matholi'ul Huda Bakalan Krapyak Kaliwungu Kudus. Sedangkan hubungan antara keduanya adalah positif dan signifikan sebesar 0.487 termasuk dalam kategori baik. Jadi, lingkungan sekola*h* memberikan kontribusi sebesar 23.2% terhadap perilaku belajar rasional peserta didik pada mata pelajaran aqidah akhlak kelas VIII di MTs NU Matholi'ul Huda Bakalan Krapyak Kaliwungu Kudus.
3. *Self efficacy* berpengaruh signifikan terhadap perilaku belajar rasional peserta didik pada mata pelajaran aqidah akhlak kelas VIII, dengan persamaan regresi $\hat{Y} = 22.976 + 0.676\ X_2$. Artinya, apabila *self efficacy* ditingkatkan maka perilaku belajar rasional peserta didik akan meningkat. *Self efficacy* merupakan keyakinan individu bahwa dirinya mempunyai kemampuan untuk melakukan sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu. Hal ini akan melatih peserta didik untuk berperilaku belajar rasional karena diberikan kesempatan untuk mereka agar yakin dalam mengemukakan ide atau pendapatnya secara bebas. Dengan adanya *self efficacy* ini, peserta didik tidak malu dan ragu dalam mengemukakan pendapat mereka,

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

terutama dalam diskusi kelompok kecil. Jika kemampuan mengemukakan pendapat atau ide peserta didik meningkat perilaku belajar rasional peserta didik ikut meningkat. Sedangkan hubungan antara keduanya adalah positif dan signifikan sebesar 0.731 dalam kategori baik. Jadi, *self efficacy* memberikan kontribusi sebesar 53.4% terhadap perilaku belajar rasional peserta didik pada mata pelajaran aqidah akhlak kelas VIII di MTs NU Matholi'ul Huda Bakalan Krapyak Kaliwungu Kudus.

4. Lingkungan sekolah dan *self efficacy* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap perilaku belajar rasional peserta didik pada mata pelajaran aqidah akhlak kelas VIII, dengan persamaan regresi $\hat{Y}$ =17.574 + 0.140 X_1 + 0.611 X_2. Artinya, apabila lingkungan sekolah dan *self efficacy* yang diterapkan pada mata pelajaran aqidah akhlak ditingkatkan maka perilaku belajar rasional peserta didik juga akan meningkat. Perilaku belajar rasional merupakan aktivitas mental atau psikis dalam belajar dengan menggunakan kemampuan secara logis dan rasional, akibat adanya stimulus yang menumbuhkan keinginan atau minat bagi peserta didik yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan pemahaman, keterampilan dan nilai sikap. Oleh karena itu, sekolah dan pendidik berinteraksi dalam lingkungan sekolah dan menumbuhkan sikap *self efficacy* agar dapat meningkatkan perilaku belajar rasional peserta didik secara simultan memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan kemampuan berpikir kritis peserta didik sebesar 0.8697. Berdasarkan hasil koefisien determinasi, peneliti menyimpulkan bahwa lingkungan sekolah dan *self efficacy* secara simultan memberikan konstribusi sebesar 73.9% terhadap perilaku belajar rasional peserta didik pada mata pelajaran aqidah akhlak kelas VIII di MTs NU Matholi'ul Huda Bakalan Krapyak Kaliwungu Kudus.

   Hasil koefisien korelasi parsial pertama, antara lingkungan sekolah (X_1) dengan perilaku belajar rasional peserta didik (Y) apabila *self efficacy* (X_2) dikendalikan adalah sebesar 0.162, dalam kategori sangat rendah. Artinya

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

terjadi hubungan yang positif dan tidak signifikan di antara keduanya. Sebelum *self efficacy* (X_2) digunakan sebagai variabel kontrol, korelasi antara lingkungan sekolah (X_1) dengan perilaku belajar rasional peserta didik (Y) adalah 0.487 dalam kategori sedang. Jadi setiap subjek dalam sampel bila *self efficacy* dibuat sama, maka hubungan antara metode lingkungan sekolah dengan perilaku belajar rasional peserta didik menjadi lemah. Faktor yang mempengaruhi melemahnya hubungan antara lingkungan sekolah dengan perilaku belajar rasional peserta didik dengan adanya *self efficacy* sebagai variabel kontrol adalah pada cara penyampaian pendapat yang berbeda yakni lingkungan sekolah dalam penyampaian pendapat secara individu dan kelompok, sedang *self efficacy* cara penyampaiannya secara individu.

Sedangkan koefisien korelasi parsial kedua, antara *self efficacy* (X_2) dengan perilaku belajar rasional peserta didik (Y) apabila lingkungan sekolah (X_1) dikendalikan adalah sebesar 0.637 dalam kategori kuat. Artinya terjadi hubungan yang positif dan signifikan di antara keduanya. Sebelum lingkungan sekolah (X_1) digunakan sebagai variabel kontrol, korelasi antara *self efficacy* (X_2) dengan prilaku belajar rasional peserta didik (Y) adalah 0.731, dalam kategori kuat. Jadi setiap subjek dalam sampel bila lingkungan sekolah dibuat sama, maka hubungan antara *self efficacy* dengan perilaku belajar rasional peserta didik menjadi lemah, walaupun penurunanya sedikit. Faktor yang mempengaruhi melemahnya hubungan antara *self efficacy* dengan perilaku belajar rasional peserta didik dengan adanya lingkungan sekolah sebagai variabel kontrol adalah dalam *self efficacy* penyampaian pendapat secara individu, sedangkan lingkungan sekolah secara individu dan kelompok.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

BAB V
PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang berjudul: Pengaruh Lingkungan Sekolah dan *Self Efficacy* terhadap Perilaku Belajar Rasional Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak kelas VIII di MTs NU Matholi'ul Huda Bakalan Krapyak Kaliwungu Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Lingkungan sekolah, *self efficacy* dan perilaku belajar rasional peserta didik pada mata pelajaran aqidah akhlak kelas VIII di MTs NU Matholi'ul Huda Bakalan Krpayak Kaliwungu Kudus dalam kategori baik, yaitu masing-masing sebesar 71 (interval 69-73.5), 68 (interval 63.5-70.25) dan 69 (interval 67.5-73.25).
2. Terdapat pengaruh yang signifikan antara lingkungan sekolah dengan perilaku belajar rasional peserta didik pada mata pelajaran Aqidah Akhlak kelas VIII MTs NU Matholi'ul Huda Bakalan Krapyak Kaliwungu Kudus, dengan menggunakan model $\hat{Y} = 32.45 + 0.517\ X_{1.}$ Sedangkan hubungan antara *self efficacy* dengan perilaku belajar rasional peserta didik adalah sebesar 0.487 yang termasuk dalam kategori baik. Pada koefisien determinasi diperoleh hasil bahwa lingkungan sekolah memiliki pengaruh sebesar 23.2% terhadap perilaku belajar rasional peserta didik. Dengan demikian lingkungan sekolah mempunyai hubungan yang signifikan dengan perilaku belajar rasional peserta didik.
3. Terdapat pengaruh yang signifikan antara *self efficacy* dengan perilaku belajar rasional peserta didik pada mata pelajaran Aqidah Akhlak kelas VIII MTs NU Matholi'ul Huda Bakalan Krapyak Kaliwungu Kudus, dengan menggunakan model $\hat{Y} = 22.976 + 0.676\ X_2$. Sedangkan hubungan antara *self efficacy* dengan perilaku belajar rasional peserta didik adalah sebesar 0.731 yang termasuk dalam kategori baik. Pada koefisien determinasi diperoleh hasil bahwa *self efficacy* memiliki pengaruh sebesar

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

53.4% terhadap perilaku belajar rasional peserta didik. Dengan demikian *self efficacy* mempunyai hubungan signifikan dengan perilaku belajar rasional peserta didik.

4. Terdapat pengaruh yang signifikan antara lingkungan sekolah dan *self efficacy* terhadap perilaku belajar rasional peserta didik pada mata pelajaran Aqidah Akhlak kelas VIII di MTs NU Matholi'ul Huda Bakalan Krapyak Kaliwungu Kudus, $\hat{Y}$ =17.574 + 0.140 X_1 + 0.611 X_2. Sedangkan hubungan antara lingkungan sekolah dan *self efficacy* dengan perilaku belajar rasional peserta didik adalah sebesar 0.8697 yang termasuk dalam kategori sangat kuat. Pada koefisien determinasi diperoleh hasil bahwa lingkungan sekolah dan *self efficacy* memiliki pengaruh sebesar 73.9%. Dengan demikian lingkungan sekolah dan *self efficacy* mempunyai hubungan signifikan dengan kemampuan perilaku belajar rasional peserta didik.

B. Saran-Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian dan fakta-fakta yang penulis peroleh, maka melalui kesempatan ini akan disampaikan beberapa saran dari penulis yang mungkin bermanfaat bagi kemajuan pendidikan, diantaranya yaitu:

1. Bagi Pendidik

   Penelitian ini dapat memberikan pengalaman bagi pendidik dalam rangka meningkatkan interaksi dengan peserta didik dan meningkatkan *self efficacy* peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar dengan cara memberikan motivasi kepada peserta didik untuk bisa yakin dengan kemampuan yang di milikinya, agar perilaku belajar rasional peserta didik ini baik dan meningkat.

2. Bagi Peserta Didik

   Penelitian ini diharapkan agar peserta didik dapat menyadari serta memperhatikan perilakunya untuk dapat meningkatkan interaksi di lingkungan sekolah, meningkatkan *self efficacy* serta meningkatkan perilaku belajar rasionalnya. Aktivitas peserta didik dalam mengikuti

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

pembelajaran yang berbeda-beda juga memberikan pengaruh yang berbeda pula dalam perilaku belajar rasional peserta didik pada mata pelajaran aqidah akhlak. Oleh karena itu, hendaknya peserta didik mampu membiasakan diri untuk selalu ikut berpartisipasi dalam pembelajaran baik dalam hal bertanya, menjawab pertanyaan ataupun dalam menyumbangkan ide dan pendapat. Kegiatan-kegiatan tersebut akan melatih dan meningkatkan perilaku belajar rasional peserta didik menjadi lebih baik.

3. Bagi MTs NU Matholi'ul Huda Bakaln Krapyak Kaliwungu Kudus dan Orang Tua

   Untuk meningkatkan perilaku belajar rasional peserta didik, maka perlu adanya kerja sama antara pihak madrasah dengan orang tua peserta didik. Kerja sama yang baik tersebut dimaksudkan agar orang tua turut memperhatikan dan membmbing anak dalam belajar sehingga apa yang menjadi tujuan madrasah dalam pendidikan dan pembelajaran dapat tercapai dengan baik dan sesuai yang diharapkan karena adanya kerjasama antara kedua belah pihak yakni madrasah dan orang tua.

C. Penutup

Segala puji bagi Allah, akhirnya terselesaikan skripsi yang berjudul "Pengaruh Lingkungan Sekolah dan *Self Efficacy* terhadap Perilaku Belajar Rasional Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MTs NU Matholi'ul Huda Bakalan Krapyak Kaliwungu Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017". Berkat taufiq, hidayah, dan inayah Nya dari Allah SWT serta bimbingan dari pembimbing dan bantuan dari lembaga pendidikan MTs NU Matholi'ul Huda Bakalan Krapyak Kaliwungu Kudus akhirnya skripsi ini dapat penulis selesaikan. Shalawat teruntuk Rasulullah SAW, yang telah memberikan pelajaran untuk kita semua bagaimana menjadi seorang pendidik yang baik dan diridloi Allah SWT, semoga kita semua selalu mengikuti jejaknya.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

Oleh karena itu, penulis mengharap saran dan kritik konstruktif dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan terhadap penyelesaian skripsi ini. Semoga amalnya dibalas oleh Allah SWT dengan balasan yang lebih baik.

Akhirnya, harapan penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis sendiri dan umumnya bagi semua pihak yang membutuhkan. *Amiin Yaa Robbal 'Alamiin.*

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013

Abdul Rahmat, *Pengantar Pendidikan (Teori, Konsep, dan Aplikasi)*, Ideas Publishing, Gorontalo, 2014

_____, *Sosiologi Pendidikan*, Ideas Publishing, tk, 2012

Agus Purwanto, *Pengaruh Efikasi Diri terhadap Perilaku Menyontek Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri Se-Gugus II Kecamatan Pakem Kabupaten Sleman Tahun Ajaran 2014/2015*, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, 2015

Agus Wibowo dan Hamrin, *Menjadi Guru Berkarakter (Strategi Membangun Kompetensi dan Karakter Guru)*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2012

Alex Sobur, *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2013

Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an Perkata dilengkapi dengan Asbabun Nuzul dan Terjemah*, Maghfiroh Pustaka, Jakarta 2009

Anto Dajan, *Pengantar Metode Statistik Jilid II*, PT Pustaka LP3ES, Jakarta, 1996

Asep Jihad dan Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran*, Multi Presindo, Yogyakarta, 2012

Bambang Marhijanto, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Masa Kini*, Terbit Terang, Jakarta, 1999

Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, Teras, Yogyakarta, 2009

Budiyono, *Statistika untuk Penelitian*, UNS Press, Surakarta, 2009

Depag RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, CV Pustaka Agung Harapan, Jakarta, 2002

Depag RI Kurikulum MTs, *Mata Pelajaran Aqidah Akhlak*, Dirjen Bimbaga Islam, 2006

Duwi Priyatno, *Paham Analisa Statistik Data dengan SPSS*, Media Kom, Yogyakarta, 2010

Eti Nur Hayati, *Psikologi Pendidikan Inovatif*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2011

Faturrahman, dkk, *Pengantar Pendidikan*, PT Prestasi Pustakaraya, Jakarta, 2012

Ferdiana Putri Wardani, *Pengaruf Self Efficacy, Lingkungan Belajar, dan Disiplin Belajar terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Siswa Kelas XI II S SMA*

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

Negeri 5 Yogyakarta Tahun Ajaran 2014/2015, Universitas Negeri Yogyakarta, 2015

Haryu Islamuddin, *Psikologi Pendidikan*, STAIN Jember Press, Jember, 2014

Hasbullah, *Dasar-Dasar Pendidikan (Umum dan Agama Islam)*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2012

Ibnu Hadjar, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*, RajaGrafindo Persada, Jakarta, 1996

Ibrahim Elfiky, *Terapi Berpikr Positif*, Zaman, Jakarta, 2013

Jeanne Ellis Ormrod, *Psikologi Pendidikan (Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang)*, Erlangga, Jakarta, 2009

Kahar Utsman, *Sosiologi Pendidikan*, Buku Daros, Kudus, 2009

M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2000

M. Nur Ghufron dan Rini Risnawita S, *Teori-Teori Psikologi*, Ar-Ruzz Media, Jogjakarta, 2010

Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, Pustaka Setia, Bandung, 2011

_____, *Psikologi Pendidikan*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2012

Margaret E. Gredler, *Learning and Intruction: Teori dan Aplikasi*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2013

Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta, 2010

Masrukhin, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Mibarda Publishing dan Media Ilmu Press, Kudus, 2015

_____, *Statistik Deskriptif Berbasis Komputer*, Media Ilmu Press, Kudus, 2007

_____, *Statistik Inferensial*, Media Ilmu Press, Kudus, 2004

Moh.Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2002

Mohamad Mustari, *Nilai Karakter (Refleksi untuk Pendidikan)*, PT Rajagrafindo Persada, Depok, 2014

Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja (Perkembangan Peserta Didik)*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2015

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2008

_____, *Psikologi Belajar*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2012

Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2009

Robert A. Baron dan Donn Byrne, *Psikologi Sosial*, Erlangga, Jakarta, 2004

Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu (Teori, Praktik dan Penilaian)*, PT Raja Grafindo Persada, Depok, 2015

Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1998

_____, *Validitas dan Reliabilitas*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2013. Dalam Badrun Kartowagiran, "*Optimalisasi Uji Tingkat Kompetensi di SMK untuk Meningkatkan Soft Skill Lulusan*", Laporan Penelitian, Universitas Negeri Yogyakarta, 2014, hlm. 9. Tersedia: http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/prof-dr-badrun-kartowagiran-mpd/optimalisasi-uji-tingkat-kompetensi-di-smk-untuk-meningkatkan-soft-skill-lulusan.pdf. Diunduh pada tanggal 8 Mei 2017.

Sitti Fitriana, *Pengaruh Efikasi Diri, Aktivitas, Kemandirian Belajar, dan Kemampuan Berpikir Logis terhadap Hasil Belajar Matematika pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri Polongbangkeng Utara Takalar Sulawesi Selatan*, Journal of est, Volume 1, Nomor 2, Universitas Negeri Makassar, Makassar, 2015

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Alfabeta, Bandung, 2014

_____, *Statistika untuk Penelitian*, Bandung, Alfabeta, 2014

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Edisi Revisi VI, PT Rineka Cipta, 2006

Sutrisno Hadi, *Metodologi Recearch*, Jilid II, Andi Offset, Yogyakarta, 2001

_____dan Achmad Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012

Syamsu Yusuf LN, *Teori Kepribadian*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012

Tri Rama, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Karya Agung, Surabaya, 2001

U. Saefullah, *Psikologi Perkembanagan dan Pendidikan*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2012

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

Yuwono Dwi Putranto, *Tesis : Hubungan Motivasi Berprestasi dan Interaksi Sosial Dalam Keluarga Dengan Prestasi Belajar Geografi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Pati Tahun Pelajaran 2009/2010*, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, 2010

http://eprints.stainkudus.ac.id